STRATEGI PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI PADA KURIKULUM MERDEKA BAGI ANAK TUNAGRAHITA DI SLB C-C1 YAKUT PURWOKERTO

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S. Pd.)

oleh:

RIFATUL MUAZAROH
2017402033

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024

PERNYATAAN KEASLIAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama	: Rifatul Muazaroh
NIM	: 2017402033
Jenjang	: S-1
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Islam
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **"Strategi Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada Kurikulum Merdeka Bagi Anak Tunagrahita di SLB C-C1 Yakut Purwokerto"** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saudara, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 06 Desember 2024
Saya yang menyatakan,

Rifatul Muazaroh
NIM. 2017402033

ii

HASIL CEK LOLOS PLAGIASI

Bab 1-5_Rifatul M.docx

ORIGINALITY REPORT

17%	18%	10%	7%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	2%
2	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	2%
3	kurikulum.kemdikbud.go.id Internet Source	1%
4	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	1%
5	penggerak-simpkb.s3.ap-southeast-1.amazonaws.com Internet Source	1%
6	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	1%
7	www.paud.id Internet Source	1%
8	Submitted to Universitas Negeri Surabaya Student Paper	<1%
9	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1%

PENGESAHAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

STRATEGI PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI PADA KURIKULUM MERDEKA BAGI ANAK TUNAGRAHITA DI SLB C-C1 YAKUT PURWOKERTO

yang disusun oleh Rifatul Muazaroh (NIM. 2017402033) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada hari Kamis tanggal 19 Desember 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** (S.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 30 Desember 2024

Disetujui oleh:

Penguji I/ Ketua Sidang/ Pembimbing	Penguji II/ Sekretaris Sidang
Dewi Arivani, S.Th.I., M.S.I	**Ischak Suryo N., S.Pd.I., M.S.I.**
NIP. 19840809 201503 2 002	**NIP. 19840520 201503 1 006**

Penguji Utama

Dr. H. Siswadi, M.Ag.

NIP. 19701010 200003 1 004

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Islam

Dr. M. Misbah, M.Ag.

NIP. 19741116 200312 1 001

iv

NOTA DINAS PEMBIMBING

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdr. Rifatul Muazaroh
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pendidikan Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Rifatul Muazaroh
NIM : 2017402033
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Strategi Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada Kurikulum Merdeka Bagi Anak Tunagrahita di SLB C-C1 Yakut Purwokerto

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 06 Desember 2024
Pembimbing,

Dewi Ariyani, S.Th.I., M.S.I.
NIP. 19840809 201503 2 002

STRATEGI PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI PADA KURIKULUM MERDEKA BAGI ANAK TUNAGRAHITA DI SLB C-C1 YAKUT PURWOKERTO

Rifatul Muazaroh

2017402033

Abstrak: Anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki keterbatasan intelektual serta keterbatasan lain yang menyertainnya. Mereka memerlukan sesuatu yang dapat menuntun pada kehidupan yang lebih baik dan bermakna, salah satunya merupakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Keterbatasan yang dimiliki peserta didik tunagrahita meyebabkan pelayanan pendidikan mereka berbeda dengan peserta didik reguler sehingga guru memerlukan strategi yang tepat dalam mengajar peserta didik tunagrahita. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh guru pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bagi anak tunagrahita. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Lokasi yang diteliti adalah SLB C-C1 Yakut Purwokerto, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas. Dengan subjek penelitian meliputi, guru mata pelajaran PAI-BP, peserta didik jenjang SMALB, wakil kepala bagian kurikulum, serta staff tata usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Strategi yang digunakan oleh guru pada pembelajaran PAI-BP adalah strategi pembelajaran ekspositori dan strategi pembelajaran kooperatif. 2) Pelaksanaan strategi ekspositori didukung oleh faktor kecocokkan strategi ketika digunakan untuk peserta didik tunagrahita, serta kemampuan guru dalam memimpin proses pembelajaran yang sangat baik. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu karakteristik peserta didik yang tidak dapat diprediksi, tingkat pemahaman yang di bawah rata-rata, rentang perhatian yang pendek, serta lemahnya daya ingat mereka sehingga memerlukan penjelasan berulang. 3) Pelaksanaan strategi kooperatif didukung oleh faktor guru yang mampu memodifikasi strategi dengan baik sehingga cocok digunakan untuk peserta didik tunagrahita, sarana prasarana yang memadai, serta manfaat yang diperoleh. Sedangkan faktor penghambatnya berupa keterbatasan bahasa dan gangguan berbicara peserta didik, proses mengolah informasi yang rendah, kurangnya motivasi belajar, serta karakter yang terlalu pemalu.

Kata kunci: strategi pembelajaran, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Kurikulum Merdeka, tunagrahita

ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION AND CHARACTER LEARNING STRATEGIES IN THE MERDEKA CURRICULUM FOR CHILDREN WITH MENTALLY RETARDED AT SLB C-C1 YAKUT PURWOKERTO

Rifatul Muazaroh

2017402033

Abstract: Mentally retarded children are children who have intellectual limitations and other limitations that accompany them. They need something that can lead to a better and more meaningful life, one of which is learning Islamic Religious Education and Character. The limitations of mentally retarded students cause their educational services to be different from those of regular students, so teachers need appropriate strategies in teaching mentally retarded students. The aim of this research is to find out the strategies used by teachers in learning Islamic Religious Education and Character for mentally retarded children. This research uses a descriptive qualitative field research method. The location studied was SLB C-C1 Yakut Purwokerto, South Purwokerto District, Banyumas Regency. The research subjects include PAI-BP subject teachers, SMALB level students, deputy head of the curriculum section, and administrative staff. The research results show that: 1) The strategies used by teachers in PAI-BP learning are expository learning strategies and cooperative learning strategies. 2) The implementation of the expository strategy is supported by the suitability factor of the strategy when used with mentally retarded students, as well as the teacher's ability to lead the learning process very well. Meanwhile, the inhibiting factors are the unpredictable characteristics of students, a level of understanding that is below average, a short attention span, and a weak memory that requires repeated explanations. 3) The implementation of cooperative strategies is supported by teachers who are able to modify the strategies well so that they are suitable for use by mentally retarded students, adequate infrastructure, and the benefits obtained. Meanwhile, the inhibiting factors include language limitations and students' speaking disorders, low information processing, lack of motivation to learn, and a character who is too shy.

Keywords: learning strategies, Islamic Religious Education and Character, Merdeka Curriculum, mentally retarded.

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ[1]

"Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang yang beriman."[2]

[1] QS. Ali Imran (3): 139.
[2] QS. Ali Imran (3): 139.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin, dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT., yang telah memberikan segala kenikmatan dan ridho-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan peneliti yang dipersembahkan untuk:

Bapak dan Ibu saya tercinta, Bapak Pitoyo dan Ibu Sumeni sebagai wujud jawaban dan tanggung jawab atas kepercayaan yang telah diamanatkan kepada saya serta atas rasa cinta dan kasih saying, kesabaran yang tulus ikhlas membesarkan, merawat dan memberikan dukungan moral dan material serta selalu mendoakan selama menempuh pendidikan sehingga saya dapat menyelesaikan studi S1 di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto khususnya di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Kebahagiaan dan rasa bangga kalian menjadi tujuan hidup saya. Semoga Allah SWT., senantiasa memuliakan kalian di dunia maupun di akhirat kelak. Aamin.

Adikku tersayang, Murahamatu Nailah, dan seluruh keluarga besar yang selalu memberikan semangat, motivasi, dukungan moral dan material, serta kasih sayang dan doa terbaik yang tidak pernah putus untuk saya.

Last but not least. Apresiasi sebesar-besarnya untuk diri sendiri karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini, bertanggungjawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Sulit untuk bisa mencapai di titik ini, terima kasih tetap memilih untuk terus berjuang, walaupun sering kali putus asa atas segala yang sedang diusahakan. Tetap menjadi manusia yang mau berusaha dan tidak pernah lelah untuk mencoba.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur panjatkan atas kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Strategi Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada Kurikulum Merdeka Bagi Anak Tunagrahita di SLB C-C1 Yakut Purwokerto"**. Sebagai perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi salah satunya yaitu melaksanakan penelitian.

Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW., manusia inspirasi penuh keteladanan yang senantiasa dinanti syafa'atnya di hari kiamat. Penulisan skripsi ini ditujukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuuddin Zuhri Purwokerto untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih tersebut peneliti sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Subur, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. M. Misbah, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

6. Dewi Ariyani, S.Th.I., M.S.I., Koordinator Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus dosen pembimbing yang telah mengarahkan serta membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Dr. Dr. Muhammad Nurhalim, S.Pd.I., M.Pd., Penasehat Akademik PAI A Angkatan 2020 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Seluruh Dosen dan Staff Administrasi FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada penulis.
9. Ibu Khoridah Rosyad P. S.Pd., selaku kepala SLB C-C1 Yakut Purwokerto yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian serta memberikan keterangan yang sangat berguna bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
10. Ibu Tiara Yustina Putri, S.Pd., wakil kepala sekolah bagian kurikulum SLB C-C1 Yakut Purwokerto yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan keterangan dan memperlakukan penulis dengan baik sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
11. Ibu Ismi Soimah, S.Pd., guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti SLB C-C1 Yakut Purwokerto yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan keterangan dan memperlakukan penulis dengan baik sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
12. Orang tua tercinta, Bapak Pitoyo dan Ibu Sumeni yang selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Peneliti ucapkan banyak terima kasih untuk semua perjuangan dan pengorbanan yang telah diberikan sehingga sampai saat ini penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
13. Adikku tersayang, Murahamatu Nailah yang telah memerikan semangat, dukungan moral, kasih sayang dan doa terbaik yang tidak pernah putus untuk peneliti.
14. Teman-teman PAI A angkatan 2020, terima kasih atas dukungannya selama ini dan juga membersamai penulis selama perkuliahan.
15. Almamater tercinta, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

16. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala dukungan, doa dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal kebaikan dan memperoleh kebaikan berlimpah dari Allah SWT. Peneliti berharap semoga skripsi ini memberikan manfaat khusunya bagi penulis, peneliti selanjutnya dan bagi pembaca.

Purwokerto, 6 Desember 2024

Rifatul Muazaroh

NIM. 2017402033

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
HASIL CEK LOLOS PLAGIASI ..... **iii**
PENGESAHAN ..... **iv**
NOTA DINAS PEMBIMBING ..... **iv**
ABSTRAK ..... **vi**
ABSTRACT ..... **vii**
MOTTO ..... **viii**
PERSEMBAHAN ..... **ix**
KATA PENGANTAR ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xiii**
DAFTAR TABEL ..... **xv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvi**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Definisi Konseptual 6
C. Rumusan Masalah 10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 10
E. Sistematika Pembahasan 11
BAB II KAJIAN TEORI **12**
A. Kerangka Teori 12
1. Mata Pelajaran PAI-BP di Sekolah Luar Biasa (SLB) 12
2. Anak Tunagrahita 19
3. Strategi Pembelajaran PAI-BP Bagi Anak Tunagrahita 25
B. Penelitian Terkait 35
BAB III METODE PENELITIAN **39**
A. Jenis Penelitian 39
B. Tempat dan Waktu Penelitian 40

C. Objek dan Subjek Penelitian 42
D. Teknik Pengumpulan Data 42
E. Teknik Analisis Data 47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 49
A. Strategi Pembelajaran Ekspositori 49
B. Strategi Pembelajaran Kooperatif 66
BAB V PENUTUP 76
A. Kesimpulan 76
B. Saran 77
DAFTAR PUSTAKA 79
LAMPIRAN-LAMPIRAN I
DAFTAR RIWAYAT HIDUP XCVI

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Alokasi Waktu Mata Pelajaran PAI-BP Jenjang SMALB 17
Tabel 2 Capaian Pembelajaran PAI-BP FASE E SMALB 18
Tabel 3 Capaian Pembelajaran PAI-BP Fase F SMALB..... 19
Tabel 4 Jadwal Kegiatan Penelitian 42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Instrumen Wawancara II
Lampiran II Catatan Wawancara X
Lampiran III Catatan Observasi Kelas X XXXV
Lampiran IV Catatan Observasi Kelas XI XL
Lampiran V Catatan Observasi Kelas XII XLV
Lampiran VI Profil SLB C-C1 Yakut Purwokerto L
Lampiran VII Capaian Pembelajaran PAI-BP Jenjang SMALB LV
Lampiran VIII Alur Tujuan Pembelajaran PAI-BP Jenjang SMALB LVIII
Lampiran IX Modul Ajar PAI-BP Jenjang SMALB LXIII
Lampiran X Dokumentasi Kegiatan Wawancara LXXIX
Lampiran XI Dokumentasi Kegiatan Observasi LXXX
Lampiran XII Surat Izin Observasi Pendahuluan LXXXIII
Lampiran XIII Surat Keterangan Melakukan Observasi Pendahuluan LXXXIV
Lampiran XIV Surat Izin Melakukan Riset Individu LXXXV
Lampiran XV Surat Keterangan Telah Melakukan Riset Individu LXXXVI
Lampiran XVI Surat Keterangan Seminar Proposal LXXXVII
Lampiran XVII Surat Keterangan Ujian Komprehensif LXXXVIII
Lampiran XVIII Blangko Bimbingan Skripsi LXXXIX
Lampiran XIX Surat Rekomendasi Munaqosyah XC
Lampiran XX Sertifikat BTA PPI XCI
Lampiran XXI Sertifikat Bahasa Arab XCII
Lampiran XXII Sertifikat Bahasa Inggris XCIII
Lampiran XXIII Sertifikat PPL XCIV
Lampiran XXIV Sertifikat KKN XCV

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia pasti ingin lahir dalam kondisi yang sempurna baik fisik maupun intelegensi, tetapi dalam kehidupan ini tidak ada kesempurnaan selain milik Allah SWT. Manusia telah diberi kelebihan dan kekurangan masing-masing sebagai bekal dan pengingat dalam menjalani kehidupan di dunia. Allah SWT. memberikan kelebihan agar manusia senantiasa bersyukur dan memanfaatkannya untuk kebaikan. Begitu pula dengan kekurangan yang diberikan agar dijadikan sebagai pengingat bahwa manusia tidak sepantasnya merasa tinggi hati atas segala yang telah dimiliki. Kelebihan dan kekurangan ini dapat berbentuk apa saja, seperti keadaan fisik, ekonomi, intelektual, emosi, dan yang lainnya.

Setiap anak yang lahir di dunia memiliki berbagai macam kondisi yang berbeda satu sama lain. Ada yang terlahir dengan fisik sempurna tetapi kurang dalam hal intelegensi, begitupun sebaliknya terlahir dengan kekurangan fisik tetapi diberi kelebihan dalam hal intelegensi. Ada juga yang terlahir sempurna fisik dan intelegensinya tetapi kurang dalam hal emosional. Semua memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Tunagrahita merupakan salah satu dari banyaknya bentuk kekurangan yang diberikan Allah SWT. Menurut Nunung Apriyanto dalam bukunya menyebutkan bahwa tunagrahita merupakan anak yang kecerdasannya di bawah rata-rata, sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kurang cakap dalam memikirkan hal-hal abstrak.[3]

Kemampuan intelegensi anak tunagrahita sangat terbatas dan di bawah rata-rata anak pada usianya. Mereka cenderung lambat dan mudah lupa dalam menerima informasi ataupun materi pembelajaran dari pendidik.[4] Intelegensi

[3] Nunung Apriyanto, *Seluk-Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya* (Yogyakarta: Javalitera, 2012), hlm. 27.

[4] Lia Martha Ayunira and Yuyun Yunarti, "Analisis Problematika Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Dalam Pembelajaran PAI Di SMPLB Wiyata Dharma Pertiwi," *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 4, no. 01 (2022): 18–25, https://doi.org/10.32332/jsga.v4i01.4516.

sendiri merupakan kemampuan yang dimiliki manusia yang dimengerti sebagai kepandaian, kesempurnaan perkembangan akal budi, kemampuan berpikir akurat, menalar, memahami, dan bertindak dengan sengaja secara rasional.[5] Selain itu, perkembangan emosional sosial mereka juga terhambat dimana mereka sulit untuk berpikir secara abstrak, memiliki kepribadian yang tidak stabil, mudah tersinggung dan sering mengganggu orang lain.[6]

Segala kekurangan yang ada pada anak tunagrahita menyebabkan mereka dipandang berbeda, bahkan disisihkan oleh masyarakat yang masih belum memahami anak tunagrahita. Selain itu ada beberapa masyarakat yang takut dan beranggapan bahwa anak tunagrahita membahayakan, karena mereka dikhawatirkan akan melemparkan benda-benda yang ada disekitarnya. Anak tunagrahita juga sulit mempelajari norma-norma masyarakat sehingga berdampak pada kesulitan berinteraksi dengan orang lain. Orang tua atau keluarga yang berpikir pendek akan menganggap hal tersebut sebagai aib yang memalukan. Tetapi orang tua yang bijak akan menerima segala kekurangan sang anak dan senantiasa membimbing mereka. Banyak orang tua dan masyarakat yang belum memahami tentang apa saja yang dibutuhkan oleh anak tunagrahita sehingga mereka beranggapan bahwa anak seperti itu tidak memerlukan pendidikan karena dirasa percuma saja, mereka tidak akan bisa mengerti dan memahaminya.

Berbagai layanan pendidikan sudah tersedia sebagai upaya memfasilitasi anak-anak tunagrahita dalam mendapatkan pendidikan yang maksimal. Tercatat sampai tahun 2024 ini di Indonesia terdapat 2.117 sekolah SLB yang tersebar di seluruh provinsi dengan 590 di antaranya berstatus Negeri dan 1.527 lainnya berstatus Swasta.[7] Dilihat dari data tersebut, pemerintah dan

---

[5] Althien John Pesurnay, "Intelegensi Manusia Sebagai Proses Hidup: Tinjauan Filsafati Atas Pemikiran Fritjof Capra," *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 1 (2021): 14–22, https://doi.org/10.23887/jfi.v4i1.28449.

[6] Aryanti, Auliya Mukarromatu Syahidah, and Khamarul Zaini, "Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Ringan," *Jurnal Inovasi Pendidikan* 6, no. 1 (2024): 634–49, https://journalpedia.com/1/index.php/jip/article/view/702.

[7] https://daftarsekolah.net/sekolah/slb yang diakses pada Rabu, 11 September 2024 pukul 10.40

masyarakat saat ini sudah mulai mengerti dan memahami betapa pentingnya pendidikan bagi anak-anak tunagrahita. Bagaimanapun mereka tetaplah anak-anak yang berhak mendapatkan pendidikan terlepas dari segala keterbatasan yang dimiliki. Hal ini seperti yang tertuang dalam UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1 yang berbunyi, *"Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan."* Serta dalam UU RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 5 Ayat 2 yang berbunyi, "*Anak-anak yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus"*. Peraturan tersebut yang menjadi salah satu dasar adanya pendidikan inklusif di Indonesia.

Sekolah Luar Biasa atau dikenal dengan SLB merupakan salah satu layanan pendidikan yang diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus. Menurut Pratiwi dan Murtiningsih, Sekolah Luar Biasa terbagi menjadi lima belas golongan berdasarkan jenis kebutuhan khusus anak, yaitu golongan A – O.[8] Semua golongan SLB ini melayani peserta didik sesuai jenis yang sudah ditentukan, seperti golongan C untuk tunagrahita. SLB yang ideal harus memiliki tenaga pendidik yang kompeten sehingga mampu membimbing peserta didik dengan baik. Selain itu sarana dan prasarana yang memadai juga sangat penting dalam membantu peserta didik mengembangkan keterampilan dan kemampuan dasar mereka.[9] Dengan adanya SLB ini, diharapkan agar anak-anak mendapatkan layanan pendidikan yang memadai, mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran secara optimal, serta dapat mengembangkan potensi dan keterampilan yang dimiliki.

Pendidikan umum dan pendidikan agama merupakan dua hal penting yang harus diajarkan kepada peserta didik. Pendidikan umum akan membantu peserta didik dalam mengetahui pengetahuan-pengetahuan dasar tentang berbagai hal dalam kehidupan serta berbagai keterampilan hidup. Pendidikan

---

[8] Fauziah Nasution, Lili Yulia Anggraini, and Khumairani Putri, "Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, Dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa," *Jurnal Edukasi Nonformal* 3, no. 2 (2022): 422–27, https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/5245.

[9] Taftikhul Ummu Sa'adah, dkk., "Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Dalam Pembelajaran Di SLB Negeri 1 Lima Kaum," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (MANAPI)* 1, no. 2 (2022): 59-68, https://doi.org/10.31958/manapi.v1i2.7868.

agama Islam sendiri akan membantu peserta didik dalam mengenal Allah SWT dan bagaimana berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, anak tunagrahita perlu mempelajari hal tersebut untuk dijadikan sebagai tuntunan hidup mereka. Walaupun anak tunagrahita lemah dalam memahami, mereka tetap perlu diberikan pendidikan tentang agama Islam. Mereka harus senantiasa dibimbing dan dituntun dengan baik untuk mengenal Allah serta mengisi jiwanya. Anak yang mengalami tunagrahita ringan dan tunagrahita sedang masih dapat memahami informasi atau materi yang diberikan walaupun butuh waktu yang lebih lama dan berulang. Bagi anak yang mengalami tunagrahita berat sudah tidak bisa menerima atau menangkap pembelajaran akademik apapun. Walaupun mereka tidak akan menangkap ataupun memahami, setidaknya pihak sekolah dan keluarga sudah berusaha untuk membimbing dan mengenalkan mereka kepada Allah serta membiasakan untuk berperilaku baik di lingkungan sosial.

Pendidikan untuk anak tunagrahita tidak dapat disamakan dengan anak normal pada umumnya karena mereka memiliki keterbatasan dalam hal intelegensi dan emosional. Hal ini mendorong pendidik untuk berupaya lebih dalam menyampaikan informasi atau materi pembelajaran sesederhana mungkin agar peserta didik dapat menangkap dan memahami maksud yang terkandung di dalamnya. Pendidik harus menentukan strategi pembelajaran yang sesuai agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Jamil Suprihatiningrum mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran merupakan siasat/taktik yang harus dipikirkan/direncanakan guru untuk mancapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.[10] Seorang pendidik dalam menyiapkan strategi pembelajaran haruslah berpedoman pada kurikulum yang digunakan karena kurikulum sendiri merupakan bagian penting dari setiap perencanaan pendidikan yang mempengaruhi arah dan tujuan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan, di SLB C-C1 Yakut Purwokerto sendiri sudah menggunakan Kurikulum Merdeka sebagai landasan

[10] Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 153.

dalam menjalankan kegiatan pembelajaran mulai tahun ajaran 2022/2023 secara bertahap. Kemudian pada tahun ajaran ini, 2024/2025 sudah menerapkan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh di semua jenjang dan kelas. SLB C-C1 Yakut Purwokerto terdiri dari tiga jenjang pendidikan, yaitu SDLB, SMPLB dan SMALB dalam satu lingkungan sekolah. Jenjang SDLB dan SMALB memiliki guru mata pelajaran PAI-BP tersendiri, berbeda dengan jenjang SMPLB yang mata pelajaran PAI-BP masih diampu oleh wali kelas masing-masing. Penelitian ini nantinya akan berfokus pada jenjang SMALB yang jumlah peserta didiknya sebanyak 28 peserta didik. Peneliti memilih fokus pada jenjang SMALB daripada SDLB dikarenakan dua hal *pertama,* dilihat dari segi kesiapan belajarnya maka anak-anak SMALB sudah lebih siap dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Hal ini dikarenakan fokus pembelajarannya sudah pada keterampilan dan akademik. *Kedua,* dilihat dari segi kondisi kelas maka anak-anak SMA sudah lebih tenang dan terkontrol perilakunya sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif.

Dari deskripsi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pendidik perlu memperhatikan segala kesiapan sebelum mengajar, yang mana salah satunya yaitu strategi pembelajaran. Pembelajaran akan berlangsung efektif apabila pendidik mampu menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dan menyenangkan. Terutama bagi peserta didik berkebutuhan khusus, dalam hal ini yaitu peserta didik tunagrahita maka pendidik perlu usaha lebih dalam menyampaikan materi pembelajaran. Selain dari pendidikan umum, pendidikan agama tidak kalah pentingnya bagi mereka dalam mengenalkan ketauhidan dan akhlak serta adab dalam keseharian. Strategi pembelajaran yang sesuai akan membantu pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Oleh karena hal inilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul. **"Strategi Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada Kurikulum Merdeka Bagi Anak Tunagrahita di SLB C-C1 Yakut Purwokerto."**

B. Definisi Konseptual

Untuk memperjelas pemahaman guna menghindari timbulnya penafsiran yang salah dan untuk mengetahui data yang valid mengenai judul penelitian, peneliti mendefinisikan dan menegaskan dalam suatu pengertian yang terkandung sebagai berikut:

1. Strategi Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

   Dalam proses pembelajaran, pendidik pasti akan menemukan beberapa problematika selama mengajar. Peserta didik memiliki karakteristik dan keunikan masing-masing, sehingga diperlukan strategi atau cara mengajar yang sesuai dan efektif untuk digunakan. Penggunaan strategi pembelajaran yang sesuai akan membantu peserta didik dalam menangkap dan memahami pesan atau materi yang disampaikan oleh pendidik. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai siasat/taktik yang harus dipikirkan/direncanakan guru untuk mancapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.[11] Menurut Kemp dalam bukunya yang dikutip oleh Asep Syaripudin, strategi pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang harus diselesaikan baik oleh pendidik maupun peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan sukses dan efisien. Kemudian menurut Gerlach dan Ely yang dikutip oleh Asep Syaripudin, mengartikan strategi pembelajaran sebagai cara-cara yang digunakan untuk mengkomunikasikan isi pembelajaran dalam situasi belajar tertentu.[12] Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat peneliti simpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efisien.

   PAI (Pendidikan Agama Islam) dan Budi Pekerti merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan

[11] Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*, …, hlm. 153.

[12] Asep Syaripudin, *Ragam Strategi Pembelajaran* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2024), hlm. 1.

pembimbingan, pengajaran dan pelatihan.[13] Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan bimbingan terhadap siswa agar berkembang fitrah keberagamaannya melalui pengajaran agama Islam sehingga siswa dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan pembelajaran yang didapat dalam kehidupan sehari-hari dan ajaran agama tersebut dijadikan sebagai pedoman hidupnya atau pandangan hidupnya.[14] Dari pengertian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk membimbing peserta didik dalam memahami, dan menghayati ajaran-ajaran agama Islam sebagai pedoman hidup, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, yaitu menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kurikulum Merdeka

Kurikulum merupakan seperangkat rencana atau pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan Pendidikan yang didalamnya mencakup pengaturan tentang tujuan, isi/materi, proses dan evaluasi.[15] Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, dimana konten yang disajikan kepada peserta didik akan lebih optimal dengan tujuan agar peserta didik dapat memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep serta menguatkan kompetensi. Kurikulum ini

[13] Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka, Lampiran IV, hlm. 24.

[14] Nisa'ul Aulia and Fathurrahman Mukhtar, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Di MA Mu'allimat NW Anjani," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 3 (2024): 1604–10, https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.1735.

[15] Khoiruman, Fikriyy, and Rizal, "Desain Kurikulum Pendidikan Berbasis Inklusi Adaptif Merdeka, …"

merupakan desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dengan tenang, santai, dan menyenangkan sesuai dengan kemampuan dan potensi masing-masing. Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih luwes, berpusat pada materi mendasar serta mengembangkan keunikan dan kemampuan peserta didik. Selain itu, Kurikulum Merdeka lebih berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik. Tujuan dari Kurikulum Merdeka yaitu untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan efektif dalam meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia serta menumbuhkembangkan cipta, rasa, dan karsa peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan seperangkat peraturan pendidikan yang di dalamnya memuat tujuan, materi, proses, dan evaluasi pendidikan, serta telah dirancang dengan lebih fleksibel untuk mewujudkan pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.

3. Anak Tunagrahita

Tunagrahita merupakan istilah untuk menyebut anak yang mampunyai keterbelakangan dalam intelegensi, emosional dan sosial yang membutuhkan perlakuan khusus supaya dapat berkembang pada kemampuan yang maksimal. Seseorang dikatakan tunagrahita apabila memiliki tiga indikator yaitu, keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum atau di bawah rata-rata, ketidakmampuan dalam perilaku sosial/adaptif, serta hambatan perilaku sosial terjadi pada usia perkembangan yaitu sampai dengan usia 18 tahun. Tunagrahita dibagi menjadi empat macam yaitu, tunagrahita ringan (IQ 70-55), tunagrahita sedang (IQ 55-40), tunagrahita berat (IQ 40-25), dan tunagrahita berat sekali (IQ <25).[16] Menurut Endang Rochyadi dan Zainal Alimin yang

[16] Uyu Mua'wwanah, *Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus,* …, hlm. 48.

dikutip oleh Dr. H. Amka, tunagrahita berkaitan erat dengan masalah perkembangan kemampuan kecerdasan yang rendah dan merupakan sebuah kondisi.[17]

Berdasarkan pengertian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa tunagrahita merupakan suatu kondisi dimana seseorang mempunyai hambatan dalam hal kecerdasan atau intelegensi yang di bawah IQ 70, hambatan dalam hal sosial, serta emosional yang terjadi pada masa perkembangan.

4. SLB C-C1 Yakut Purwokerto

SLB C-C1 Yakut Purwokerto berdiri pada 2 Juni 1961 dan terletak di Jalan Pahlawan Gang VIII, Tanjung, Purwokerto Selatan, Banyumas, Jawa Tengah 53144. Sekolah ini memiliki visi "Berkembang optimal, berakhlak mulia, trampil, mandiri, dan beriman." Menurut Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1989 Tentang Pendidikan Nasional, SLB adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak tuna atau cacat. SLB sendiri merupakan singkatan dari Sekolah Luar Biasa yang merupakan fasilitas pendidikan bagi anak-anak kebutuhan khusus, sedangkan yang dimaksud C-C1 merupakan simbol bahwa sekolah tersebut dikhususkan bagi anak-anak kategori C (tunagrahita ringan) dan C1 (tunagrahita sedang). Dapat disimpilkan bahwa SLB C-C1 Yakut Purwokerto merupakan lembaga pendidikan yang dikhususkan dalam melayani dan memfasilitasi kebutuhan belajar anak-anak tunagrahita yang ada di lingkungan Purwokerto dan sekitarnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan judul **Strategi Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada Kurikulum Merdeka Bagi Anak Tunagrahita di SLB C-C1 Yakut Purwokerto** adalah suatu studi atau penelitian tentang bagaimana strategi yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran PAI dan Budi pekerti pada Kurikulum Merdeka bagi anak tunagrahita yang dilaksanakan di SLB C-C1 Yakut Purwokerto.

---

[17] H. Amka, *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, *Dr.H.Amka, M.Si*, vol. 5 (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2021), hlm. 167.

C. Rumusan Masalah

Bedasarkan paparan latar belakang di atas, maka dapat ditarik sebuah rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu, "Bagaimana strategi pembelajaran PAI dan Budi pekerti pada Kurikulum Merdeka bagi anak tunagrahita di SLB C-C1 Yakut Purwokerto jenjang SMALB?"

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu, "Menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana strategi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada Kurikulum Merdeka bagi anak tunagrahita di SLB C-C1 Yakut Purwokerto jenjang SMALB."

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan pemahaman tentang strategi pembelajaran PAI dan Budi pekerti pada Kurikulum Merdeka bagi anak tunagrahita di SLB C-C1 Yakut Purwokerto.

b. Secara Praktis

1) Bagi sekolah, yaitu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dimana membantu mengidentifikasi strategi yang sesuai untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar serta mencapai kegiatan pembelajaran yang efektif.
2) Bagi guru, khususnya guru PAI-BP dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk menentukan strategi pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan pada anak tunagrahita dalam proses pembelajaran.
3) Bagi peneliti berikutnya, dapat menjadi gambaran atau acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

4) Bagi pembaca, dapat meningkatkan pengetahuan mengenai macam-macam strategi pembelajaran yang dapat diterapkan bagi anak tunagrahita.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan gambaran umum mengenai penelitian yang akan dikaji. Peneliti membuat rancangan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, bab ini berisi latar belakang, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, serta sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teori, bab ini berisi kerangka konseptual. Pada penelitian kualitatif ini kerangka konseptual berisi teori yang masih bersifat sementara berupa uraian secara garis besar dan akan berkembang selama proses penelitian masih berlangsung. Pada bagian ini nantinya peneliti akan mendeskripsikan dua sub bab, *pertama* kerangka konseptual yang meliputi deskripsi tentang mata pelajaran PAI-BP di Sekolah Luar Biasa (SLB), anak tunagrahita, dan strategi pembelajaran PAI-BP bagi anak tunagrahita. *Kedua*, berisi penelitian-penelitian terkait yang relevan dengan strategi pembelajaran PAI-BP bagi anak tunagrahita.

BAB III Metode Penelitian, bab ini berisi tentang peneliti yang akan menguraikan tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian serta metode pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini berisi data-data serta analisis untuk jawaban dari rumusan masalah penelitian yang disusun menjadi satu kesatuan yang utuh berupa argumentasi untuk menjelaskan fokus kajian yang diteliti.

BAB V Penutup, berisi tentang kesimpulan secara keseluruhan yang diambil peneliti guna memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian dan saran untuk perbaikan pada penelitian selanjutnya.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Mata Pelajaran PAI-BP di Sekolah Luar Biasa (SLB)

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani program pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Menurut Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1989 Tentang Pendidikan Nasional, SLB adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak tuna atau cacat. Menurut Damayanti yang dikutp oleh Meliana Gultom, dkk., SLB merupakan suatu lembaga pendidikan yang menampung serta melayani pendidikan bagi anak-anak semua kebutuhan khusus dalam satu lembaga.[18] Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa SLB atau Sekolah Luar Biasa merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak kebutuhan khusus.

Sistem pendidikan di SLB terbagi menjadi dua jenis, yaitu sistem segregasi dan sistem integrasi. Sistem pendidikan segregasi merupakan sistem dimana penyelenggaraan pendidikan anak berkebutuhan khusus terpisah dengan anak normal, sedangkan sistem integrasi memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti proses pendidikan dengan anak normal. [19]

Menurut Pratiwi dan Murtiningsih yang dikutip oleh Fauziah Nasution, dkk., ada beberapa jenis Sekolah Luar Biasa yang terdapat di Indonesia, yaitu:[20]

a. Golongan A (tunanetra), tunanetra merupakan individu yang memiliki keterbatasan pada indera penglihatan.

---

[18] Meliana Gultom et al., "Pengamatan Cara Belajar Siswa Di SLB C Karya Tulus," *JGEN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2 (2024): 366–70, https://doi.org/10.60126/jgen.v2i2.494.

[19] Fauziah Nasution, Anggraini, and Putri, "Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, Dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa."

[20] Fauziah Nasution, Anggraini, and Putri.

b. Golongan B (tunarungu), tunarungu merupakan individu yang memiliki gangguan pendengaran dan percakapan dengan derajat yang bervariasi.
c. Golongan C (tunagrahita), tunagrahita merupakan keadaan dimana seseorang mengalami keterbelakangan mental yang ditandai dengan lemahnya fungsi intelektual sehingga sulit berkembang dan meyesuaikan diri dengan lingkungan. Anak tunagrahita memiliki IQ kurang dari 70.
d. Golongan D (tunadaksa), tunadaksa adalah seseorang yang mengalami cacat anggota tubuh yang menghambat dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari.
e. Golongan E (tunalaras), tunalaras merupakan keadaan dimana seseorang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial yang bukan disebabkan oleh faktor intelektual.
f. Golongan F (tunawicara), tunawicara merupakan seseorang yang mengalami kesulitan berbicara atau sering disebut bisu.
g. Golongan G (tunaganda), tunaganda merupakan seseorang yang mengalami dua atau lebih keterbatasan yang menyebabkan adanya masalah pendidikan yang serius.
h. Golongan H (HIV & AIDS), anak yang dimaksud pada golongan ini yaitu anak yang mengidap penyakit HIV dan AIDS karena pergaulan bebas dan turunan dari orang tuanya.
i. Golongan I (gifted), merupakan seseorang yang IQ-nya lebih dari 125 sehingga memiliki kepintaran di atas rata-rata pada umumnya.
j. Golongan J (talented), talented merupakan seseorang yang memiliki bakat istimewa.
k. Golongan K (kesulitan belajar), merupakan anak yang mengalami kesulitan belajar dikarenakan mengalami gangguan disleksia/membaca, disgrafia/menulis, diskalkulia/menghitung, disfasis/berbicara, disfraksia/motorik dan hiperaktif.

l. Golongan L (lambat belajar), keadaan dimana seseorang lambat dalam memahami atau menangkap sutu informasi dan memiliki IQ antara 70 sampai 90.
m. Golongan M (autis), autis merupakan keadaan dimana seseorang mengalami gangguan perkembangan pada sistem saraf yang mempengaruhi perilaku dan berakibat pada kurangnya kemampuan komunikasi, berhubungan sosial serta emosional dengan orang lain.
n. Golongan N (korban penyalahgunaan narkoba), merupakan seseorang yang mengalami depresi dikarenakan masalah pribadi maupun faktor lingkungan sekitar sehingga mendorongnya untuk mengkonsumsi narkoba.
o. Golongan O (indigo), indigo merupakan istilah untuk anak yang memiliki kemampuan special, tidak biasa atau bahkan supernatural.

SLB merupakan tempat bagi anak-anak khusus yang memerlukan layanan pendidikan secara khusus pula, sehingga diperlukan adanya pengadaptasian kurikulum dalam beberapa materi yang disesuaikan dengan tingkat kecerdasan serta kemampuan dan hambatan yang dimiliki peserta didik. Kurikulum di SLB merupakan kurikulum nasional yang sudah dimodifikasi sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus. Kurikulum nasional yang sudah dimodifikasi ini disebut dengan Kurikulum Pendidikan Khusus dan terdapat dalam lampiran IV Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka. dalam keputusan tersebut dijelaskan bagaimana pembelajaran PAI-BP pada Sekolah Luar Biasa, termasuk capaian pembelajaran setiap elemennya.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan

pembimbingan, pengajaran dan pelatihan.[21] Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan bimbingan terhadap siswa agar berkembang fitrah keberagamaannya melalui pengajaran agama Islam sehingga siswa dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan pembelajaran yang didapat dalam kehidupan sehari-hari dan ajaran agama tersebut dijadikan sebagai pedoman hidupnya atau pandangan hidupnya.[22] Dari pengertian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk membimbing peserta didik dalam memahami, dan menghayati ajaran-ajaran agama Islam sebagai pedoman hidup, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah salah satu mata pelajaran yang ditujukan untuk dapat menyelaraskan serta menyeimbangkan antara iman, Islam dan ihsan. Mata pelajaran PAI-BP bagi anak berkebutuhan khusus diharapkan dapat membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa, berbudi pekerti yang baik dan memiliki pengetahuan yang luas terhadap ajaran-ajaran agama Islam sehingga dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi bekal hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terdiri dari lima elemen yaitu Al-Qur'an dan Hadits, akidah, akhlak, fiqih dan sejarah peradaban Islam.[23]

a. Al-Qur'an Hadis

Pembelajaran PAI-BP menekankan pada kemampuan baca tulis Al-Qur'an dan hadis yang baik dan benar, membimbing agar peserta didik mampu memahami makna kandungan serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta menanamkan cinta kepada al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman hidup utama umat Islam.

---

[21] Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022, …, Lamp. IV, hlm. 24.

[22] Aulia and Mukhtar, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Di MA Mu'allimat NW Anjani."

[23] Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022, …, Lamp. IV, hlm. 27.

b. Akidah

Akidah berkaitan dengan prinsip kepercayaan atau tauhid yang mana akan mengantarkan peserta didik untuk mengenal Allah serta memahami rukun Islam dan rukun iman.

c. Akhlak

Akhlak berkaitan dengan perilaku yang yang mewarnai kehidupan peserta didik. Pembelajaran akhlak akan mengenalkan peserta didik dalam memahami akhlak terpuji dan akhlak tercela sehingga mereka terbiasa menghiasi diri dengan perilaku terpuji dan menjauhkan diri dari perilaku tercela.

d. Fiqih

Pembelajaran fikih memperkenalkan peserta didik kepada aturan hukum yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama manusia (muamalah) serta hubungan manusia dengan Allah (ubudiyah). Pembelajaran fikih akan memberikan pemahaman kepada peserta didik bagaimana ketentuan dalam beribadah dan bermuamalah.

e. Sejarah Peradaban Islam

Pembelajaran SPI mengenalkan peserta didik kepada sejarah perjalanan hidup Rasulullah, perkembangan dakwah agama Islam, serta peradaban umat manusia. Pembelajaran ini menekankan pada pengambilan hikmah pada kisah-kisah tersebut dan keteladanan yang dapat ditiru dalam kehidupan.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, alokasi waktu pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus berbeda dengan peserta didik regular. Berikut merupakan tabel informasi terkait alokasi waktu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang ada di jenjang sekolah menengah luar biasa.[24]

[24] Permendikbudristek RI Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, Lamp. II, hlm. 40.

	Kelas	Alokasi Intrakurikuler Per Tahun	Alokasi P5 Per tahun	Total JP Per Tahun
SMALB	X - XI	54	18	72
	XII	48	16	64

Tabel 1 Alokasi Waktu Mata Pelajaran PAI-BP Jenjang SMALB

Keterangan:

1 Tahun = 36 minggu

1 JP = 40 menit

Selain alokasi waktu pembelajaran, capaian pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bagi peserta didik berkebutuhan khusus juga berbeda dengan capaian pembelajaran bagi peserta didik regular. Capaian pembelajaran ini didesain untuk pendidikan khusus. Berikut ini merupakan tabel Capaian Pembelajaran Fase E SMALB berdasarkan CP Pendidikan Khusus[25]

Elemen	Deskripsi
Al-Qur'an dan Hadis	Peserta didik mampu memahami kandungan ayat Al-Qur`an dan hadis tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta larangan pergaulan bebas dan zina. Selain itu, peserta didik dapat melafalkan Al-Qur`an dengan tartil dan fasih serta menghafal ayat Al-Qur`an dan hadis terkait.
Akidah	Peserta didik memahami dan menyakini makna *syu'abul iman* (cabang-cabang iman), pengertian, dalil, macam, dan manfaatnya.
Akhlak	Peserta didik mampu menerapkan dan menyakini manfaat menghindari akhlak mazmumah, membiasakan diri untuk menghindari akhlak mazmumah, dan menampilkan akhlak mahmudah dalam kehidupan sehari- hari.

[25] Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022, …, Lamp. IV, hlm. 33.

Fikih	Peserta didik mampu menerapkan dan menyakini ajaran Islam tentang fikih muamalah dan *al-kulliyat al-khamsah* (lima prinsip dasar hukum Islam) serta mampu menumbuhkan jiwa kemandirian, kewirausahaan, kepedulian, dan kepekaan sosial.
Sejarah Peradaban Islam	Peserta didik mampu mengenal dan menyakini sejarah perkembangan dan perjuangan dakwah Islam periode Makkah dan Madinah sebagai *sunnatullah*; dan meneladani keagungan akhlak Nabi Muhammad saw.dan para sahabatnya dalam mendakwahkan Islam yang *rahmatan lil alamin*.

Tabel 2 Capaian Pembelajaran PAI-BP FASE E SMALB

Berikut ini merupakan tabel Capaian Pembelajaran Fase F SMALB berdasarkan CP Pendidikan Khusus:[26]

Elemen	**Deskripsi**
Al-Qur'an dan Hadis	Peserta didik dapat memahami, membaca, dan menghafal ayat Al-Qur`an dan hadis tentang berpikir kritis, ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, memelihara kehidupan manusia, musibah, ujian, cinta tanah air, dan moderasi beragama adalah ajaran agama.
Akidah	Peserta didik mampu memahami, mempresentasikan, dan menyakini cabang-cabang iman, keterkaitan antara iman, Islam, dan ihsan, serta dasar-dasar, tujuan, dan manfaat ilmu kalam.
Akhlak	Peserta didik dapat menerapkan cara mengatasi masalah perkelahian antarpelajar, minuman keras (miras), dan narkoba; memahami adab menggunakan media sosial dalam Islam, dampak negatif sikap munafik, keras hati,

[26] Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022, …, Lamp. IV, hlm. 35.

	dan keras kepala dalam kehidupan sehari hari, sikap inovatif dan etika berorganisasi.
Fikih	Peserta didik mampu menerapkan ketentuan pelaksanaan khotbah, tablig, dan dakwah, ketentuan pernikahan dalam Islam, mawaris, merawat jenazah, dan konsep ijtihad.
Sejarah Peradaban Islam	Peserta didik peserta didik mampu mengenal sejarah masuknya Islam di Indonesia, mengetahui sejarah dan keteladanan Wali Songo, serta peran dan fungsi organisasi Islam di Indonesia dan MUI dalam menyebarkan dakwah Islam yang moderat, santun, dan *rahmatan lil aalamin*.

Tabel 3 Capaian Pembelajaran PAI-BP Fase F SMALB

Dengan demikian, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) di Sekolah Luar Biasa merupakan salah satu mata pelajaran yang ada dalam Kurikulum Merdeka dan diberikan kepada peserta didik kebutuhan khusus beragama Islam dengan tujuan agar mereka dapat mengenal tauhid dan mampu melaksanakan ibadah wajib terutama, serta berakhlak mulia.

2. Anak Tunagrahita

a. Pengertian Anak Tunagrahita

Menurut *International Statistical Classification of Diseases and Related Health Problem* dalam buku karya Rogers, yang dikutip oleh Uyu Mua'wannah, tunagrahita atau disebut juga disabilitas intelektual merupakan suatu keadaan perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap. Hal ini ditandai dengan adanya keterbatasan keterampilan selama masa perkembangan sehingga berpengaruh pada kemampuan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial. Sedangkan Uyu Mua'wannah sendiri mendeskripsikan tunagrahita sebagai keadaan retardasi mental dimana seseorang memiliki keterbatasan sehingga

menyebabkan kegagalan intelektual yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan lingkungannya menjadi seseorang yang mandiri.[27]

Menurut Endang Rochyadi dan Zainal Alimin yang dikutip oleh Dr. H. Amka, tunagrahita berkaitan erat dengan masalah perkembangan kemampuan kecerdasan yang rendah dan merupakan sebuah kondisi.[28] Menurut Amka, kata tunagrahita apabila dalam bahasa Jawa dapat *dikatakan* berasal dari dua kata yaitu tuno yang berarti rugi, dan nggrahita yang berarti berpikir. Dari kata tersebutlah tunagrahita diartikan sebagai rugi berpikir atau kurangnya daya pikir.[29]

Berdasarkan pengertian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa tunagrahita merupakan suatu kondisi dimana seseorang mempunyai hambatan dalam hal kecerdasan atau intelegensi yang di bawah IQ 70, hambatan dalam hal sosial, serta emosional yang terjadi pada masa perkembangan.

b. Karakteristik dan Hambatan Anak Tunagrahita

Seseorang dapat dikatakan tunagrahita apabila memiliki *karakteristik* dan hambatan sebagai berikut:[30]

1) Aspek Kognitif

Aspek kognitif terkait dengan perkembangan intelektual anak dan dapat diukur melalui tes IQ. Rata-rata tingkat IQ normal yang dimiliki manusia adalah 70. Apabila memiliki IQ kurang dari 70 maka dapat dikatakan tunagrahita. Dikarenakan rendahnya tingkat IQ maka anak tunagrahita memiliki keterbatasan kemampuan berpikir. Hal ini menyebabkan rendahnya kemampuan dalam memahami suatu hal atau informasi. Anak tunagrahita cenderung sulit memusatkan perhatian, dan memiliki daya ingat yang rendah.

---

[27] Uyu Mua'wwanah, *Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus,* …, hlm. 47.
[28] H. Amka, *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 167.
[29] Amka, *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus,* hlm. 165.
[30] Uyu Mua'wwanah, *Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus,* …, hlm. 51.

2) Aspek Afektif

Aspek afektif berhubungan dengan perkembangan sosial dan emosional anak. Anak tunagrahita memiliki kepribadian yang sensitif dan berubah-ubah. Perubahan perilaku yang tiba-tiba terkadang membuat orang lain merasa tidak nyaman sehingga cenderung dijauhi dalam pergaulan. Beberapa anak tunagrahita juga mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa yang menyebabkan mereka sulit dalam berkomunikasi. Apalagi untuk anak tunagrahita berat yang selalu memerlukan pengawasan dan bantuan penuh dari orang lain sehingga sangat sulit untuk berinteraksi sosial.

3) Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik terkait dengan perkembangan fisik, kesehatan, dan motorik. Umumnya anak yang mengalami tunagrahita disertai dengan hambatan dalam perkembangan fisik, ada yang terlihat jelas dan tidak tergantung pada beratnya tingkat tunagrahita. Beberapa bahkan disertai dengan kurangnya fungsi penglihatan dan pendengaran, serta motorik mereka yang menyebabkan kesulitan bergerak, seperti menulis. Anak tunagrahita mudah terserang penyakit dikarenakan tidak memahami cara hidup sehat, serta kurangnya kemampuan memelihara diri.

c. Keadaan Anak Tunagrahita dalam Menerima Pendidikan

Keadaan anak tunagrahita berbeda-beda tergantung dari tingkat berat dan ringannya kelainan. Terdapat tiga keadaan anak tunagrahita dalam menerima pendidikan:[31]

1) Mampu didik (*debil*), merupakan kelompok anak tunagrahita ringan yang masih memiliki kemampuan untuk dididik dalam bidang akademik. Mereka mampu memahami hal-hal dasar seperti membaca, menulis dan berhitung.

[31] Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hlm. 17.

2) Mampu latih (*imbecil*), merupakan kelompok anak tunagrahita sedang atau umumnya disertai dengan kelainan fisik. Mereka sedikit sulit memahami hal-hal akademik walaupun itu hal yang dasar, tetapi masih mampu dilatih dalam hal kebiasaan perilaku dan hal-hal sederhana seperti memakai baju dan merawat tubuh.
3) Perlu rawat (*idiot*), merupakan kelompok anak tunagrahita yang paling berat. Mereka sudah tidak dapat dididik dan dilatih keterampilan apapun. Anak tunagrahita yang tergolong dalam kelompok ini memiliki IQ kurang dari 25.

d. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Berdasarkan tingkat kecerdasan atau skor IQ maka anak tunagrahita diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu:[32]

1) Tunagrahita ringan (*mild*)

Tunagrahita ringan memiliki IQ antara 55 – 70 dan termasuk dalam keadaan mampu didik. Anak-anak tunagrahita ringan mengalami perkembangan fisik yang lambat tetapi tidak memperlihatkan kelainan fisik yang mencolok. Mereka mampu dididik hanya saja rentang perhatiannya pendek sehingga sulit berkonsentrasi dalam jangka waktu yang lama. Umumnya, mereka akan memperlihatkan rasa malu atau pendiam, kecuali jika dibiasakan berinteraksi dengan anak lainnya.

2) Tunagrahita sedang (*moderate*)

Tunagrahita sedang memiliki IQ antara 40 – 55 dan termasuk dalam keadaan mampu latih. Anak tunagrahita sedang memiliki gangguan fungsi bicara dan memperlihatkan kelainan fisik hanya saja tidak seberat yang dialami anak-anak tunagrahita berat. Mereka mampu dilatih kemampuan membaca dan menulis sederhana serta beberapa keterampilan mengurus diri, hanya saja responnya lambat.

[32] Uyu Mua'wwanah, *Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, ..., hlm. 48*.

3) Tunagrahita berat (*severe*)

Tunagrahita berat memiliki IQ antara 25 – 40 dan memerlukan bantuan orang lain dalam mengurus diri. Mereka mampu dilatih keterampilan khusus apabila kemampuan fisiknya memang memungkinkan. Selain itu, mereka juga memerlukan perlindungan hidup dan pengawasan yang teliti dan memperlihatkan kelainan fisik yang jelas serta gangguan berbicara.

4) Tunagrahita berat sekali (*profound*)

Tunagrahita berat sekali memiliki IQ kurang dari 25 dan termasuk dalam keadaan perlu rawat. Mereka memiliki masalah serius dengan kondisi fisik dan intelegensi. Kemampuan berbicara mereka sangat rendah dan kemampuan penyesuaian dirinya sangat kurang. Anak-anak tunagrahita ini memerlukan pelayanan medis yang intensif.

Sedikit penjelasan mengenai IQ (*Intelligent Quotient*) untuk memperjelas penjabaran di atas. Tes IQ pertama kali dikembangkan oleh seorang psikolog Perancis, Alfred Binet sekitar tahun 1900-an. Moham K., Mali, dkk., menjelaskan tentang IQ dalam artikel mereka,

> *IQ or Intelligence Quotient is a standard score that shows how far above or below, his/her peer group an individual stands in mental ability.* (IQ merupakan skor standar yang menunjukkan seberapa jauh di atas atau di bawah, kelompok teman sebayanya dalam kemampuan mental)[33]

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa IQ atau kecerdasan intelektual merupakan suatu nilai yang menunjukkan tingkat kecerdasan seseorang. Keakuratan tes IQ sendiri belum dapat dipastikan karena terdapat bergama pendapat mengenai hal tersebut. Berdasarkan hasil penelitian Mohan K. Mali, Sanika Babar dan Purva Thakur, standar skor IQ 95% orang di dunia ada di antara skor 70 – 130.

[33] Mohan K. Mali, Sanika Babar, and Purva Thakur, "Intelligent Quotient Testing Using Stanford Binets Standardized Method," *International Journal for Research in Applied Science and Engineering Technology* 11, no. 4 (2023): 4617–21, https://doi.org/10.22214/ijraset.2023.51308.

Mereka yang memperoleh nilai tinggi dianggap ekstrim dan memiliki banyak istilah seperti berbakat, cerdas, *gifted*, dan genius. Sedangkat yang memperoleh nilai rendah merupakan orang dengan disabilitas kognitif.[34]

Untuk membantu pemahaman, berikut macam-macam kategori IQ (*intelligent quotient*) berdasarkan skor yang telah dikembangkan sampai saat ini:[35]

1) Skor kurang dari 70 (*intellectual disability* atau keterbelakangan intelektual)
2) Skor 70 – 79 (*boderline* atau batas fungsi intelektual)
3) Skor 80 – 89 (*low average* atau rata-rata rendah/*dull normal*)
4) Skor 90 – 109 (*average* atau rata-rata/*normal*)
5) Skor 110 – 119 (*high average* atau rata-rata tinggi/*bright normal*)
6) Skor 120 – 130 (*superior* atau di atas rata-rata)
7) Skor 131 ke atas (*genius*)

Berdasarkan tingkatan skor IQ di atas, anak tunagrahita termasuk dalam kategori keterbelakangan intelektual karena IQ mereka kurang dari 70. Sedangkan untuk IQ normal ada pada kategori *average*, yaitu antara skor 90 – 109.

e. Faktor Penyebab Tunagrahita

Tunagrahita dapat disebabkan oleh faktor primer dan sekunder. Faktor primer disebabkan karena genetik atau keturunan, sedangkan faktor sekunder disebabkan karena faktor dari luar yang mempengaruhi otak seperti paparan obat-obatan atau bahan kimia beracun, malnutrisi ibu, infeksi selama perkembangan janin, dan mengonsumsi alkohol selama masa kehamilan. Selain itu, tunagrahita juga dapat disebabkan

[34] Mali, Babar, and Thakur.

[35] Hasbi Assiddiqi Baihaqi and Lukman Junaedi, "Sistem Pakar Penerimaan Siswa Baru Sekolah Dasar Berdasarkan Tingkat IQ Menggunakan Metode Dempster Shafer," *JUST IT: Jurnal Sistem Informasi, Teknologi Informasi Dan Komputer* 12, no. 2 (2022): 62–70, https://doi.org/10.24853/justit.12.2.%25p.

oleh kekurangan metabolisme dan gizi karena keduanya merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan sel-sel otak.[36]

3. Strategi Pembelajaran PAI-BP Bagi Anak Tunagrahita

Kata pembelajaran merupakan padanan dari bahasa Inggris, *instruction* yang berarti proses membuat orang belajar.[37] Sedangkan kata strategi berasal dari bahasa Yunani, *strategos* yang berarti usaha untuk memenangkan suatu pertarungan. Apabila dikaitkan dengan strategi pembelajaran, maka kata strategi mengandung makna suatu usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Menurut Kemp dalam bukunya yang dikutip oleh Asep Syaripudin, strategi pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang harus diselesaikan baik oleh pendidik maupun peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan sukses dan efisien. Kemudian menurut Gerlach dan Ely yang dikutip oleh Asep Syaripudin, mengartikan strategi pembelajaran sebagai cara-cara yang digunakan untuk mengkomunikasikan isi pembelajaran dalam situasi belajar tertentu.[38]

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efisien. Strategi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti bagi anak tunagrahita sendiri adalah, suatu rangkaian kegiatan yang digunakan oleh pendidik pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dan ditujukan kepada peserta didik tunagrahita agar tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai.

Jamil Suprihatiningrum sendiri mengemukakan bahwa strategi pembelajaran harus mencakup tujuan pembelajaran, materi pelajaran,

---

[36] Uyu Mua'wwanah, *Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus,* …, hlm. 61.

[37] Sri Budiyati, *Strategi Pembelajaran: Konsep Dan Ragamnya* (Kediri: CV Win Media, 2023), hlm. 8.

[38] Asep Syaripudin, *Ragam Strategi Pembelajaran* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2024), hlm. 1.

metode atau teknik pembelajaran, media pembelajaran, pengelolaan kelas, serta penilaian. Strategi pembelajaran memiliki enam unsur penting yang jelas, yaitu harus memiliki tujuan yang jelas, perencanaan yang jelas, menuntut adanya tindakan guru, strategi pembelajaran merupakan serangkaian prosedur yang harus dikerjakan, melibatkan materi pembelajaran, serta memiliki urutan atau langkah-langkah yang teratur.39

Asep Syaripudin menyatakan bahwa strategi pembelajaran memiliki 4 komponen, yaitu strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran, strategi pengelolaan pembelajaran, serta strategi pengevaluasian pembelajaran.[40] Dari keempat komponen tersebut, penelitian ini berfokus pada strategi penyampaian pembelajaran. Menurut Muslich dalam bukunya yang dikutip oleh Jamil Suprihatiningrum, pelaksanaan pembelajaran terdiri dari tiga aspek, yaitu kegiatan prapembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan penutup.[41]

Pembelajaran pada peserta didik tunagrahita berbeda dengan peserta didik regular. Dalam mengajar tunagrahita, pendidik memerlukan usaha dan kesabaran yang besar karena mereka sulit menangkap suatu informasi dan cenderung mudah melupakannya. Oleh karena itulah diperlukan strategi yang sesuai dan menyenangkan. Banyak macam strategi pembelajaran dapat digunakan untuk anak tunagrahita, yang perlu diperhatikan adalah kesesuaian dengan materi dan kemampuan anak tersebut. Beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk anak tunagrahita, yaitu:

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori berasal dari konsep eksposisi yang berkaitan dengan menjelaskan sesuatu. Dikutip oleh Barotut Taqiyah dari buku Sanjaya, Roy Killen menamakan strategi ekspositori dengan istilah *direct instruction* (pembelajaran langsung). Hal ini dikarenakan pada strategi ini, penyampaian materi pelajaran dilakukan

[39] Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi,* …, hlm. 152.
[40] Asep Syaripudin, *Ragam Strategi Pembelajaran*, …, hlm. 13.
[41] Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi,* …, hlm. 119.

secara langsung oleh guru kepada peserta didik secara verbal. Guru merupakan sumber materi sehingga peserta didik tidak dituntut untuk menemukan materi.[42]

Menurut Sanjaya dalam bukunya yang dikutip oleh Asep Syaripudin, menyatakan bahwa strategi pembelajaran ekspositori merupakan suatu kegiatan pembelajaran dimana seorang pendidik menyampaikan materi secara lisan kepada sekelompok peserta didik agar dapat memahami materi pelajaran secara utuh. Strategi ini berfokus pada penyampaian pengetahuan dari buku teks, referensi, maupun pengalaman pribadi. Dalam strategi ini, pendidik memiliki peran sebagai sumber data dan komponen penting pembelajaran. Salah satu tujuan strategi ekspositori adalah untuk mendidik peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan.[43]

Menurut Bambang Winarto, strategi pembelajaran ekspositori memiliki 3 karakteristik sebagai berikut:[44]

1) Penyampaian materi pembelajaran dilakukan secara verbal
2) Materi pembelajaran yang disampaikan merupakan materi yang sudah jadi sehingga tidak menuntut peserta didik untuk berpikir ulang
3) Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi sehingga ketika kegiatan pembelajaran berakhir, peserta didik dapat memahami materi dengan benar.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran ekspositori merupakan suatu strategi yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran yang sudah jadi secara lisan agar peserta didik mendapatkan pemahaman yang utuh dan benar.

---

[42] Barotut Taqiyah dan Zaenal Mustakim, "Strategi Pembelajaran Ekspositori," *Juni* 6, no. 2 (2024): 248–55, https://journalpedia.com/1/index.php/epi/index.

[43] Asep Syaripudin, *Ragam Strategi Pembelajaran,* …, hlm. 47.

[44] Bambang Winarto, *Aplikasi Strategi Pembelajaran Inkuiri Dan Ekspositori*, Digital (Yogyakarta: Penerbit Pohon Cahaya Semesta, 2023), hlm. 61.

Bambang Winarto mengungkapkan bahwa dalam melaksanakan strategi ekspositori, terdapat 5 langkah yang harus dilakukan:[45]

1) Persiapan (*preparation*), berkaitan dengan mempersiapkan peserta didik untuk menerima pembelajaran.
2) Penyajian (*presentation*), berkaitan dengan penyampaian materi pembelajaran oleh guru sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan.
3) Menghubungkan (*correlation*), berkaitan dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman peserta didik atau hal-hal lain yang relevan dan memungkinkan peserta didik dapat menangkap keterkaitannya dengan konsep materi.
4) Menyimpulkan (*generalization*), dilakukan dengan tujuan untuk memberikan penguatan, penegasan, serta keyakinan akan kebenaran materi pembelajaran. Langkah menyimpulkan juga dilakukan agar peserta didik lebih memahami inti dari materi pembelajaran yang telah disampaikan.
5) Penerapan (*application*), berkaitan dengan kemampuan peserta didik setelah menyimak materi pembelajaran. Melalui langkah ini guru akan memperoleh informasi terkait tingkat penguasaan dan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Langkah ini bisa dilakukan dengan pemberian tugas, tanya jawab, maupun dengan tes.

Ketika menggunakan strategi ekspositori, guru dapat menggunakan berbagai metode untuk memudahkan proses pembelajaran. Beberapa metode yang dapat digunakan yaitu, metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dikte, dan drill.

1) Metode ceramah

   Menurut Siti Nurhasanah, dkk., metode ceramah merupakan cara pendidik dalam menyajikan materi pembelajaran secara lisan

[45] Bambang Winarto, *Aplikasi Strategi Pembelajaran Inkuiri Dan Ekspositori, …*, hlm. 62.

dan langsung kepada peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung. Metode ceramah dapat disebut juga dengan metode tabligh, metode khutbah, dan metode monologis dimana memiliki makna yang sama.[46] Metode ceramah menurut Jamil Suprihatiningrum merupakan cara penyampaian materi secara lisan satu arah dari guru ke siswa.[47] Peneliti menyimpulkan bahwa metode ceramah merupakan suatu cara guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik secara lisan dan berlangsung satu arah.

Kelebihan metode ceramah yaitu cocok diterapkan pada materi yang cakupannya luas tetapi waktunya terbatas. Akan tetapi peserta didik cenderung pasif karena pembelajaran hanya berlangsung satu arah.[48]

2) Metode tanya jawab

Menurut Ahmadi yang dikutip oleh Siti Nurhasanah, dkk., metode tanya jawab merupakan metode pembelajaran dimana pendidik melontarkan pertanyaan-pertanyaan sedangkan peserta didik menjawab pertanyaan tersebut.[49] Metode tanya jawab dapat digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran. Metode ini dapat merangsang perkembangan daya pikir dan daya ingat peserta didik, hanya saja terkadang menyimpang dari materi yang dipelajari.

3) Metode demonstrasi

Menurut Ramayulis yang dikutip oleh Siti Nurhasanah, metode demonstrasi merupakan cara mengajar yang pada umumnya merupakan penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan suatu benda atau barang.[50] Metode

---

[46] Siti Nurhasanah et al., *Strategi Pembelajaran* (Jakarta Timur: Edu Pustaka, 2019), hlm. 84.
[47] Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*, … hlm. 286.
[48] Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*, … hlm. 286.
[49] Siti Nurhasanah, dkk., *Strategi Pembelajaran,* …, hlm. 86.
[50] Siti Nurhasanah, dkk., *Strategi Pembelajaran,* …, hlm. 94.

demonstrasi bertujuan untuk memperjelas konsep dan proses terjadinya sesuatu karena siswa melihat sendiri proses tersebut.[51] Dapat dikatakan bahwa metode demonstrasi merupakan cara penyampaian materi dimana guru menjelaskan secara verbal sekaligus memperagakan kegiatannya secara langsung. Sangat cocok digunakan pada materi yang menuntut praktik dalam pembelajarannya karena lebih jelas, tetapi membutuhkan keterampilan serta fasilitas yang baik.

4) Metode dikte

Menurut Ramayulis yang dikutip oleh Siti Nurhasanah, metode dikte merupakan cara penyajian materi dengan meminta peserta didik untuk menyalin apa yang dikatakan oleh pendidik.[52] Metode dikte merupakan cara mengajar dimana pendidik mendiktekan materi secara verbal dan peserta didik diminta untuk mengulanginya atau menuliskannya.

5) Metode drill

Menurut Khairunnisa dan Andi Prastowo, metode drill merupakan cara mengajar dimana peserta didik melakukan kegiatan-kegiatan latihan agar memiliki keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari.[53] Metode ini mengharuskan peserta didik untuk menunjukkan keterampilan motorik seperti menghafal, menulis, serta keterampilan intelektual berupa kapasitas untuk menjawab pertanyaan dengan benar.

Keunggulan strategi pembelajaran ekspositori di antaranya bisa digunakan pada kelas besar dan efektif apabila materi pembelajaran yang harus dikuasai peserta didik luas cakupannya tetapi terbatas waktunya. Hanya saja karena strategi ini berpusat pada guru, maka

[51] Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*, … hlm. 290.
[52] Siti Nurhasanah, dkk., *Strategi Pembelajaran,* …, hlm. 98.
[53] Khairunnisa and Andi Prastowo, "Penerapan Teori Behaviorisme Dengan Metode Drill And Practice Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Swasta Kota Duri," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 2 (2024): 1148–63, https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.15520.

peserta didik sulit mengembangkan kemampuan untuk berpikir kritis dan kemampuan peserta didik hanya terbatas pada apa yang disampaikan oleh guru.

b. Strategi Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Istilah pembelajaran kooperatif baru ditemukan sekitar tahun 1980, sebelumnya pembelajaran ini dikenal dengan istilah pembelajaran kelompok kecil (*small group learning*). Pada tahun 1960 dan 1970-an, para pionor pembelajaraan kooperatif antara lain David W. Johnson dan Roger T. Johnson, Elliot, Spencer Kagan, Richard Schmuck, Neil Davidson, Elizabeth G. Cohen, Robert E. Slavin, dan Shlomo Sharan, memulai karir penelitian mereka terkait pembelajaran kooperatif. Dari penelitian itulah diketahui bahwa strategi pembelajaran kooperatif didukung oleh tiga landasan teori, *pertama* teori ketergantungan sosial (*social interdependence*) oleh Lewin dan Deutsch yang menekankan keterkaitan antara satu individu dengan individu yang lain karena adanya rasa saling membutuhkan untuk mencapai tujuan atau keuntungan. *Kedua*, teori konstruktivisme (*constructivism*) oleh Piaget dan Vygotsky yang menekankan bahwa pengetahuan dapat diperoleh dan dibangun oleh peserta didik melalui proses interaksi sosial. *Ketiga*, teori belajar behavioristik (*behaviorist learning theories*) oleh Skinner dan Bandura yang menekankan bahwa proses belajar terjadi karena interaksi antara stimulus dan respon.[54]

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Roseth, dkk., yang dikutip oleh Nida Mushtaq Khan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif akan meningkatkan interaksi sosial dan hubungan teman sebaya sehingga mengurangi isolasi sosial di dalam kelas. Meskipun begitu tetapi penerapan strategi ini masih memiliki tantangan terkait dengan

[54] Xigui Yang, "A Historical Review of Collaborative Learning and Cooperative Learning," *TechTrends* 67, no. 4 (2023): 718–28, https://doi.org/10.1007/s11528-022-00823-9.

dinamika kelompok, kesenjangan partisipasi, dan rasa tanggung jawab individu.55

Strategi pembelajaran kooperatif akan menggunakan sistem kelompok kecil dan melatih kerja sama atau tim dan rasa tanggung jawab dalam diri. Strategi ini dapat digunakan apabila pendidik memang menekankan pada usaha kolektif disamping usaha individu. Pendidik juga harus memperhatikan keadaan peserta didik, apakah mereka mampu belajar dari teman yang lain atau tidak. Serta apabila pendidik memang menginginkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah. Strategi kooperatif dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan rasa sosial peserta didik, namun anak tunagrahita memerlukan jangka waktu yang cukup panjang untuk memahami hal tersebut. Strategi ini merujuk pada berbagai macam metode pembelajaran yang melibatkan kelompok-kelompok belajar kecil peserta didik untuk membantu satu sama lain. Strategi kooperatif membantu peserta didik saling menerima keadaan teman sekelompoknya dan berusaha memecahkan masalah yang dihadapi dengan penuh tanggung jawab dan kerja sama. Unsur dasar yang penting dari strategi kooperatif adalah adanya *sharing process* atau berbagi informasi sesama peserta didik sehingga proses belajar tidak harus dari satu guru.[56]

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi yang di dalamnya terdapat kegiatan diskusi atau bertukar informasi sehingga menumbuhkan sikap tanggung jawab dan kerja sama yang baik, serta berpikir kritis dan berani.

---

[55] Nida Mushtaq Khan, dkk., "The Impact of Cooperative Learning on Students' Science Academic Achievement, and Test Anxiety," *Harf-o-Sukhan* 8, no. 1 (2024): 339–48, https://harf-o-sukhan.com/index.php/Harf-o-sukhan/article/view/1110%0Ahttps://harf-o sukhan.com/index.php/Harf-o-sukhan/article/download/1110/1069.

[56] H. Amka, *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus,* …, hlm. 180.

Ketika guru akan melaksanakan pembelajaran menggunakan strategi kooperatif, ada beberapa hal berikut yang harus diperhatikan:[57]

1) Pemilihan materi yang sesuai dengan strategi kooperatif
2) Pembentukan kelompok peserta didik yang jelas
3) Mengenalkan peserta didik pada tugas dan peran
4) Merencanakan waktu yang tepat

Strategi pembelajaran kooperatif memiliki enam sintaks, sebagai berikut:[58]

1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik. Pada fase ini, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik.
2) Menyajikan informasi. Fase penyampaian informasi berarti fase dimana guru menyampaikan materi pelajaran yang nantinya digunakan sebagai bekal diskusi peserta didik. Dalam menyampaikan materi pelajaran, guru dapat menggunakan berbagai metode atau cara sesuai kebutuhan.
3) Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar. Fase ini berkaitan dengan pengorganisasian peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil maupun besar untuk berdiskusi.
4) Membimbing kelompok belajar. Fase bimbingan kelompok belajar merupakan kegiatan diskusi kelompok yang dilakukan peserta didik dengan bimbingan dari guru.
5) Evaluasi. Fase evaluasi merupakan fase dimana guru memeriksa pemahaman peserta didik terhadap materi melalui hasil diskusi yang telah dilakukan.
6) Memberikan penghargaan. Fase ini merupakan suatu bentuk penghargaan dan apresiati atas apa yang telah dilakukan dan dicapai oleh peserta didik. Bentuk penghargaan ini dapat berupa macam-macam, seperti pujian verbal ataupun tindakan.

---

[57] Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi, …*, hlm. 198.
[58] Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi, …, hlm. 193*.

Strategi pembelajaran kooperatif mendukung peserta didik untuk memiliki rasa tanggung jawab, toleransi, dan mampu bekerja sama dalam tim serta berani berpendapat. Hanya saja ketika diterapkan pada peserta didik tunagrahita akan menemui beberapa hambatan seperti kurangnya respon yang diakibatkan keterbatasan bahasa dan kemampuan berbicara peserta didik. Oleh karena itu guru harus memiliki kreativitas dalam memodifikasi strategi sehingga dapat diterima oleh peserta didik tunagrahita dan kegiatan pembelajaran berlangsung efektif.

Selain menggunakan strategi, pembelajaran bagi peserta didik tunagrahita tidak terlepas dari PPI. PPI atau Program pembelajaran individual merupakan suatu bentuk layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang diprakarsai oleh Samuel Gridley Howe pada tahun 1871 dan diperkenalkan di Indonesia sejak 1992.[59] PPI bertujuan agar peserta didik berkebutuhan khusus mendapatkan layanan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing agar potensi mereka berkembang secara maksimal. PPI dapat dikatakan sebagai suatu bentuk kerja sama antara pihak sekolah dengan wali murid tentang kebutuhan peserta didik dan bentuk layanan yang akan diberikan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli terkait langkah-langkah penyusunan PPI, tim penyusun dari Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Indonesia, dalam bukunya menyimpulkan terdapat tiga langkah yang harus dilakukan dalam menyusun PPI, yaitu:[60]

1) Tahap Perencanaan

Dalam tahap perencanaan, idealnya sekolah membentuk tim khusus PPI agar lebih terstruktur. Tim PPI nantinya akan bertugas dalam melaksanakan kegiatan PPI dari perencanaan sampai

[59] Farah Arriani, dkk., *Panduan Penyusunan Program Pembelajaran Individual* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, kebudayaan, Riset dan teknologi, 2021), https://repositori.kemdikbud.go.id/24969/1/Panduan_PPI.pdf, hlm. 5.

[60] Arriani, dkk., *Panduan Penyusunan Program Pembelajaran Individual*, …, hlm. 10.

evaluasi. Ketika tahap perencanaa, setelah ada tim PPI maka selanjutnya melakukan asesmen terhadap peserta didik untuk mengidentifikasi keterbatasan dan ketunaan mereka serta menentukan jenis layanan yang dibutuhkan. Asesmen bisa dilakukan dengan wawancara, pengamatan, melakukan tes baku, serta mengkaji dokumen yang berasal dari psikolog.

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap ini sama dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang mana langkah-langkahnya harus disusun dengan baik agar tujuan pembelajaran bisa dicapai. Pada tahap ini, guru harus membuat catatan perkembangan peserta didik untuk dilaporkan pada wali murid.

3) Tahap Evaluasi

Terdapat dua jenis evaluasi yang dilakukan, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses menekankan kepada keefektifan program yang dilaksanakan. Sedangkan evaluasi hasil dilakukan untuk menentukan tingkat perkembangan peserta didik.

B. Penelitian Terkait

Dalam sebuah penelitian pustaka, pengetahuan dari pustaka merupakan suatu yang sangat penting untuk dapat memberikan sumber-sumber data dan penjelasan terhadap permasalahan yang dibahas sehingga bisa menghindari adanya duplikasi serta mengetahui makna yang penting dari penelitian yang sudah ada dan akan diteliti. Penelitian terkait digunakan untuk megemukakan teori-teori relevan dengan masalah yang akan diteliti atau bersumber dari penelitian terdahulu. Beberapa dari literatur pustaka menjadi landasan juga untuk memikirkan penyusunannya.

Pertama, penelitian dengan judul "Strategi Pendidik Pendidikan Agama Islam dalam Penyampaian Materi Pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar

Biasa Negeri Sambas Tahun Pelajaran 2022/2023".[61] Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidik PAI dalam menyampaikan materi pada anak tunagrahita di SLB Negeri Sambas menggunakan strategi yang bervariasi yang terdiri dari strategi individual, strategi kooperatif dan strategi moditifikasi tingkah laku. Hal tersebut didukung oleh karakteristik peserta didik, kompetensi dasar, waktu yang tersedia, bahan ajar serta sarana dan prasarana. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terdapat pada bagian pembahasan dimana keduanya sama-sama membahas tentang strategi pendidik PAI dalam mengajar anak tunagrahita. Adapun letak perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu pada setting tempat penelitian yang mana penelitian tersebut dilakukan di SLB Negeri Sambas, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan bertempat di SLB C-C1 Yakut Purwokerto. Selain itu, kurikulum yang digunakan pada penelitian ini masih menggunakan kurikulum 2013, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Kedua, penelitian dengan judul "Strategi Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SLB Negeri 1 Ngawi".[62] Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan adalah strategi demonstrasi, strategi modifikasi perilaku, dan strategi yang menyenangkan yaitu bermain, menyanyi dan cerita (BMC). Kemudian untuk evaluasi yang dilakukan yaitu dalam bentuk tes tulis, praktik dan lisan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik. Keberhasilan ini didukung oleh peran peserta didik, keluarga terutama orang tua, dan pendidik. Sedangkan faktor penghambat dalam pembelajaran yaitu masalah belajar peserta didik pada kemampuan berpikirnya, penyesuaian diri pada lingkungan, serta bahasa yang sederhana dan bicara anak yang kurang jelas. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan terdapat pada bagian

---

[61] Sulastri, dkk., "Strategi Pendidik Pendidikan Agama Islam Dalam Penyampaian Materi Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri Sambas Tahun Pelajaran 2022/2023," *Jurnal Literasi Unggulan* 1, no. 3 (2023): 571–83, http://journal.iaisambas.ac.id/index.php/lunggi/article/view/2432.

[62] Hani Aprilina, "Strategi Pembelajaran PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita," 2021, Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 1–87.

pembahasan dimana keduanya sama-sama membahas tentang strategi pendidik PAI dalam mengajar anak Tunagrahita. Adapun letak perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada setting tempat penelitian dimana penelitian tersebut dilakukan di SLB Negeri 1 Ngawi sedangkan penelitian yang sedang dilakukan bertempat di SLB C-C1 Yakut Purwokerto. Selain itu, pada penelitian ini tidak terdapat pembahasan mengenai kurikulum yang digunakan sedangkan penelitian yang sedang dilakukan akan terdapat pembahasan mengenai Kurikulum Merdeka yang diterapkan.

Ketiga, penelitian dengan judul "Kajian Literatur: Pentingnya Mengenalkan Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus".[63] Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai, maka pentinya pembelajaran PAI akan tersampaikan kepada peserta didik sehingga mereka mendapatkan wawasan, menambah iman, tertanamnya moral dan karakter sesuai dengan norma-norma agama Islam, terbentuknya kepribadian yang agamis, serta tumbuhnya rasa syukur dan kepercayaan diri. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu sama-sama membahas tentang anak berkebutuhan khusus. Hanya saja penelitian tersebut lebih berfokus pada pembahasan mengenai pentingnya mengenalkan PAI bagi anak berkebutuhan khusus secara keseluruhan, tidak hanya pada anak tunagrahita saja. Pada penelitian yang sedang dilakukan, walaupun terdapat pembahasan mengenai pentingnya PAI tetapi hanya sebagai pendukung saja sedangkan fokus utama pada strategi pembelajaran yang digunakan oleh pendidik PAI terhadap anak tunagrahita. Selain itu perbedaan lain terdapat pada metode penelitian yang digunakan, penelitian tersebut menggunakan metode library, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan menggunakan metode langsung ke lokasi penelitian.

Keempat, penelitian dengan judul "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Anak Tunagrahita Berbasis Pendidikan Karakter di

[63] Muhammad Irvandi, dkk., "Kajian Literatur: Pentingnya Mengenalkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak," *Jurnal Religion* 1, no. 2023 (2023): 581, https://doi.org/10.55606/religion.v1i5.297.

SMALB Kabupaten Gunung Kidul".[64] Penelitian ini membahas tentang macam-macam strategi yang digunakan pendidik PAI dalam pembelajaran, seperti strategi deduktif, ekspositori, individualisasi, kooperatif, modifikasi tingkah laku, serta *teacher center strategies.* Penelitian ini sama-sama menganalisis tentang strategi yang digunakan pendidik dalam pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita, hanya saja pada artikel ini lebih berfokus dengan strategi pembelajaran berbasis pendidikan karakter. Jenjang yang diambil juga sama, yaitu pada jenjang SMA di sekolah luar biasa hanya saja berbeda lokasi penelitian.

Kelima, penelitian dengan judul "Penerapan Strategi Pembelajaran *Direct Instruction* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Tuna Grahita Ringan".[65] Penelitian ini menganalisis tentang salah satu strategi pembelajaran, yaitu *direct instruction* yang dilakukan pendidik PAI terhadap anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Sinjal. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedanh dilakukan yaitu sama-sama menganalisis tentang strategi pembelajaran untuk anak tunagrahita, hanya saja penelitian ini sudah berfokus pada satu macam strategi pembelajaran sedangkan penelitian yang sedang dilakukan belum diketahui apa saja strategi pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik PAI. Perbedaan lain terletak pada lokasi penelitian, dimana penelitian ini dilakukan di SLB Negeri 1 Sinjal sedangkan penelitian yang sedang dilakukan bertempat di SLB C-C1 Yakut Purwokerto.

Berdasarkan keterangan di atas, fokus penelitian yang akan peneliti kaji memiliki perbedaan. Hal ini dikarenakan penelitian akan fokus kepada strategi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada Kurikulum Merdeka bagi anak tunagrahita di SLB C-C1 Yakut Purwokerto jenjang SMALB.

---

[64] Teguh Suyono Arifin, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Tunagrahita Berbasis Pendidikan Karakter Di SMALB Kabupaten Gunungkidul," *Journal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2020): 113–31, https://doi.org/10.36668/jal.v9i2.192.

[65] Andi Tenri, dkk., "Penerapan Strategi Pembelajaran Direct Instruction Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Tuna Grahita Ringan," *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 49–61, https://doi.org/10.47435/al-ilmi.v4i1.2246.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian lapangan (*field research*) yang merupakan salah satu jenis metode penelitian dengan kualitatif. Penelitian lapangan merupakan jenis penelitian dimana peneliti harus terjun langsung ke lokasi penelitian, terlibat dengan masyarakat setempat dan turut merasakan apa yang mereka rasakan sekaligus mendapatkan gambaran yang lebih nyata tentang situasi setempat. Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian fenomenologi. Kata fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *fenomenon* yang berarti suatu yang tampak, yang terlihat karena bercakupan. Penelitian fenomenologi merupakan suatu penelitian yang menggunakan perspektif dengan berdasarkan apa yang dilihat dan didapatkan peneliti dari fakta fenomena asli yang diteliti, bukan berdasarkan pada perspektif peneliti terhadap suatu fakta fenomena tersebut.[66] Kemudian pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan yang terjadi di lokasi penelitian dengan lebih spesifik dan mendalam dengan mengacu pada rumusan masalah yang telah ditentukan.

Peneliti akan melakukan penelitian langsung di SLB C-C1 Yakut Purwokerto dengan fokus penelitian yaitu strategi pembelajaran PAI-BP pada Kurikulum Merdeka bagi anak tunagrahita. Peneliti akan mengamati serta meneliti fenomena atau kejadian dimana guru PAI-BP mengajar dan menyampaikan materi pada anak tunagrahita jenjang SMALB. Peneliti akan mencatat hasil pengamatan sesuai dengan fakta yang ada di lapangan kemudian mengumpulkan dengan data pendukung dan menganalisisnya secara mendalam agar didapat hasil penelitian. Hasil penelitian ini nantinya akan

[66] Barnawi dan Jajat Darojat, *Penelitian Fenomenologi Pendidikan: Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), hlm. 101.

dideskripsikan ke dalam kalimat yang mudah dipahami agar dapat bermanfaat bagi pembaca dan penelitian berikutnya.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi atau setting penelitian merupakan latar belakang alamiah (tempat, lokasi, atau dimana) penelitian itu dilakukan. Dalam penelitian ini, lokasi yang menjadi latar belakang penelitiaan yaitu SLB C-C1 Yakut Purwokerto yang terletak di Jalan Pahlawan Gg. VIII, Tanjung, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

Alasan peneliti memilih setting penelitian di SLB C-C1 Yakut Purwokerto yaitu karena sekolah ini merupakan salah satu dari empat Sekolah Luar Biasa yang ada di Banyumas dan diperuntukkan khusus bagi anak-anak yang mengalami keterbatasan secara intelektual atau disebut tunagrahita. Sekolah ini secara khusus melayani anak-anak tunagrahita yang pada dasarnya perlu dibimbing dan ditutun agar kehidupannya lebih baik dan terarah. Anak-anak yang bersekolah di SLB C-C1 Yakut Purwokerto akan mendapatkan pelayanan yang baik karena sekolah hanya fokus pada satu ketunaan saja yaitu tunagrahita.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada tahun ajaran baru 2024/2025. Berdasarkan surat izin, maka penelitian dilakukan dari 08 Agustus 2024 sampai 08 Oktober 2024. Selama dua bulan itu, peneliti tidak setiap hari pergi ke sekolah untuk melakukan penelitian. Proses penelitian terhambat beberapa acara seperti lomba-lomba memperingati HUT RI, acara pramuka, serta sumatif tengah semester. Peneliti melakukan penelitian pada hari Selasa dan Kamis karena pada hari itulah di jenjang SMALB terdapat mata pelajaran PAI-BP. Berikut ini keterangan jadwal penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti;

No	Hari, tanggal	Kegiatan
1.	Kamis, 08 Agustus 2024	• Pukul 08.00 WIB, mengantar surat izin riset individu ke SLB C-C1 Yakut Purwokerto
2.	Kamis, 15 Agustus 2024	• Pukul 09.30 – 09.55 WIB, melakukan wawancara dengan Ibu Ismi selaku guru mata pelajaran PAI-BP
3.	Selasa, 20 Agustus 2024	• Pukul 08.00 – 09.30 WIB, melakukan observasi pertama di kelas X • Pukul 09.40 – 09.55 WIB, melakukan wawancara dengan Ibu Khoridah selaku Wakil kepala bagian kurikulum
4.	Selasa, 03 September 2024	• Pukul 11.00 – 12.00 WIB, melakukan observasi kedua di kelas XI • Pukul 12.00 – 12.30 WIB, melakukan wawancara kedua dengan guru PAI-BP
5.	Kamis, 05 September 2024	• Pukul 11.00 – 12.00 WIB, melakukan observasi ketiga di kelas XII • Pukul 12.00 – 12.20 WIB, melakukan wawancara ketiga dengan guru PAI-BP
6.	Senin, 23 September 2024	• Pukul 08.40 – 08.50 WIB, melakukan wawancara dengan Ibu Putri selaku Wakil kepala bagian kurikulum baru
7.	Selasa, 24 September 2024	• Pukul 09.45 – 11.00 WIB, melakukan observasi keempat di kelas X • Pukul 11.00 – 12.00 WIB, melakukan observasi kelima di kelas XI
8.	Kamis, 26 September 2024	• Pukul 11.00 – 12.00 WIB, melakukan observasi keenam di kelas XII • Pukul 12.00 – 12.20 WIB melakukan wawancara keempat dengan guru PAI-BP

9.	Kamis, 03 Oktober 2024	• Pukul 11.00 – 12.00 WIB, melakukan observasi ketujuh di kelas XII
10.	Selasa, 08 Oktober 2024	• Pukul 09.45 – 11.00 WIB, melakukan observasi kedelapan di kelas X • Pukul 11.00 – 12.00 WIB, melakukan observasi kesembilan di kelas XI

Tabel 4 Jadwal Kegiatan Penelitian

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

   Objek atau fokus pada penelitian ini yaitu strategi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada Kurikulum Merdeka bagi anak tunagrahita di SLB C-C1 Yakut Purwokerto. Peneliti akan memfokuskan penelitian pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di jenjang SMALB.

2. Subjek Penelitian

   Subjek penelitian atau informan pada penelitian ini terdapat dua subjek, yaitu subjek utama dan subjek tambahan. Subjek utama pada penelitian ini yaitu staff Tata Usaha (TU), wakil kepala bagian kurikulum dan guru mata pelajaran PAI-BP di SLB C-C1 Yakut Purwokerto. Sedangkan subjek tambahan yaitu peserta didik jenjang SMALB di SLB C-C1 Yakut Purwokerto. Peneliti mengumpulkan data dari subjek dengan melakukan observasi, wawancara, serta dokumentasi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data, antara lain:[67]

1. Observasi

   Observasi merupakan suatu metode dalam mengumpulkan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara sostematis terhadap

[67] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: CV Alfabeta, 2014), hlm. 224.

fenomena yang diamati. Metode observasi terbagi menjadi observasi partisipan dan observasi non-partisipan. Observasi partisipan merupakan observasi dimana peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan sehari-hari pada objek yang diteliti. Sedangkan observasi non-partisipan merupakan observasi dimana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan sehari-hari objek yang diteliti.[68]

Adapun peneliti menggunakan jenis observasi non-partisipan, yaitu peneliti mengamati dan menulis kegiatan-kegiatan apa saja yang terjadi selama proses belajar mengajar PAI di kelas berlangsung. Peneliti mengamati kegiatan pendidik dari mulai masuk kelas, membuka proses pembelajaran, menyampaikan materi pembelajaran, memberikan stimulus kepada peserta didik, bertanya kepada peserta didik, media apa saja yang digunakan pendidik untuk membantu belajar, sampai akhirnya pendidik menutup kegiatan pembelajaran dan keluar kelas. Selain itu, peneliti juga akan mengamati respon seperti apa yang peserta didik berikan kepada pendidik selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berlangsung. Dari hasil observasi itulah nantinya peneliti akan mengetahui strategi pembelajaran seperti apa yang digunakan oleh pendidik Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ketika mengajar di dalam kelas.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik dimana peneliti bertanya kepada narasumber, baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mendapatkan data penelitian yang lebih mendalam. Peneliti menggunakan metode wawancara untuk mendapatkan data secara lebih mendalam sesuai dengan permasalahan yang dikehendaki. Adapun wawancara dilakukan oleh peneliti dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sehingga diharapkan jawaban dari narasumber dapat menjawab permasalahan yang diteliti. Wawancara ini ditujukan kepada staff tata

[68] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D,* … hlm. 227.

usaha, wakil kepala bagian kurikulum dan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SLB C-C1 Yakut Purwokerto.

Wawancara terhadap staff TU dilakukan dengan tujuan memperoleh data mengenai profil SLB C-C1 Yakut Purwokerto serta data peserta didik jenjang SMALB dan ketunaan yang dimiliki oleh mereka. Kemudian wawancara terhadap wakil kepala bagian kurikulum dilakukan dengan tujuan mendapatkan informasi terkait kurikulum merdeka dan pengimplementasiannya di SLB C-C1 Yakut Purwokerto. Sedangkan wawancara terhadap guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi terkait strategi pembelajaran yang digunakan, bagaimana proses belajar-mengajar di dalam kelas, serta hal-hal lain yang diperlukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

3. Dokumentasi

Peneliti menggunakan metode dokumentasi sebagai pelengkap keterangan-keterangan yang dibutuhkan dalam proses penelitian, seperti dokumen-dokumen sekolah. Contohnya yaitu, profil sekolah, visi misi sekolah, struktur organisasi sekolah, data jumlah keseluruhan pendidik dan peserta didik, serta kegiatan tambahan atau kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SLB C-C1 Yakut Purwokerto. Selain itu, data ataupun dokumen terkait kurikulum merdeka juga diperlukan peneliti, seperti capaian peembelajaran dan modul ajar yang dibutuhkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Selain dari dokumen, diperlukan juga foto-foto sebagai bukti nyata yang menunjukkan proses wawancara dan pembelajaran PAI-BP sedang berlangsung.

Data yang diperoleh dari ketiga sumber tersebut nantinya akan dikumpulkan dan diuji kebenarannya menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data

dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi terdiri dari:[69]

1. Triangulasi Sumber

   Triangulasi sumber dilakukan dengan cara memeriksa data yang telah diperoleh dari beberapa sumber. Pada bagian ini, peneliti memperoleh data dari narasumber wawancara yaitu staff tata usaha, wakil kepala bagian kurikulum dan guru PAI-BP di SLB C-C1 Yakut Purwokerto. Data dari ketiga sumber tersebut dideskripsikan dan dikelompokkan, mana pandangan yang sama, mana pandangan yang berbeda. Apabila ada perbedaan data maka peneliti akan menganalisis dan mendiskusikannya dengan ketiga sumber data tersebut untuk memperoleh data yang spesifik sehingga menghasilkan kesimpulan yang benar.

   Triangulasi sumber ini digunakan oleh peneliti ketika menemukan perbedaan tentang alokasi waktu jam pelajaran PAI-BP. Dari wawancara dengan pihak kurikulum dan guru PAI-BP, seharusnya alokasi waktu bagi SMALB adalah 40 menit perjam pelajarannya. Apabila dihitung, dalam satu minggu pelajaran PAI-BP terdapat 2 jam pelajaran yang berarti 80 menit. Tetapi pada pelaksanaannya berbeda karena tidak sesuai, ada yang kurang dan ada yang melebihi waktu tersebut. Dari guru PAI-BP menyatakan bahwa pihak kurikulum dalam menentukan alokasi waktu pelajaran tidak sesuai sehingga pelaksanaannya pun berbeda. Setelah bertanya kembali dengan waka kurikulum dan guru PAI-BP, diperoleh hasil bahwa jadwal pelajaran yang digunakan saat itu masih sementara karena masih tahun ajaran baru sehingga ada banyak persiapan dan masih akan disesuaikan lagi.

2. Triangulasi Teknik

   Triangulasi teknik dilakukan dengan cara memeriksa data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Pada bagian ini, peneliti akan memperoleh data dengan teknik wawancara yang kemudian diperiksa

[69] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, …, hlm. 273.

dengan observasi dan dokumentasi. Apabila data yang diperoleh terdapat perbedaan, maka peneliti akan mendiskusikannya dengan yang berkaitan untuk memperoleh data yang dianggap benar. Bisa juga datanya benar semua karena sudut pandang yang berbeda-beda.

Triangulasi teknik ini digunakan oleh peneliti ketika menemukan perbedaan pada pelaksanaan pembelajaran PAI-BP dengan apa yang sudah tertera di modul ajar. Berdasarkan hasil observasi, proses pembelajaran tidak selalu berjalan sesuai dengan apa yang sudah ditentukan oleh guru pada modul ajar. Setelah melakukan diskusi dengan guru PAI-BP, diperoleh bahwa hal tersebut sangat wajar apalagi yang diajar merupakan peserta didik tunagrahita yang tidak dapat diprediksi secara tepat bagaimana perilakunya. Hal-hal yang sudah ada di modul ajar dapat berubah ketika pembelajaran berlangsung dikarenakan berbagai kondisi sehingga modul ajar dapat dikatakan hanya formalitas saja.

3. Triangulasi Waktu

Waktu merupakan salah satu hal yang mempengaruhi kedibilitas data. Peneliti dalam melaksanakan penelitian pasti waktunya berbeda-beda, entah itu berbeda hari maupun jam. Ketika peneliti menemukan perbedaan selama waktu tersebut maka peneliti harus melakukan penelitian berulang-ulang, tidak hanya satu kali saja agar data yang didapat sesuai.

Pada saat peneliti melaksanakan observasi, jadwal pembelajaran PAI-BP di kelas X awalnya pada pukul 08.00 – 09.30 WIB, tetapi ketika melaksanakan observasi pada minggu berikutnya terdapat perubahan jadwal ke pukul 09.45 – 11.00 WIB. Awalnya pelajaran PAI-BP berlangsung selama 90 menit tetapi ketika terjadi perubahan jadwal justru berkurang menjadi 75 menit. Setelah bertanya dengan guru PAI-BP diperoleh bahwa pergantian jadwal itu dikarenakan adanya penggantian wali kelas X. Penentuan jadwal pelajaran di SLB C-C1 Yakut Purwokerto saat itu harus didiskusikan bersama wali kelas, sehingga ketika ada perubahan wali kelas maka jadwal pembelajaran juga bisa berubah. Selain

itu, ketika pembelajaran PAI-BP dimulai pukul 08.00 WIB masih ada beberapa anak yang terlambat. Sedangkan saat pembelajaran dimulai pada pukul 09.45 WIB, yaitu setelah istirahat pertama tidak ada yang terlambat karena peserta didik sudah ada di lingkungan sekolah. Hal tersebut secara tidak langsung memperlihatkan bahwa pembelajaran yang dimulai pada jam pertama (08.00 WIB) kurang efektif karena masih ada beberapa yang terlambat.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyususn data dengan sistematis catatan hasil penelitian untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti serta menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Menurut Sugiyono, analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyususn ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri atau orang lain.[70]

Menurut Miles dan Huberman terdapat tiga langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.[71]

a. Reduksi data (*Data Reduction)*

Dalam melakukan penelitian, peneliti pastinya memperoleh data yang cukup banyak karena itu peneliti perlu mencatatnya dengan teliti dan rinci. Semakin lama peneliti melakukan suatu penelitian maka semakin banyak dan kompleks pula data yang diperoleh. Untuk itu diperlukan reduksi data yang mana merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data dapat dikatakan sebagai proses pemilihan dan pemisahan data yang penting dan data yang tidak penting

[70] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D,…,* hlm. 244.
[71] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D,…,* hlm. 246.

atau tidak terpakai. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama pengumpulan data berlangsung. Pada proses ini, peneliti akan merangkum dan memilih data-data penting yang diperlukan agar gambaran data menjadi lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data serta mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan proses dimana peneliti menyajikan data yang diperoleh dalam bentuk naratif deskriptif untuk memudahkan pemahaman terhadap penelitian. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan ataupun sejenisnya. Dalam proses ini, peneliti akan menyajikan data ke dalam bentuk tabel dan narasi sehingga lebih mudah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data merupakan proses menarik kesimpulan dari data-data yang telah dikumpulkan. Kesimpulan ini masih bersifat sementara dan sewaktu-waktu dapat berubah apabila tidak ditemukannya bukti yang kuat sebagai pendukung. Untuk mencapai kesimpulan akhir, peneliti melakukan analisis terhadap data yang telah terkumpul dan diolah sedemikian rupa. Kesimpulan akhir dalam penelitian kualitatif akan menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Berdasarkan hasil observasi kelas yang sudah dilakukan, peneliti menemukan bahwa guru PAI-BP dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik menggunakan strategi pembelajaran ekspositori. Penggunaan strategi ekspositori ini dilakukan karena keterbatasan yang dimiliki anak tunagrahita dimana dalam menangkap materi pembelajaran tergolong lebih lambat dari anak-anak pada umumnya. Strategi ini sangat cocok digunakan karena guru berperan penting sumber belajar peserta didik. Guru menjelaskan materi pembelajaran secara lisan dan peserta didik fokus memperhatikan penjelasan guru.

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran ekspositori, guru melakukan 3 hal berikut:

1. Tahap Persiapan

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru terlebih dahulu harus menyiapkan beberapa hal yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Berikut merupakan hal-hal yang harus dipersiapkan oleh guru ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran:

a. Menentukan Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Sebelum guru melaksanakan kegiatan pembelajaran, terlebih dahulu menentukan materi apa yang akan disampaikan kepada peserta didik. Dalam menentukan materi, guru PAI-BP melihat dari capaian pembelajaran dan diambil yang paling penting terlebih dahulu kemudian menyesuaikan dengan kondisi peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bu Ismi yaitu, *"Ya itu tadi lihat CP-nya kalau misal materinya penting gitu saya ambil, kalau misalnya… lihat anaknya, anak ini belum menguasai materi-*

materi yang di kelas bawah-bawahnya, saya masukkan lagi."[72] Selain itu guru PAI-BP menggunakan buku-buku lain maupun internet ketika mencari materi pelajaran. Salah satunya yaitu mengambil materi dari buku paket agama untuk sekolah reguler tetapi disederhanakan lagi sesuai kebutuhan, *"Terus kalau untuk apa materi-materi yang lain kita ambil di buku SD, banyakan buku SD. Sama internet, paling banyak itu internet."*[73]

b. Menyusun Modul Ajar

Modul ajar merupakan perangkat ajar yang memuat beberapa komponen yang dibutuhkan dalam pembelajaran satu topik tertentu. Tiga komponen utama yang harus ada dalam modul ajar yaitu tujuan, kegiatan pembelajaran, dan asesmen atau penilaian. Sedangkan untuk komponen lainnya dapat dikembangkan secara mandiri oleh setiap pendidik.[74] Dalam membuat modul ajar, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1) Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus dapat dilihat di Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka, lampiran IV. Peraturan tersebut dibagikan kepada sekolah-sekolah yang melayani kebutuhan khusus, kemudian diteruskan kepada setiap guru untuk dipelajari dan dikembangkan sesuai kebutuhan peserta didik tunagrahita. Hal ini sesuai dengan ucapan Bu Ismi, *"... ada juga kan capaian*

[72] Wawancara dengan Bu ismi (guru PAI-BP), Selasa 3 September 2024, 12.00-12.30 WIB.
[73] Wawancara dengan Bu ismi (guru PAI-BP), Selasa 3 September 2024, 12.00-12.30 WIB.
[74] Nyimas Aisyah dkk., "Pendampingan Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Untuk Mengembangkan Nilai Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 7, no. 4 (2024): 473–80, https://doi.org/10.28989/kacanegara.v7i4.2310.

pembelajaran, saya ambil dari situ."[75] Kemudian ditegaskan oleh pernyataan dari Bu Putri yang menyampaikan, *"Guru cuman mbaca CP-nya aja terus bikin sesuai yang siswanya mampu."*[76] Capaian pembelajaran yang ada dalam putusan tersebut masih bagi peserta didik berkebutuhan khusus secara umum, bukan peserta didik khusus tunagrahita yang lemah intelegensinya. Hal ini yang mengharuskan guru untuk menyederhanakan serta menyesuaikan capaian pembelajaran dengan perkembangan peserta didik dan usia mental mereka, *"Peserta Didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual menggunakan Capaian Pembelajaran Pendidikan Khusus yang mengacu pada perkembangan peserta didik dan usia mental disertai dengan penyediaan akomodasi yang layak."*[77]

2) Menentukan Tujuan Pembelajaran

Setelah guru mempelajari capaian pembelajaran, selanjutnya guru akan menentukan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik tunagrahita. Dalam satu kelas pastinya terdapat beberapa peserta didik dengan kemampuan yang berbeda-beda, guru PAI-BP ketika menentukan tujuan pembelajaran akan mengambil rata-rata kemampuan semua peserta didik dalam satu kelas sehingga tidak condong kepada tunagrahita ringan maupun sedang. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bu Ismi, *"Jadi disamakan, C dan C1 disamakan tapi ambilnya yang tengah-tengahnya ..."*[78] Selain itu guru juga perlu memperhatikan tingkat kognitif yang akan diberikan, *"... Tidak semuanya missal, menunjukkan atau menjelaskan, atau apa gitu, disesuaikan dengan*

[75] Wawancara dengan Bu Ismi (guru PAI-BP), Kamis 15 Agustus 2024, 09.30-09.53 WIB.

[76] Wawancara dengan Bu Putri (waka kurikulum), Kamis 5 September 2024, 08.40-08.50 WIB.

[77] Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Bab II, Pasal 10, hlm. 6.

[78] Wawancara dengan Bu Ismi (guru PAI-BP), Kamis 15 Agustus 2024, 09.30-09.53 WIB.

kebutuhan peserta didiknya, karakter peserta didiknya tadi…"[79] Untuk mengetahui kebutuhan peserta didik maka bisa melihat dari hasil asesmen awal yang telah dilakukan ketika masuk sekolah dan disesuaikan dengan perkembangan mereka.[80] Seperti yang disampaikan oleh Bu Ismi, *"... Asesmen awalnya anak-anak itu seperti apa nanti kan dikembangkan tujuan pembelajatannya."*[81]

3) Menyesuaikan dengan Karakteristik dan Kebutuhan Peserta Didik

Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru terlebih dahulu menganalisisn karakter dan kebutuhan peserta didik tunagrahita. Hal ini akan membantu guru dalam menentukan materi, strategi, dan media yang digunakan.[82] Bu Ismi menyampaikan bahwa, *"Strateginya seperti apa ya harus menyesuaikan apa.. karakternya anak-anak itu.."*[83] Dalam suatu kelas yang terdiri dari banyak peserta didik, guru harus mampu mengenali mereka untuk menyesuaikan modul ajar agar kegiatan pembelajaran berlangsung efektif. Modul ajar yang baik adalah yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya, *"Modulnya saya kembangkan lagi sesuai kebutuhan yang ada."*[84] Setiap komponen yang terdapat dalam modul ajar harus disusun dengan menyesuaikan perkembangan kemampuan dan mental peserta didik tunagrahita. Untuk mengetahui karakter peserta didik, guru bisa mengamati langsung perilaku mereka dan melakukan wawancara dengan orang tua untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci.

---

[79] Wawancara dengan Ibu Ismi (guru PAI-BP), Kamis 15 Agustus 2024, 09.30-09.53 WIB.

[80] Elva Kemala Fauziah, "Strategi Pengembangan Modul Ajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Bagi Anak Tunagrahita Di SMPLB Negeri 01 Jakarta" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024).

[81] Wawancara dengan Bu Ismi (guru PAI-BP), Kamis 15 Agustus 2024, 09.30-09.53 WIB.

[82] Fauziah, "Strategi Pengembangan Modul Ajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Bagi Anak Tunagrahita Di SMPLB Negeri 01 Jakarta."

[83] Wawancara dengan Bu Ismi (guru PAI-BP), Selasa 3 September 2024, 12.00-12.30 WIB.

[84] Wawancara dengan Bu Ismi (guru PAI-BP), Kamis 15 Agustus 2024, 09.30-09.53 WIB.

c. Menyiapkan Media Pembelajaran

Media pembelajaran memudahkan guru dalam menyampaikan materi dan membantu menarik perhatian serta fokus peserta didik dalam proses pembelajaran. Umumnya anak-anak tunagrahita lebih tertarik pada media-media audio visual, seperti gambar-gamar maupun vidio yang terkait dengan materi yang sedang diajarkan. Hal ini dikarenakan mereka tidak bisa membayangkan sesuatu yang abstrak sehingga guru perlu menunjukkan secara langsung melalui media gambar ataupun vidio, serta mempermudah peserta didik dalam mengingatnya.[85] Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bu Ismi, *"Kelebihannya itu kalau ada media gambar, mereka bisa ya setitik-titiklah nyambung."*[86]

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah semua hal-hal yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran siap, maka guru akan melaksanakan kegiatan pebelajaran sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan strategi ekspositori ada beberapa sintaks atau langkah-langkah yang dilakukan, yaitu:[87]

a. Persiapan (*Preparation*)

Langkah persiapan berkaitan dengan mempersiapkan peserta didik untuk menerima pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, secara keseluruhan guru melakukannya dengan rutin di semua kelas yang beliau ampu.

Ketika masuk kelas, guru mengucapkan salam dan menunggu semua peserta didik yang masih di luar untuk masuk sambil memperhatikan kondisi kelas apakah nyaman untuk belajar atau tidak. Setelah itu menginstruksikan peserta didik untuk duduk rapi di bangku

[85] Bagus Adnan, dkk., "Implementasi Media Audiovisual Menggunakan Layanan Informasi Pada Pembelajaran Anak Tunagrahita," *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan* 7, no. 3 (2023): 108–13, https://doi.org/10.22460/quanta.v7i3.4200.

[86] Wawancara dengan Bu Ismi (guru PAI-BP), Kamis 26 September 2024, 12.00-12.20 WIB.

[87] Bambang Winarto, *Aplikasi Strategi Pembelajaran Inkuiri Dan Ekspositori, …*, hlm. 62.

masing-masing dan memulai kegiatan pembelajaran. Guru memulai dengan mengucap salam, menyapa serta menanyakan kabar peserta didik, lalu memeriksa kehadiran peserta didik. Kegiatan tersebut diselingi dengan obrolan yang bertujuan agar guru mengetahui perasaan peserta didik serta melatih mereka agar berani dan terbiasa berbicara untuk menyampaikan pemikiran dan pendapat mereka. Terkadang guru juga menanyakan kegiatan yang dilakukan peserta didik sebelum berangkat sekolah untuk mengetahui perkembangan sikap mereka. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai maupun kegiatan yang akan dilakukan. Tetapi hal ini tidak selalu dilakukan oleh guru karena terkadang lupa sehingga langsung pada materi pembelajaran.

Langkah persiapan sangat membantu dalam menciptakan suasana dan kondisi kelas yang nyaman untuk kegiatan pembelajaran. Langkah ini juga membantu melatih dan membiasakan peserta didik untuk tertib dan memperhatikan lingkungan sekitar mereka serta menjaganya untuk tetap bersih dan rapi. Selain itu, peserta didik juga dibiasakan untuk bertanggung jawab atas kewajiban mereka dalam tugas piket harian.

Pada sisi lain, langkah ini juga dapat terhambat karena karakter beberapa peserta didik yang keras kepala dan sulit diatur. Mereka menyulitkan guru karena tidak mau menuruti apa yang diperintahkan juga tidak bisa dipaksa, *"... kembali ke karakternya anak gitu, kalau yang tantruman gitu kan dipaksa juga enggak bisa."*[88] Selain itu biasanya ada beberapa peserta didik yang sengaja menjahili guru dengan melakukan kebalikan perintahnya. Contoh saja ketika peserta didik diminta untuk duduk rapi, tetapi ada yang jalan-jalan terus dan tidak mau duduk. Ada juga yang justru tiduran di lantai bagian

[88] Wawancara dengan Bu ismi (guru PAI-BP), Kamis 15 Agustus 2024, 09.30-09.52 WIB.

belakang kelas. Untuk mengatasi hal tersebut guru selalu bertindak tegas sampai mereka mau menurut.

b. Penyajian (*Presentation*)

Langkah penyajian berkaitan dengan penyampaian materi pembelajaran oleh guru sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil observasi, ada beberapa metode yang digunakan oleh guru ketika menyampaikan materi pembelajaran yaitu:

1) Metode Ceramah

Berdasarkan hasil observasi, metode ceramah hampir digunakan pada setiap pertemuan. Sebagai salah satu contoh yaitu pada pembelajaran kelas X materi Adab belajar.[89] Penyampaian materi ini menggunakan metode ceramah dimana guru menjelaskan enam adab dalam belajar. Guru terlebih dahulu mencatat materi di papan tulis kemudian menjelaskannya secara rinci satu-persatu kepada peserta didik. Dalam menjelaskan guru menggunakan bahasa yang sangat sederhana agar mudah dimengerti oleh peserta didik. Penjelasan juga akan dicampur dengan penggunaan bahasa Jawa untuk memudahkan pemahaman, *"Mereka ya kata-katanya yang sederhana, makanya kadang ngomong pun pakai bahasa Jawa campuran apa gitu ya, ya karena mereka mudeng."*[90] Pembelajaran pada peserta didik tunagrahita memang harus menyesuaikan dengan kebutuhan mereka, jadi kalau mereka lebih paham apabila dicampur dengan bahasa jawa maka guru perlu melayaninya.

Kelebiham metode ceramah yaitu peserta didik bisa mendapatkan penjelasan langsung dari guru tanpa perlu melakukan banyak kegiatan, hanya mendengarkan saja. Waktu yang diperlukan juga lebih sedikit sehingga efektif apabila materinya memiliki cakupan yang luas.

[89] Observasi kelas X, Selasa 20 Agustus 2024, 08.00-09.30 WIB.
[90] Wawancara dengan Bu Ismi (guru PAI-BP), Kamis 26 September 2024, 12.00-12.20 WIB.

Kelemahan dari metode ceramah sendiri yaitu kurangnya interaksi sosial antar peserta didik karena kegiatan mereka hanya mendengarkan penjelasan guru. Metode ini juga berpusat pada guru sehingga peserta didik kurang kesempatan dalam berpikir kritis dan kurang aktif dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut, guru dapat melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang melatih peserta didik untuk berpikir dan berani menyampaikan pendapat mereka melalui jawaban yang diberikan.

2) Metode Tanya Jawab

Berdasarkan hasil observasi, metode tanya jawab digunakan pada setiap pertemuan dengan dua tujuan, yaitu melatih keberanian dan keterampilan berbicara peserta didik, serta memeriksa pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran. Salah satu contohnya yaitu ketika pembelajaran kelas XII materi Rukun Pernikahan.[91] Selama kegiatan pembelajaran, guru akan menjelaskan materi serta melontarkan pertanyaan-pertannyaan terkait rukun pernikahan, seperti *'ada berapa rukun nikah?' 'wali nikah itu dari pihak siapa?' 'berapa saksi nikah?'* dan pertanyaan lain. Pertanyaan-pertanyaan tersebut membuat peserta didik lebih semangat, serta suasana belajar terasa lebih hidup karena peserta didik aktif dan komunikatif.

Keunggulan metode tanya jawab yaitu dapat melatih keberanian peserta didik dalam mengungkapkan pendapat mereka secara bebas. Selain itu metode ini juga dapat digunakan sebagai alat asesmen untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Metode ini juga dimanfaatkan oleh guru untuk melatih keterampilan anak-anak tunagrahita dalam berbicara.

[91] Observasi kelas XII, Kamis 26 September 2024, 11.00-12.00 WIB.

Kelemahannya terletak pada sifat beberapa peserta didik yang sangat pemalu sehingga tidak berani bersuara untuk menyampaikan pendapat mereka. Untuk mengatasi hal ini, guru PAI-BP mengahmpiri dan bertanya serta mendorong mereka agar berani bersuara. Apabila diperlukan, guru juga akan memberikan pujian-pujian sebagai bentuk apresiasi untuk menambah keberanian mereka. Selain pemalu, metode tanya jawab juga berpotensi pada pembahasan sesuatu di luar materi karena jawaban peserta didik yang tidak terprediksi sehingga guru harus mampu menghubungkan semua itu dengan materi pembelajaran agar pembahasan tidak keluar konsep.

3) Metode Demosntrasi

Berdasarkan hasil penelitian, metode demonstrasi digunakan pada pembelajaran kelas XI materi solat jenazah pertemuan kedua dan ketiga.[92] Pada pertemuan tersebut, menjelang akhir pembelajaran guru akan meminta peserta didik untuk bersama-sama praktik solat jenazah dengan bimbingan dan demonstrasi langsung dari guru. Guru menggunakan alat seadannya untuk membantu proses praktik, yaitu menggunakan kursi sebagai keranda, penggaris kayu panjang sebagai tubuh jenazah, dan kardus kecil sebagai kepala jenazah. Peserta diminta untuk berbaris rapi sebagai imam dan makmum. Praktek pertama dilakukan untuk jenazah laki-laki sehingga guru mendemonstrasikan posisi imam di samping kepala jenazah. Kemudian guru mendemonstrasikan cara solat jenazah yang diikuti oleh peserta didik. Bacaan doanya akan guru diktekan perkata dan diulangi oleh peserta didik. Untuk bacaan surat al-Fatihah dan solawat nabi guru tidak perlu mendiktekannya karena peserta didik sudah hafal. Kegiatan

[92] Observasi kelas XI, Selasa 24 September 2024, 11.00-12.00 WIB.

tersebut diulangi lagi ketika praktik solat untuk jenazah perempuan.

Kelebihan metode demonstrasi yaitu memberikan pengalaman praktis kepada peserta didik sehingga mereka lebih mengerti. Selain itu juga mengurangi kesalahan karena kegiatan mereka dibimbing langsung oleh guru, walaupun ada kesalahan juga lebih sedikit karena peserta didik sudah mengamati langsung cara guru melakukan yang benar.

Kelemahannya yaitu membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga tidak efektif apabila waktunya terbatas. Sarana prasarana juga akan menjadi halangan apabila tidak mendukung. Untuk mengatasi hal tersebut, guru biasanya akan menggunakan alat-alat sederhana yang ada di lingkungan kelas yang dapat membantu.

4) Metode Dikte

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, metode dikte digunakan oleh guru PAI-BP ketika materi PAI-BP berkaitan dengan menulis ayat atau doa-doa yang berbahasa Arab. Seperti pada pembelajaran kelas XI pada materi solat jenazah pada pertemuan ketiga dimana guru meminta peserta didik untuk menulis dan menghafalkan niat solat jenazah perempuan dan laki-laki.[93] Pada pertemuan tersebut peserta didik perlu menulis niat solat jenazah perempuan dan laki-laki dengan bahasa Arab, sedangkan masih banyak dari mereka yang belum lancar menulis. Oleh karena itu guru menggunakan metode dikte dimana guru mendiktekan per huruf dan menjabarkannya melalui tulisan di papan tulis agar diikuti oleh peserta didik. Hal ini membutuhkan banyak waktu karena pada sela-sela menulis dan mendikte guru juga perlu memperhatikan perkembangan setiap peserta didik. Guru akan berkeliling dan melihat setiap tulisan peserta didik untuk

[93] Observasi kelas XI, Selasa 8 Oktober 2024, 11.00-12.—WIB.

memeriksa apakah sudah benar atau belum. Peserta didik juga berani bertanya dan meminta bantuan guru apabila mengalami kesulitan dalam menulis. Ketika peserta didik sudah mulai mengikuti dengan baik, guru meningkatkan metode dikte dengan mendiktekan dan menuliskan bacaan niat secara per kata dan peserta didik dapat mengikuti dengan baik. Hal itu berlanjut sampai selesai menulis niat solat jenazah secara lengkap. Selanjutnya metode dikte kembali digunakan oleh guru ketika membimbing peserta didik dalam praktik solat jenazah. Guru akan mendiktekan bacaan yang belum dihafal peserta didik secara per kata dan diikuti dengan baik oleh peserta didik.

Kelebihan metode dikte yaitu melatih kemampuan berbicara peserta didik. Beberapa peserta didik memiliki kekurangan pada kemampuan bicara sehingga perlu dilatih dan dibiasakan dengan kegiatan yang mendukung, salah satunya yaitu metode dikte. Dengan menirukan ucapan guru, peserta didik akan bersuara semampu mereka dan guru juga akan membantu setiap peserta didik ketika mengalami kesulitan. Metode dikte juga membantu peserta didik untuk lebih mengenal huruf, baik itu huruf alfabet maupun huruf hijaiyyah.

Kelemahannya terletak pada kemampuan berbicara peserta didik yang berbeda-beda. Bagi yang sudah lancar bukan masalah, tetapi bagi yang masih belum mampu guru perlu melatih secara individu yang pastinya akan memakan lebih banyak waktu sehingga hanya efektif pada materi yang cakupannya sempit atau sedikit.

5) Metode Drill / Latihan

Metode latihan digunakan oleh guru ketika pembelajaran kelas X materi Iman kepada Malaikat pada pertemuan kedua yang

fokus terhadap tuga-tugas malaikat.[94] Pada pertemuan kedua tersebut guru membagikan lembar latihan soal yang menunjukkan kotak nama-nama malaikat dan tugas mereka secara acak. Peserta didik diminta untuk menghubungkan setiap kotak nama malaikat dengan tugasnya yang benar. Dikarenakan peserta didik kelas X didominasi oleh tunagrahita sedang maka guru membimbing mereka dengan menuliskan jawaban yang benar di papan tulis. peserta didik diminta untuk mencari tulisan yang sama sesuai dengan jawaban yang sudah ada di papan tulis. setiap soal yang dikerjakan akan disertai dengan penjelasan sehingga proses pengerjaan membutuhkan waktu yang cukup lama.

Metode latihan juga dilakukan ketika pembelajaran kelas XII pada materi menyambung huruf hijaiyyah.[95] Guru menggunakan metode latihan dan demonstrasi untuk menjelaskan bagaimana penulisan yang benar ketika menyambung huruf hijaiyyah. Guru memberikan beberapa contoh dan menjelaskan satu persatu cara mengerjakannya. Setelah itu peserta didik diminta untuk mengerjakan lima soal untuk melatih mereka dalam menyambungkan huruf hijaiyyah.

Metode drill atau latihan sangat bermanfaat dalam membantu peserta didik memperoleh keterampilan motorik seperti menulis, membaca, dan menghafal. Selain itu peserta didik juga lebih menguasai keterampilan yang dipelajari karena berlatih langsung. Kelemahan metode latihan yaitu dapat membuat peserta didik cepat bosan. Selain itu, karena guru membahas sola satu-persatu maka peserta didik yang sudah memahami harus menunggu yang lain yang belum paham sehingga mereka cepat bosan.

Berdasarkan beberapa metode di atas, apabila digunakan secara terpisah pasti akan memiliki celah yang banyak sehingga guru

[94] Observasi kelas X, Selasa 8 Oktober 2024, 09.45-11.00 WIB.
[95] Observasi kelas XII, Kamis 5 September 2024, 11.00-12.00 WIB.

menggabungkan beberapa metode untuk digunakan dalam satu proses pembelajaran. Dengan seperti itu maka celah atau kekurangannya akan tertutupi. Contohnya yaitu apabila guru hanya menggunakan metode ceramah saja maka peserta didik akan pasif, sehingga guru juga menggunakan metode tanya jawab untuk mengimbanginya. Penggunaan metode akan dilakukan sesuai kebutuhan dan dapat dikombinasikan dengan metode yang lain apabila saling sesuai.

Dalam menyajikan materi pelajaran terkadang guru terhambat oleh beberapa hal, seperti rentang perhatian peserta didik, tingkat kemampuan, serta daya ingat mereka.[96] Peserta didik tunagrahita memiliki kelemahan pada hal rentang perhatian sehingga cukup sulit untuk menarik perhatian mereka agar fokus pada materi yang disampaikan guru. Oleh karena itu guru harus mampu membawa suasana belajar agar lebih menarik dan tidak membosankan. Selanjutnya yaitu tingkat pemahaman mereka yang di bawah rata-rata sehingga guru perlu menggunakan bahasa yang sesederhana mungkin agar mudah dipahami. Selain itu, peserta didik tunagrahita juga mempunyai daya ingat jangka pendek yang mengharuskan penyampaian materi pelajaran secara berulang-ulang.

c. Menghubungkan (*Correlation*)

Langkah korelasi berkaitan dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman peserta didik atau hal-hal lain yang relevan dan memungkinkan peserta didik dapat menangkap keterkaitannya dengan konsep materi.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa pada langkah *correlation* guru PAI-BP menghubungkan materi pelajaran dengan hal-hal yang terkait dan sederhana sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Salah satu contohnya yaitu ketika pembelajaran solat jenazah tentang hukum

[96] Uyu Mua'wwanah, *Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, …, hlm. 51.

melaksanakannya bagi umat Muslim, guru PAI-BP menghubungkan dengan hukum menjawab salam yang mana ketika sudah ada yang mewakilkan menjawab maka yang tidak menjawab tidak akan berdosa. Sebaliknya apabila tidak ada yang menjawab salam maka semuanya berdosa. Dengan penjelasan tersebut, peserta didik lebih paham bagaimana hukum melaksanakan solat jenazah.[97]

Tahap *correlation* membantu peserta didik lebih paham tentang suatu konsep karena materi yang masih abstrak bagi peserta didik dapat disajikan dengan lebih nyata ketika menghubungkannya dengan sesuatu yang lain. Hanya saja guru perlu memiliki wawasan yang luas untuk mencari keadaan atau sesuatu hal yang dapat dihubungkan dengan materi, serta mampu menyajikannya dengan bahasa yang sesederhana mungkin agar dapat dimengerti oleh peserta didik tunagrahita.

d. Menyimpulkan (*Generalization*)

Langkah menyimpulkan dilakukan dengan tujuan untuk memberikan penguatan, penegasan, serta keyakinan akan kebenaran materi pembelajaran. Langkah menyimpulkan juga dilakukan agar peserta didik lebih memahami inti dari materi pembelajaran yang telah disampaikan.

Berdasarkan hasil observasi, tahap menyimpulkan selalu dilakukan di akhir pembelajaran ketika penyajian materi sudah selesai. Guru menyimpulkan poin-poin penting dari materi yang sudah dipelajari dan dijelaskan ulang untuk menguatkan peserta didik. Salah satu contohnya yaitu pada pembelajaran pernikahan dimana di akhir kegiatan guru menyimpulkan lima poin penting dalam rukun pernikahan dan menjelaskan ulang secara sederhana agar peserta didik lebih paham lagi inti dari materi pelajaran.[98]

[97] Observasi kelas XI, Selasa 3 September 2024, 11.00-12.00 WIB.
[98] Observasi kelas XII, Kamis 26 September 2024, 11.00-12.00 WIB.

Tahap menyimpulkan membantu peserta didik untuk mengetahui poin penting dari materi yang telah dipelajari. Selain itu juga dapat menguatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran karena penjelasan berulang yang dilakukan oleh guru. dalam tahap ini guru harus mengerti inti materi yang akan disampaikan kepada peserta didik dan merangkumnya menjadi penjelasan sederhana agar lebih mudah dimengerti.

e. Penerapan (*Application*)

Langkah aplikasi berkaitan dengan kemampuan peserta didik setelah menyimak materi pembelajaran. Melalui langkah ini guru akan memperoleh informasi terkait tingkat penguasaan dan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Langkah ini bisa dilakukan dengan pemberian tugas, tanya jawab, maupun dengan tes.

Berdasarkan hasil observasi, secara keseluruhan guru PAI-BP menggunakan metode tanya jawab untuk memeriksa tingkat pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Kegiatan ini dilakukan pada akhir proses pembelajaran ketika guru selesai menyajikan materi. Guru melontarkan beberapa pertanyaan sederhana kepada peserta didik terkait materi yang sudah dipelajari. Guru juga akan menjelaskan ulang ketika jawaban peserta didik belum sesuai.

Tahap ini sangat membantu guru dalam memeriksa pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran sehingga mampu memutuskan bagaimana langkah pembelajaran selanjutnya, apakah memerlukan pengulangan atau dilanjutkan pada materi lain. Hanya saja karena kemampuan setiap peserta didik berbeda-beda maka hasilnya pun akan berbeda pula. Dikarenakan anak tunagrahita sulit menangkap informasi dan lemah memori maka guru PAI-BP selalu menyampaikan materi secara berulang-ulang.

Pelaksanaan pembelajaran pada peserta didik tunagrahita tidak akan terlepas dari pembelajaran PPI. PPI sendiri singkatan dari program

pembelajaran individual merupakan suatu bentuk layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang diprakarsai oleh Samuel Gridley Howe pada tahun 1871 dan diperkenalkan di Indonesia sejak 1992.[99] PPI bertujuan agar peserta didik berkebutuhan khusus mendapatkan layanan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing agar potensi mereka berkembang secara maksimal. PPI dapat dikatakan sebagai suatu bentuk kerja sama antara pihak sekolah dengan wali murid tentang kebutuhan peserta didik dan bentuk layanan yang akan diberikan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Idealnya penyusunan PPI terdiri dari 3 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.[100] Tetapi berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa di SLB C-C1 Yakut Purwokerto tahap perencanaan dan tahap evaluasi tidak terlaksana secara maksimal. Hal ini dikarenakan tidak ada tim khusus PPI yang bertanggung jawab atas program, serta pelaksanaannya diserahkan kepada masing-masing guru baik itu guru kelas maupun guru mata pelajaran seperti yang dikatakan oleh Bu Putri, *"Kalau di sini belum ada tim khususnya, cuman ya balik lagi ke wali kelas masing-masing."*[101] Sehingga pelaksanaan PPI tergantung metode masing-masing guru dan berbeda-beda.

Bu Ismi ketika mengajar pelajaran PAI-BP sudah menerapkan PPI dalam pembelajarannya. Bentuk dari PPI itu sendiri merupakan bimbingan yang diberikan secara individu oleh guru kepada peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Setiap peserta didik akan dilayani sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing. Salah satu contohnya yaitu ketika peserta didik diminta untuk mencatat materi sedangkan kemampuan mereka dalam menulis berbeda-beda. Guru melayani dan membimbing perbedaan tersebut, ada yang bisa secara mandiri menyalin

[99] Farah Arriani, dkk., *Panduan Penyusunan Program Pembelajaran Individual* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, kebudayaan, Riset dan teknologi, 2021), https://repositori.kemdikbud.go.id/24969/1/Panduan_PPI.pdf, hlm. 5.

[100] Arriani, dkk., *Panduan Penyusunan Program Pembelajaran Individual*, …, hlm. 10.

[101] Wawancara dengan Bu Putri (waka kurikulum), Kamis 5 September 2024, 08.40-08.50 WIB.

apa yang tertulis di papan tulis, ada yang materinya perlu dituliskan di buku, ada juga yang dilayani menebalkan karena memang mampunya seperti itu. *"... yang bisanya menebalkan ya harus dilayani menebalkan, yang bisa menulis silakan nyalin nulis sendiri, yang tidak bisa nyalin papan tulis harus dituliskan di buku tulis, gitu."*[102] Setiap peserta didik dilayani dengan baik sehingga pelaksanaan PPI pada pembelajaran PAI-BP dapat dikatakan berjalan dengan baik, "*Pembelajaran apa ya PPI ya secara tidak langsung terlaksana dan satu-satu gitu."*[103]

Hanya saja untuk administrasinya, berupa RPP PPI tidak ada karena guru PAI-BP tidak membuatnya. Hal ini dikarenakan guru lebih fokus untuk mengkondisikan peserta didik dan waktunya kurang efektif apabila harus dibuat RPP PPI per individu sedangkan peserta didik yang diampu juga tergolong banyak. Selain itu dari pihak sekolah sendiri tidak terlalu menekankan pembuatan RPP PPI. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Bu Ismi, *"... terus anu sih enggak terlalu digalakkan, gak terlalu ditekankan guru SLB itu membuat RPP PPI."*[104] Walaupun guru tidak membuat RPP PPI tetapi tetap mempunyai catatan deskripsi perkembangan peserta didik per-individu sebagai bahan evaluasi.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahap dimana guru memeriksa tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran. Evaluasi formatif dilakukan dengan memberikan tugas menulis dengan sistem penilaian dilihat dari kemampuan mereka, apakah bisa menulis secara individu, menulis dengan bantuan guru, atau hanya bisa menebalkan. Selain itu guru juga memberikan soal agar dikerjakan. Penilaiannya sama yaitu dengan melihat batas kemampuan mengerjakan peserta didik dan seberapa besar bimbingan yang dibutuhkan. Selanjutnya evaluasi sumatif dilakukan pada akhir semester dimana peserta didik akan mengerjakan soal terkait materi-

[102] Wawancara dengan Bu Ismi (guru PAI-BP), Kamis 26 September 2024, 12.00-12.20 WIB.
[103] Wawancara dengan Bu Ismi (guru PAI-BP), Kamis 26 September 2024, 12.00-12.20 WIB.
[104] Wawancara dengan Bu Ismi (guru PAI-BP), Selasa 3 September 2024, 12.00-12.30 WIB.

materi yang sudah diajarkan selama satu semester. Dalam pembelajaran solat jenazah, evaluasi sumatif dilaksanakan ketika pembelajaran berlangsung, yaitu dengan praktik solat jenazah. Kemudian penilaian sikap dilakukan dengan pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung yang kemudian dicatat dalam tabel penilaian skala sikap.

B. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa strategi pembelajaran kooperatif pernah dilakukan oleh guru PAI-BP ketika pembelajaran pada kelas XI, materi perintah berkompetisi dalam kebaikan tentang surat al-Maidah ayat 48 dengan tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

a. Menentukan Bahan Ajar

Penggunaan strategi kooperatif harus disesuaikan dengan materi pelajaran yang membutuhkan kerja sama tim ataupun proses diskusi dalam pembelajarannya. Dalam menentukan materi ketika akan menggunakan strategi kooperatif juga harus memperhatikan kesesuaian alokasi waktu agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai waktu yang tersedia.[105] Pada pembelajaran PAI-BP sendiri guru memilih materi surat al-Maidah:48 yang membahas tentang berkompetisi dalam kebaikan dikarenakan cocok apabila menggunakan strategi kooperatif. Selain itu materinya juga tidak terlalu banyak sehingga tidak memakan banyak waktu.

b. Menentukan Pembagian Kelompok Belajar

Setelah materi ditentukan, hal selanjutnya yaitu guru menentukan pembagian kelompok belajar sesuai dengan konteks materi yang akan disajikan kepada peserta didik. Pembagian kelompok memiliki kemungkinan yang tidak terbatas karena dapat

[105] Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*, …, hlm. 198..

ditentukan dengan menyesuaikan kondisi dan dapat didasarkan pada minat, bakat, tingkat kemampuan maupun keterampilan peserta didik. Dalam membagi kelompok guru perlu memperhatikan kemampuan peserta didik agar pembagiannya merata.[106] Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan Bu Ismi, *"Satu kelompok itu bisa diimbangkan dengan anggota kelompok dari C atau C1, tidak C semua atau C1 semua, jadi nanti bisa diarahkan untuk diskusi."*[107]

c. Menyusun Modul Ajar

Penyususnan modul ajar pada strategi kooperatif sama seperti pada strategi ekspositori, yaitu perlu memperhatikan beberapa hal seperti capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, serta kesesuaian dengan kemampuan peserta didik. Menurut Bu Ismi sendiri yang harus diperhatikan adalah karakter atau ketunaan peserta didik, *"Yang harus diperhatikan atau disiapkan dalam melaksanakan pembelajaran metode diskusi adalah karakter siswanya atau ketunaannya."*[108]

d. Menyiapkan Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan hal yang sangat membantu keefektifan proses pembelajaran karena interaksi antara guru dan peserta didik menjadi lebih mudah sehingga penyampaian materi pelajaran akan maksimal. Media pembelajaran juga dapat mengatasi keterbatasan indera peserta didik.[109] Dalam pembelajaran materi surat al-Maidah:48, guru menyiapkan powerpoint sebagai media dalam menyampaikan materi pelajaran.

---

[106] Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*, …, hlm. 198.
[107] Wawancara dengan Bu Ismi (guru PAI-BP), Jum'at 22 November 2024, 16.33 WIB.
[108] Wawancara dengan Bu Ismi (guru PAI-BP), Jum'at 22 November 2024, 16.33 WIB.
[109] Amelia Putri Wulandari dkk., "Pentingnya Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar," *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 3928–36, https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1074.

2. Tahap Pelaksanaan

a. Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik

Pada fase ini, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik. Berdasarkan data dari modul ajar, guru PAI-BP menyiapkan peserta didik untuk belajar serta memastikan ruang kelas dalam keadaan bersih dan rapi agar nyaman digunakan untuk belajar. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang disertai dengan motivasi verbal agar peserta didik semangat belajar al-Qur'an. Guru akan menyampaikan apa saja manfaat ketika belajar al-Qur'an agar peserta didik lebih tertarik mempelajarinya. Kegiatan ini membantu peserta didik tetap nyaman dan semangat dalam proses belajar.

b. Menyampaikan informasi

Fase penyampaian informasi berarti fase dimana guru menyampaikan materi pelajaran yang nantinya digunakan sebagai bekal diskusi peserta didik. Dalam menyampaikan materi pelajaran, guru dapat menggunakan berbagai metode atau cara sesuai kebutuhan. Pada pembelajaran PAI-BP sendiri guru menyajikan informasi dengan bantuan media powerpoint yang telah dipersiapkan berupa penjelasan mengenai kandungan surat al-Maidah ayat 48. Kemudian guru meminta peserta untuk menirukan bacaan surat al-Maidah ayat 48 dan memberi kesempatan kepada mereka untuk menyampaikan pendapat terkait berkompetisi dalam kebaikan. Dalam hal ini guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

c. Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar

Fase ini berkaitan dengan pengorganisasian peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil maupun besar untuk berdiskusi. Pada fase ini, guru PAI-BP mengelompokkan peserta didik menjadi dua kelompok berdasarkan kemampuan mereka dalam menirukan bacaan surat al-Maidah ayat 48 di fase sebelumnya. Kelompok satu

berisi peserta didik yang mampu menirukan bacaan dengan benar, kemudian kelompok dua berisi peserta didik yang mampu menirukan bacaan tetapi terbata-bata.

d. Membimbing kelompok belajar

Fase bimbingan kelompok belajar merupakan kegiatan diskusi kelompok yang dilakukan peserta didik dengan bimbingan dari guru. Pada fase ini guru akan meminta peserta didik untuk saling bekerja sama dengan satu kelompoknya untuk mengumpulkan dan menuliskan contoh perilaku berkompetisi dalam kebaikan di buku mereka. Pada proses ini, guru membimbing dan memberikan stimulus untuk membantu kelompok yang kesulitan. Dalam pembelajaran untuk peserta didik tunagrahita, guru hampir berperan penuh dalam membimbing jalannya diskusi karena karakter anak tunagrahita kebanyakan kurang percaya diri dan kurang pengetahuan. Hal tersebut sesuai yang disampaikan oleh Bu Ismi, *"Hampir 75% guru itu berperan penuh dalam membimbing diskusi."*[110]

e. Evaluasi

Fase evaluasi merupakan fase dimana guru memeriksa pemahaman peserta didik terhadap materi melalui hasil diskusi yang telah dilakukan. Pada pembelajaran Q.S. Al-Maidah:48 proses evaluasi dilakukan dengan cara, masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusi mereka dengan bimbingan guru. Dikarenakan keterbatasan peserta didik tunagrahita dalam berbahasa maka guru akan membantu dan membimbing mereka untuk membacakan atau menyampaikan hasilnya.

f. Memberikan penghargaan

Penghargaan merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik, terlebih lagi karakter anak tunagrahita yang kurang percaya diri. Dengan memberikan

[110] Wawancara dengan Bu Ismi (guru PAI-BP), Jum'at 22 November 2024, 16.39 WIB.

penghargaan atas usaha mereka, peserta didik dapat merasa lebih senang. Pemberian penghargaan yang dilakukan oleh guru PAI-BP yaitu dengan meminta kelompok lain untuk mendengarkan dan memberikan pendapat mereka walaupun dengan kata sederhana atau dengan tepuk tangan. Guru juga memberikan tepuk tangan dan pujian verbal, selanjutnya memberikan penguatan apabila jawaban peserta didik kurang sesuai.

3. Tahap Evaluasi

Berdasarkan data modul ajar maka evaluasi formatif dilakukan dengan memberikan tugas berupa pilihan ganda dan essay kepada peserta didik di akhir pertemuan. Dalam mengerjakan soal, peserta didik tunagrahita masih membutuhkan bimbingan guru. kebutuhan bimbingan ini juga menjadi salah satu hal yang dapat dievaluasi dengan melihat dari sederhana atau rumitnya bimbingan. Kemudian evaluasi sumatif dilakukan dengan menirukan bacaan ayat, dimana yang dinilai adalah kelancaran dalam menirukan serta melafalkan. Evaluasi sumatif juga dilakukan ketika penilaian akhir semester dimana peserta didik mengerjakan soal-soal yang sudah guru siapkan. Kemudian penilaian sikap dilakukan dengan pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung yang kemudian dicatat dalam tabel penilaian skala sikap.

Seperti penjelasan di atas, strategi pembelajaran kooperatif lebih menekankan pada proses berbagi informasi (*sharing process*) antar kelompok. Kelompok bisa dibentuk dengan mempertimbangkan beberapa hal di antaranya yaitu isi materi pelajaran, jumlah peserta didik dalam satu kelas, perbedaan kemampuan peserta didik, atau hal lainnya. Kegiatan pembelajaran di atas menggunakan perbedaan kemampuan peserta didik dalam menirukan guru membaca ayat sebagai patokan membentuk dua kelompok. Di dalamnya juga terdapat proses berbagi informasi walaupun masih dengan bimbingan guru dan bahasa yang sangat sederhana. Hal ini dikarenakan peserta didik tunagrahita memang kemampuannya pada taraf tersebut. Jadi dapat dikatakan bahwa

pembelajaran kooperatif bisa berjalan efektif apabila guru mampu mengimbanginya dengan kemampuan peserta didik.

Penggunaan strategi kooperatif pada peserta didik tunagrahita memiliki beberapa faktor yang mendukung serta menghambat pelaksanaannya, sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung
   a. Melatih peserta didik untuk bekerja sama dan saling menghargai

      Strategi pembelajaran kooperatif digunakan apabila guru ingin agar peserta didik dapat melatih rasa tanggung jawab dan toleransi mereka karena memang sangat cocok dalam hal ini.[111] Selain itu peserta didik juga mendapatkan pengalaman belajar bersama teman-temannya, tidak hanya dengan guru. hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bu Ismi, *"... Satu menambah pengalaman. Jadi pengalaman belajarnya itu tidak hanya fokus pada guru tapi belajar bersama dengan teman-temannya."*[112]

   b. Melatih keterampilan berbicara dan keberanian peserta didik

      Dengan peserta didik menyampaikan pendapat maka hal tersebut membantu mereka untuk lebih berani. Selain itu juga dapat melatih kemampuan bicara dan menambah wawasan bahasa mereka yang terbatas.

   c. Kemampuan guru memodifikasi strategi untuk disesuaikan dengan keadaan peserta didik

      Strategi pembelajaran kooperatif sebenarnya agak sulit diterapkan pada peserta didik tunagrahita karena keterbatasan mereka. Tetapi apabila guru mampu memodifikasi strategi ini sesederhana mungkin maka akan bisa diterapkan dan berlangsung efektif. Guru PAI-BP dalam mengadaptasi strategi kooperatif dalam pembelajaran yaitu dengan memberikan bimbingan dan membersamai jalannya diskusi peserta didik. Hal ini dikarenakan peserta didik tunagrahita kesulitan

[111] Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi,* …, hlm. 201.
[112] Wawancara dengan Bu Ismi (guru PAI-BP), Jum'at 22 November 2024, 16.37 WIB.

dalam berpikir kritis atau mengemukakan pendapat dan ide mereka sehingga masih memerlukan stimulus dari guru. hal tersebut disampaikan oleh Bu Ismi, *"... Masih dengan bimbingan guru, jadi guru masih membimbing atau membersamai jalannya diskusi."*[113]

d. Sarana dan prasarana yang memadai

Sarana prasarana merupakan hal yang sangat penting dalam mendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran yang menarik. Dalam hal ini, sarana prasarana di SLB C-C1 Yakut Purwokerto cukup memadai. Pihak sekolah menyediakan proyektor yang membantu guru PAI-BP dalam menyampaikan materi dengan powerpoint sehingga lebih menarik karena mengandung unsur visual.

2. Faktor Penghambat

a. Keterbatasan bahasa dan kemampuan berbicara peserta didik

Strategi kooperatif menekankan pada proses berbagi informasi yang pastinya memerlukan kemampuan berbicara yang baik. Sedangkan peserta didik tunagrahita ada yang mengalami gangguan komunikasi, baik itu gangguan berbicara maupun berbahasa.[114] Keterbatasan ini akan menghambat pelaksanaan kegiatan tersebut sehingga solusi paling sederhana yaitu guru harus membimbing peserta didik untuk menyampaikan pendapat mereka. Sebenarnya anak tunagrahita akan berbicara normal apabila sedari kecil sudah terbiasa diajak berkomunikasi. Salah satu yang menyebabkan anak kurang mampu berbicara yaitu karena orang-orang di sekitarnya kurang memperhatikan, seperti kata Bu Ismi bahwa, *"Ya karena itu terkendala apa.. hidup sosialnya kurang gitu."*[115] Hal ini juga menyebabkan kebanyakan respon yang mereka berikan itu merupakan bentuk menghargai, buka suatu opini tentang materi terkait, "*Responnya itu*

[113] Wawancara dengan Bu Ismi (guru PAI-BP), Jum'at 22 November 2024, 16.35 WIB.
[114] Nunung Apriyanto, *Seluk-Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*, …, hlm. 50.
[115] Wawancara dengan Bu Ismi (guru PAI-BP), Kamis 5 September 2024, 12.00-12.20 WIB.

respon ngergani, menghargai gitu loh, respon etika gitu. Ketika ditanya pemahaman ya kosong."[116]

Solusi bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi ketika pembelajaran berlangsung yaitu dengan bimbingan individu dari guru, seperti yang disampaikan Bu Ismi, *"Cara guru mengatasi kesulitan komunikasi yang dihadapi anak tunagrahita adalah dengan melakukan pendekatan individual. Jadi dengan pendekatan itu guru mengetahui apa yang ingin disampaikan oleh siswa."*[117]

b. Kemampuan mengolah informasi yang rendah

Peserta didik tunagrahita sedang relatif sulit memahami suatu hal karena rendahnya kemampuan mereka dalam menangkap informasi.[118] Seperti yang diketahui bahwa anak-anak tunagrahita memiliki tingkat IQ di bawah rata-rata, hal tersebut menyebabkan otak mereka sulit memproses suatu informasi sehingga pemahaman yang diperolah juga sedikit. Hal ini yang menyebabkan kegiatan pembelajaran berjalan lebih lambat karena harus menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Oleh karena itulah bimbingan individual atau pembelajaran PPI dari guru sangat diperlukan agar peserta didik lebih mudah menyelesaikan kesulitan belajar mereka.

c. Motivasi belajar peserta didik masih kurang

Beberapa peserta didik tunagrahita kurang memiliki motivasi untuk belajar karena mereka lebih suka bermain.[119] Hal ini sesuai dengan pernyataan Bu Ismi, *"Motivasi mereka untuk belajar benar-benar kurang, tidak ada."*[120] Terkadang ada yang sengaja tidak berangkat sekolah, ada juga yang membolos tetapi dengan kerja sama antara pihak sekolah dan wali murid, hal ini dapat lebih dikontrol.

---

[116] Wawancara dengan Bu Ismi (guru PAI-BP), Kamis 26 September 2024, 12.00-12.20 WIB.
[117] Wawancara dengan Bu Ismi (guru PAI-BP), Jum'at 22 November 2024, 16.37 WIB.
[118] Uyu Mua'wwanah, *Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, …, hlm. 51.
[119] Uyu Mua'wwanah, *Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, …, hlm. 51.
[120] Wawancara dengan Bu Ismi (guru PAI-BP), Kamis 5 September 2024, 12.00-12.20 WIB.

d. Karakter peserta didik yang sangat pemalu sehingga pasif

Pembelajaran kooperatif menuntut sifat tertentu dari peserta didik agar berjalan efektif, seperti keberanian menyampaikan pendapat serta sifat suka bekerja sama.[121] Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa beberapa anak yang sangat pemalu sehingga tidak berani mengeluarkan suara untuk memberikan pendapat yang menyebabkannya menjadi pasif dalam kegiatan pembelajaran. Strategi pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang menekankan pada proses berbagi informasi, apabila karakter pemalu ini berlebihan maka akan menyulitkan dalam proses diskusi. Untuk mengatasi hal ini maka guru harus mendorong mereka agar berani dan aktif selama kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat ditarik suatu pernyataan bahwa selama proses penelitian berlangsung, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran PAI-BP dengan menggunakan dua strategi pembelajaran, yaitu ekspositori dan kooperatif. Strategi pembelajaran ekspositori akan digunakan apabila materinya memang membutuhkan penjelasan langsung dari guru. Sedangkan strategi pembelajaran kooperatif akan dilakukan apabila dalam mempelajari materi dibutuhkan kerja sama tim atau proses berbagi pendapat. Terlepas dari strategi di atas, guru dapat secara bebas dan kreatif dalam menggunakan strategi manapun asalkan cocok dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik tunagrahita. Pada umumnya strategi apapun bisa dilakukan apabila guru mampu memodifikasinya dengan baik sehingga dapat diterima oleh semua peserta didik tunagrahita, baik ringan maupun sedang.

Guru PAI-BP berpendapat bahwa yang penting bagi anak tunagrahita adalah sudah mau beproses dengan berangkat sekolah dan belajar serta mendapat pengalaman. Tanggung jawab guru adalah memberikan layanan yang sesuai dan semaksimal mungkin sehingga potensi anak tersebut dapat berkembang juga secara maksimal dan diharapkan akan bermanfaat ke depannya. *"Jadi belajar di sekolah itu yang penting mereka pertama mau berproses moga-maga amal ibadahnya*

[121] Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi,* …, hlm. 202.

diterima. Terus pernah mengalami atau paling nggak mereka punya pengalaman. Intinya memaksimalkan potensi anak, sampai di mana kemampuannya kita kejar, sampai situlah hasilnya gitu."[122] Selain itu keberhasilan suatu strategi yang diterapkan dapat dilihat dari respon yang diberikan oleh peserta didik, "*Kritarianya kalau anak-anak itu bisa aktif, anak-anak aktif, respon respon dengan strategi itu mereka mengikutinya aktif terus ditanya terakhir dia ada hasilnya, kaya gitu ya termasuknya strateginya bagus"*[123]

[122] Wawancara dengan Bu Ismi (guru PAI-BP), Kamis 5 September 2024, 12.00-12.20 WIB.

[123] Wawancara dengan Bu Ismi (guru PAI-BP), Selasa 3 September 2024, 12.00-12.30 WIB.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti yang berjudul, "Strategi Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada Kurikulum Merdeka bagi Anak Tunagrahita di SLB C-C1 Yakut Purwokerto" maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam pembelajaran adalah strategi pembelajaran ekspositori dan strategi pembelajaran kooperatif. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi dimana guru menyampaikan materi secara lisan kepada peserta didik dan menekankan pada kegiatan mendengarkan. Strategi ini dapat dilaksanakan dengan berbagai metode pembelajaran, seperti metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode dikte, dan metode drill atau latihan. Faktor yang mendukung terlaksananya strategi pembelajaran ekspositori yaitu, penyampaian materi yang menekankan secara verbal sehingga lebih jelas dan mudah dipahami, dapat digunakan pada materi yang cakupannya luas dengan waktu terbatas, serta kemampuan guru dalam memimpin proses pembelajaran sangat baik. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu karakteristik peserta didik yang tidak dapat diprediksi, tingkat pemahaman yang di bawah rata-rata, rentang perhatian yang pendek, serta lemahnya daya ingat mereka sehingga memerlukan penjelasan berulang.

Strategi pembelajaran kooperatif yang berpusat pada peserta didik ini digunakan apabila guru menginginkan agar peserta didik dapat mengembangkan sifat tanggung jawab dan toleransi, serta mempunyai kemampuan bekerja dalam tim. Strategi ini dapat melatih kemampuan kerja sama, rasa toleransi, keberanian berpendapat, serta keterampilan berbicara peserta didik. Kemudian didukung dengan adanya sarana prasarana yang memadai serta kemampuan guru dalam memodifikasi strategi sehingga dapat diterapkan pada anak tunagrahita. Untuk hambatannya terdapat pada

keterbatasan bahasa dan gangguan berbicara peserta didik, proses mengolah informasi yang rendah, kurangnya motivasi belajar, serta karakter yang terlalu pemalu. Hal-hal tersebut dapat diatasi dengan kemampuan dan kecakapan guru dalam memodifikasi strategi pembelajaran kooperatif menjadi sesederhana mungkin agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Bimbingan guru selama proses belajar juga sangat penting.

Pembelajaran PPI (Program Pembelajaran Individual) idealnya terdapat 3 tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tetapi di SLB C-C1 Yakut Purwokerto sendiri tahap perencanaan dan evaluasi kurang berjalan karena tidak ada tim PPI khusus sehingga pelaksanaannya diserahkan kepada masing-masing guru. Pelaksanaan PPI pada pembelajaran PAI-BP sudah sangat baik karena gurunya sudah membimbing dan melayani setiap peserta didik. Walaupun pada bagian administrasi berupa RPP PPI tidak ada, tetapi masih ada catatan deskripsi perkembangan peserta didik secara individu.

Strategi pembelajaran sendiri dapat dikatakan berhasil apabila peserta didik aktif dan responsif ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Semua strategi yang sudah dilakukan oleh guru PAI-BP di atas dapat dikatakan berhasil karena peserta didik selalu responsif walaupun ada beberapa yang kurang aktif. Tetapi secara keseluruhan sudah berhasil.

B. Saran

Berdasakan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah peneliti lakukan, maka peneliti memberikan saran dengan harapan dapat berguna bagi berbagai pihak. Adapun saran yang dapat peneliti berikan sebagai berikut:

1. Bagi guru PAI-BP

   Secara keseluruhan, Guru PAI-BP dalam melaksanakan kegiatan mengajar sudah sangat baik karena mampu memahami karakter dan kemampuan setiap peserta didik di jenjang SMALB dengan sangat baik. Peserta didik juga terlihat nyaman berinteraksi dengan guru PAI-BP, selain itu kegiatan pembelajaran juga berjalan efektif dan aktif, walaupun ada beberapa hal yang menghambat. Peneliti berharap guru PAI-BP terus

mempertahankan sikap tersebut dan mungkin bisa lebih diperhatikan lagi terkait pembuatan modul ajar walaupun pihak sekolah tidak menekankan pembuatan modul ajar.

2. Bagi pihak SLB C-C1 Yakut Purwokerto

   Pihak sekolah pasti terus mengusahakan yang terbaik dalam memberikan layanan bagi peserta didik tunagrahita. Mungkin lebih diperhatikan lagi terkait kebijakan pembuatan jadwal pelajaran agar alokasi waktunya sesuai dengan peraturan, yaitu 40 menit perjam pelajaran bagi jenjang SMALB agar peserta didik juga menerima layanan yang maksimal untuk memenuhi kebutuhan mereka.

3. Bagi penelitian selanjutnya

   Peneliti berharap hasil penelitian ini bisa bermanfaat untuk penelitian selanjutnya. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan dalam melakukan penelitian terkait dengan strategi pembelajaran bagi tunagrahita.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, Nyimas, Yusuf Hartono, Ruth Helen Simarmata, Elika Kurniadi, Septy Sari Yukans, and Ruth Helen Simarmata. "Pendampingan Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Untuk Mengembangkan Nilai Karakter Peserta Didik." *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 7, no. 4 (2024): 473–80. https://doi.org/10.28989/kacanegara.v7i4.2310.

Amka, H. *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. *Dr.H.Amka, M.Si*. Vol. 5. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2021. https://repo-dosen.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/20143/Buku Strategi Pembelajaran ABK-Amka-2021.pdf?sequence=1&isAllowed=y.

Aprilina, Hani. "Strategi Pembelajaran PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita," 2021, 1–87.

Apriyanto, Nunung. *Seluk-Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera, 2012.

Arifin, Teguh Suyono. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Tunagrahita Berbasis Pendidikan Karakter Di SMALB Kabupaten Gunungkidul." *Journal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2020): 113–31. https://doi.org/10.36668/jal.v9i2.192.

Arriani, Farah, Fajriyatul Hidayah, Fatiyani Pramesti, Elia Adawiyah, Slamet Wibowo, Ranti Widiyanti, Christina Tulalessy, and Fera Herawati. *Panduan Penyusunan Program Pembelajaran Individual*. *Panduan Penyusunan Program Pembelajaran Individu*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, kebudayaan, Riset dan teknologi, 2021. https://repositori.kemdikbud.go.id/24969/1/Panduan_PPI.pdf.

Aryanti, Auliya Mukarromatu Syahidah, and Khamarul Zaini. "Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Ringan" 6, no. 1 (2024): 634–49. https://journalpedia.com/1/index.php/jip/article/view/702.

Aulia, Nisa'ul, and Fathurrahman Mukhtar. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Di MA Mu'allimat NW Anjani." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 3 (2024): 1604–10.

https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.1735.

Ayunira, Lia Martha, and Yuyun Yunarti. "Analisis Problematika Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Dalam Pembelajaran PAI Di SMPLB Wiyata Dharma Pertiwi." *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 4, no. 01 (2022): 18–25. https://doi.org/10.32332/jsga.v4i01.4516.

Bagus Adnan, Mila Amelia, Ikhwanul Hakim, Anis Fa'iqoh, and Nina Fitriyani. "Implementasi Media Audiovisual Menggunakan Layanan Informasi Pada Pembelajaran Anak Tunagrahita." *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan* 7, no. 3 (September 28, 2023): 108–13. https://doi.org/10.22460/quanta.v7i3.4200.

Baihaqi, Hasbi Assiddiqi, and Lukman Junaedi. "Sistem Pakar Penerimaan Siswa Baru Sekolah Dasar Berdasarkan Tingkat IQ Menggunakan Metode Dempster Shafer." *JUST IT: Jurnal Sistem Informasi, Teknologi Informasi Dan Komputer* 12, no. 2 (2022): 62–70. https://doi.org/10.24853/justit.12.2.%25p.

Barnawi, and Jajat Darojat. *Penelitian Fenomenologi Pendidikan: Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018.

Budiyati, Sri. *Strategi Pembelajaran: Konsep Dan Ragamnya*. Kediri: CV Win Media, 2023.

Desiningrum, Dinie Ratri. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain, 2016.

Fauziah, Elva Kemala. "Strategi Pengembangan Modul Ajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Bagi Anak Tunagrahita Di SMPLB Negeri 01 Jakarta." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024.

Gultom, Meliana, Lide Dudura Pianda, Trinita Manurung, Septeti Sinuraya, and Yesa Anaria. "Pengamatan Cara Belajar Siswa Di SLB C Karya Tulus." *JGEN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2 (2024): 366–70. https://doi.org/10.60126/jgen.v2i2.494.

Irvandi, Muhammad, Rossya Nailul Hanin, Radhyta Zahratul Auliya, and Sandrina Nabilla Putri. "Kajian Literatur: Pentingnya Mengenalkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak." *Jurnal Religion* 1, no. 2023 (2023): 581. https://doi.org/10.55606/religion.v1i5.297.

Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka.

Khairunnisa, and Andi Prastowo. "Penerapan Teori Behaviorisme Dengan Metode Drill And Practice Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Swasta Kota Duri." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 2 (2024): 1148–63. https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.15520.

Khan, Nida Mushtaq;, Munnzza; Noreen, and Muzamil Hussain Al Hussaini. "The Impact of Cooperative Learning on Students' Science Academic Achievement, and Test Anxiety." *Harf-o-Sukhan* 8, no. 1 (2024): 339–48. https://harf-o-sukhan.com/index.php/Harf-o-sukhan/article/view/1110%0Ahttps://harf-o-sukhan.com/index.php/Harf-o-sukhan/article/download/1110/1069.

Khoiruman, Wilda Azka Fikriyy, and Moh. Ahsan Shohifur Rizal. "Desain Kurikulum Pendidikan Berbasis Inklusi Adaptif Merdeka" 2, no. 1 (2023): 1–15. https://doi.org/10.61815/gahwa.v2i1.301.

Mali, Mohan K., Sanika Babar, and Purva Thakur. "Intelligent Quotient Testing Using Stanford Binets Standardized Method." *International Journal for Research in Applied Science and Engineering Technology* 11, no. 4 (2023): 4617–21. https://doi.org/10.22214/ijraset.2023.51308.

Nasution, Fauziah, Lili Yulia Anggraini, and Khumairani Putri. "Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, Dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa." *Jurnal Edukasi Nonformal* 3, no. 2 (2022): 422–27. https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/5245.

Nurhasanah, Siti, Agus Jayadi, Rika Sa'diyah, and Syafrimen. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta Timur: Edu Pustaka, 2019.

Permendikbudristek RI Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.

Pesurnay, Althien John. "Intelegensi Manusia Sebagai Proses Hidup: Tinjauan Filsafati Atas Pemikiran Fritjof Capra." *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 1 (2021): 14–22. https://doi.org/10.23887/jfi.v4i1.28449.

Sa'adah, Taftikhul Ummu, Demina Demina, Vicky Rizki Febrian, and Abhanda Amra. "Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Dalam Pembelajaran Di SLB Negeri 1 Lima Kaum." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (MANAPI)* 1, no. 2 (2022): 59–68. https://doi.org/10.31958/manapi.v1i2.7868.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta, 2014.

Sulastri, Aslan, and Ahmad Rathomi. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penyampaian Materi Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri Sambas Tahun Pelajaran 2022/2023." *Jurnal Literasi Unggulan* 1, no. 3 (2023): 571–83. http://journal.iaisambas.ac.id/index.php/lunggi/article/view/2432.

Suprihatiningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Syaripudin, Asep. *Ragam Strategi Pembelajaran*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2024.

Taqiyah, Barotut, and Zaenal Mustakim. "Strategi Pembelajaran Ekspositori." *Juni* 6, no. 2 (2024): 248–55. https://journalpedia.com/1/index.php/epi/index.

Tenri, Andi, Syamsir Syamsir, and Mustamir Mustamir. "Penerapan Strategi Pembelajaran Direct Instruction Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Tuna Grahita Ringan." *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 49–61. https://doi.org/10.47435/al-ilmi.v4i1.2246.

Undang-Undang Dasar Tahun 1945.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Uyu Mua'wwanah, Dkk. *Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. *Media Madani*. Vol. 1. Serang: Media Madani, 2021.

Winarto, Bambang. *Aplikasi Strategi Pembelajaran Inkuiri Dan Ekspositori*.

Digital. Yogyakarta: Penerbit Pohon Cahaya Semesta, 2023.

Wulandari, Amelia Putri, Annisa Anastasia Salsabila, Karina Cahyani, Tsani Shofiah Nurazizah, and Zakiah Ulfiah. "Pentingnya Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar." *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 3928–36. https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1074.

Yang, Xigui. "A Historical Review of Collaborative Learning and Cooperative Learning." *TechTrends* 67, no. 4 (2023): 718–28. https://doi.org/10.1007/s11528-022-00823-9.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I Instrumen Wawancara

INSTRUMEN WAWANCARA

STRATEGI PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI PADA KURIKULUM MERDEKA BAGI ANAK TUNAGRAHITA DI SLB C-C1 YAKUT PURWOKERTO

Fokus Pembahasan	Sub Pokok	Indikator	Soal Wawancara			Dokumentasi
			Tata Usaha	Waka Kurikulum	Guru PAI-BP	
Strategi pembelajaran PAI dan Budi pekerti pada Kurikulum Merdeka bagi anak tunagrahita di SLB C-C1 Yakut Purwokerto	1. Implementasi Kurikulum Merdeka di SLB C-C1 Yakut Purwokerto	a. Mengidentifikasikan konsep SLB C-C1 Yakut Purwokerto b. Mengidentifikasikan konsep Kurikulum Merdeka c. Mengidentifikasikan implementasi	1. Bagaimana sejarah berdirinya SLB C-C1 Yakut Purwokerto? 2. Berapa jumlah guru dan karyawan di SLB C-C1 Yakut Purwokerto? 3. Berapa jumlah guru PAI yang ada di SLB C-C1 Yakut Purwokerto? 4. Jenjang apa saja yang ada di SLB C-C1 Yakut Purwokerto?	1. Apa kurikulum yang digunakan di SLB C-C1 Yakut Purwokerto? 2. Sejak kapan Kurikulum Merdeka diimplementasikan di SLB C-C1 Yakut 3. Bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka di SLB C-C1 Yakut Purwokerto?	1. Jenjang apa saja yang mata pelajaran PAI-BPnya diampu oleh Bapak/Ibu? 2. Berapa jumlah siswa yang Bapak/Ibu didik di setiap kelasnya? 3. Berapa jumlah peserta didik jenjang SMA di SLB C-C1 Yakut Purwokerto?	• Foto proses wawancara • Dokumen profil sekolah SLB C-C1 Yakut Purwokerto • Dokumen jumlah guru dan karyawan di SLB C-C1

		Kurikulum Merdeka di SLB C-C1 Yakut Purwokerto d. Mengidentifikasikan Program Pembelajaran Individual (PPI)	5. Berapa jumlah siswa jenjang SMA di SLB C-C1 Yakut Purwokerto? 6. Berapa jumlah kelas yang ada di SLB C-C1 Yakut Purwokerto? 7. Bagaimana sarana-prasarana di SLB C-C1 Yakut Purwokerto dalam mendukung proses belajar peserta didik?	4. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu terhadap Kurikulum Merdeka? 5. Dalam Kurikulum Merdeka terdapat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), apakah di SLB juga terdapat hal tersebut? Lalu bagaimana bentuk proyek yang dilaksanakan? 6. Apakah terdapat modifikasi dalam Kurikulum Merdeka yang digunakan di SLB C-C1 Yakut Purwokerto? 7. Apakah pihak sekolah bekerjasama dengan wali	4. Dalam Kurikulum Merdeka terdapat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), apakah pada pembelajaran PAI-BP terdapat hal tersebutt? Lalu bagaimana bentuk proyek yang dilaksanakan? 5. Apakah bapak/Ibu membuat RPP PPI atau modul ajar? 6. Apakah Bapak/Ibu mengikuti pelatihan membuat modul ajar ataupun pelatihan lain yang meningkatkan keterampilan mengajar?	Yakut Purwokerto • Dokumen jumlah peserta didik jenjang SMALB di SLB C-C1 Yakut Purwokerto

				murid dalam mengontrol perkembangan peserta didik? 8. Apakah di SLB C-C1 Yakut Purwokerto melaksanakan PPI? 9. Apakah Apakah di SLB C-C1 Yakut Purwokerto terdapat tim khusus PPI? 10. Bagaimana kriteria peserta didik yang diterima di SLB C-C1 Yakut Purwokerto? 11. Bagaimana proses penerimaan peserta didik di SLB C-C1 Yakut Purwokerto? 12. Apakah terdapat kegiatan atau program		

				khusus di luar jam pembelajaran yang mendukung perkembangan keterampilan siswa? 13. Berapa alokasi waktu untuk setiap mata pelajaran pada jenjang SMA?		
	2. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) pada Kurikulum Merdeka di SLB C-C1	a. Mengidentifikasikan konsep mata pelajaran PAI-BP pada Kurikulum Merdeka b. Mengidentifikasikan pelaksanaan	_		1. Apakah materi mata pelajaran PAI-BP di SLB C-C1 Yakut Purwokerto sama dengan di sekolah regular? 2. Apa saja materi pelajaran PAI-BP pada jenjang SMALB? 3. Bagaimana jadwal mata pelajaran PAI-BP pada	• Foto proses wawancara • Foto kegiatan observasi (proses pembelajaran PAI-BP)

	Yakut Purwokerto	pembelajaran PAI-BP di SLB C-C1 Yakut Purwokerto			jenjang SMA di SLB C-C1 Yakut Purwokerto? 4. Bagaimana alokasi waktu mata pelajaran PAI-BP di SLB C-C1 Yakut Purwokerto? 5. Apakah bapak/Ibu melakukan modifikasi pada pembelajaran PAI-BP? 6. Jika ada modifikasi, komponen manakah yang dimodifikasi? Apakah tujuan, materi, proses atau evaluasinya? 7. Dalam menyiapkan kegiatan pembelajaran, apa saja yang menjadi perhatian Bapak/Ibu?	• Dokumen CP Diskus PAI-BP • Dokumen ATP PAI-BP jenjang SMALB • Dokumen modul ajar dan RPP PAI-BP • Foto hasil belajar peserta didik

					8. Bagaimana Bapak/Ibu menyiapkan modul ajar yang sesuai untuk peserta didik? 9. Apakah Bapak/Ibu memiliki buku pedoman untuk digunakan sebagai sumber bahan ajar dalam mengajar?	
	3. Strategi pembelajaran PAI-BP bagi anak tunagrahita di SLB C-C1 Yakut Purwokerto	a. Mengidentifikasikan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI-BP di SLB C-C1	_	_	1. Apakah modul ajar untuk siswa tunagrahita ringan dan tunagrahita sedang berbeda? 2. Apabila modul ajar yang digunakan berbeda, lalu bagaimanakah bentuk perbedaannya? 3. Apa saja strategi pembelajaran yang	• Foto proses wawancara • Foto kegiatan observasi (proses pembelajaran PAI-BP)

		Yakut Purwokerto			digunakan oleh Bapak/Ibu ketika mengajar mata pelajaran PAI-BP? 4. Hal-hal apa saya yang perlu diperhatikan sebelum menyusun strategi pembelajaran? 5. Kendalam seperti apa yang ditemui Bapak/Ibu Ketika mengajar PAI-BP? 6. Bagaimana solusi atas kendala tersebut? 7. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam mengatur kondisi kelas?	

					8. Bagaimana Bapak/Ibu mengatasi peserta didik yang susah menurut? 9. Bagaimana Bapak/Ibu memantau perkembangan peserta didik? 10. Apakah Bapak/Ibu bekerja sama dengan wali murid dalam mengawasi perkembangan peserta didik?	

Lampiran II Catatan Wawancara

CATATAN WAWANCARA
SLB C-C1 YAKUT PURWOKERTO

Narasumber : Ibu Ismi (Guru PAI-BP)
Waktu : Kamis, 15 Agustus 2024 (09.30-09.53)

Saya : "Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh"

Ibu Ismi : "Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh"

Saya : "Sebelumnya mohon maaf nggih Ibu karena mengganggu waktunya, saya Rifatul Muazaroh mahasiswi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Saya disini izin meminta waktu Ibu untuk melakukan wawancara terkait strategi pembelajaran"

Ibu Ismi : "Nggih mba, silakan. Judulnya apa mba?"

Saya : "Oh nggih Bu, untuk judul skripsi saya sendiri yaitu strategi pembelajaran PAI dan budi pekerti pada Kurikulum Merdeka bagi anak tunagrahita di SLB C-C1 Yakut Purwokerto." "Langsung saja nggih Ibu, saya di sini akan bertanya terkait judul skripsi yang saya ambil. Tadi judulnya strategi pembelajaran, nah untuk itu ada sub-bab yang saya bahas di teori, tentang strategi pembelajaran terus tentang kurikulum yang digunakan dan juga tentang mata pelajaran PAI-nya. Kalau untuk kurikulum itu, kalau saya cari-cari berdasarkan teori itu kan ada yang menggunakan PPI juga ada yang menggunakan kurikulum adaptif nggih Bu kalau di sini itu menggunakan PPI atau nopo, nggih?"

Ibu Ismi : "Kalau tanya tentang apa ya, teori saya itu kurang kurang karena sudah lama sekali enggak belajar ya. Kalau untuk kurikulum sih kita mengikuti dari pemerintah, kurikulumnya pakai kurikulum yang merdeka. Terus mulai tahun ini semuanya berlaku Kurikulum Merdeka, jadi kalau tahun kemarin kan masih ada yang Kurtilas, masih ada yang KTSP itu. Kalau untuk tahun sekarang sudah mulai diberlakukan Kurikulum Merdeka

semuanya jadi semua jenjang SD SMP SMA semuanya pakai Kurikulum Merdeka."

Saya : "Tapi ini maksudnya nanti ada modifikasi terkait pesenyesuaian dengan peserta didik?"

Ibu Ismi : "Kalau PAI si udah mulai dari tahun kemaren karena belum ada kurikulum Merdeka pun kalau di SLB mah sudah merdeka dari dulu khusus yang C ya, kalau B kan mengikutilah pemerintah mereka karena mereka kan pola perkembangan intelektualnya bisa tapi kalau SLB C khusus untuk anak tunagrahita, kita udah dari dulu kurikulumnya kita menyesuaikan kebutuhan siswa. Jadi *wong* mereka mampunya sekian ya kita berikan sekian, tidak mungkin mereka apa…perkembangan intelektualnya, ya di situ ditaraf yang sedang atau ringan gitu loh cara nangkapnya, masa kita mau ngasih yang tinggi-tinggi." "Ada zakat fitrah zakat mal, berapa hisabnya, enggak sampai situ haha.. Jadi kalau untuk PAI itu lebih khususnya untuk pengenalan, ya ketauhidan terus pengenalan ya sekitar Rukun Islam, Rukun Iman gitu. Pengembangannya tetap masih di situ untuk peribadatannya. Kalau untuk yang lainnya ya, untuk budi pekerti itu wajib semuanya. Paling ya…paling penting budi pekertinya itu kebiasaannya gitu. Jadi memang sudah merdeka dari dulu."

Saya : "Kalau untuk modul ajar itu gimana, Bu?"

Ibu Ismi : "Modul ajar saya mengikuti yang ini dari temen-temen, kan ada ada pelatihan dulu modul ajar, ATP apa gitu. Saya mengikuti dari PMM, ada juga kan capaian pembelajaran saya ambil dari situ, modulnya saya kembangkan lagi sesuai dengan kebutuhan yang ada. Jadi kalau yang di PMM kan terlalu..apa, tingkatnya terlalu tinggi untuk anak tunagrahita loh, jadi saya sesuaikan lagi. Misal kelas 1 pengenalan huruf hijaiyah berharakat, misal kalau saya cuma spesifikasikan lagi hanya huruf alif sampai tsa untuk kelas 1 gitu jadi enggak semuanya. Perkenalannya baru beberapa huruf tok. Nanti kelas 2 masih fase A tapi meningkat hurufnya."

Saya : "Kalau untuk modul ajar itu dibedakan antara tunagrahita ringan dan sedang atau gimana, Bu?"

Ibu Ismi : “Kalau ini, kebetulan di sini kebanyakan… kalau SMA ya?”

Saya : “Nggih SMA.”

Ibu Ismi : “SMA itu ringan ringan jadi yang C, ringan tapi dibilang ringan ya madan sedeng jadi saya ambilnya tengah-tengah gitu loh. Jadi disamakan C dan C1 disamakan tapi ambilnya yang tengah-tengahnya, iya. Jadi enggak dominan ke yang C enggak dominan ke C1 juga gitu, jadi tengah-tengahnya yang bisa kejangkau oleh mereka. Itu pun ya tergantung anaknya lagi, kalau memang benar-benar kemampuan mereka di bawah rata-rata..ya sudah tidak bisa dipaksakan yang penting mereka sudah pernah mengikuti pembelajaran itu dan mungkin di memorinya kecantel gitu, jadi buat pengalaman mereka. Kalau enggak ya wis, itu wis kehendaknya Gusti Allah wis.”

Saya : “Yang penting sudah berusaha nggih, Bu.”

Ibu Ismi : “Ya, kita usaha belajar belajar gitu. Makanya kalau belajar itu kan enggak cukup ya tidak cukup sekali penyampaian, bisa tiga kali pertemuan atau empat kali pertemuan itu. Kayak ini saya sampaikan ini udah dari tahun kemarin sekarang sudah lupa lagi kita ulangi lagi gitu itu terus. Maksudnya satu materi itu bisa diulang beberapa kali, menyesuaikan kebutuhan anak gitu.”

Saya : “Berarti kalau anak berangkat sekolah itu tergantung mood mereka nggih?”

Ibu Ismi : “Enggak tergantung juga, kalau kerja sama orang tua lah. Jadi anak itu kalau mau diturutin mood enggaknya ya..nanti enggak sekolah. Jadi ya orang tuanya yang hebat itu orang tuanya bisa membangunkan pagi-pagi, bisa memberikan motivasi mereka mau berangkat sekolah, itu udah luar biasa. Jadi ya enggak tergantung mood juga, cuma memang ada beberapa yang kategorinya C1 ya. Kalau C1 itu kan memang kadang apa ya, ya mood-nya agak susah, kalau yang itu ya beda-beda masalah lagi. Kalau ya… tergantung itu juga sih, kembali ke karakternya anak gitu, kalau yang tantruman gitu kan dipaksa juga enggak bisa, tapi kalua yang di…apa arane, dialus-alusi, ayo ayo nanti kita bisa pulang sekolah mampir beli

jajan atau apa, dikasih motivasi sama orang tuanya itu loh rata-rata mereka semangat belajar, berangkat sekolah itu hampir setiap hari ya rajinlah jadi enggak semuanya."

Saya : "Kalau dalam Kurikulum Merdeka itu kan ada yang namanya P5, itu kalua di sini ada enggak kegiatan-kegiatan seperti itu, Bu?"

Ibu Ismi : "Ada, berkesinambungan itu setiap tahunnya itu ada, carane urut-urutane gitu. Kalau untuk PAI sendiri ya masih apa ya, pembiasaan aja gitu jadi P5-nya masih kita terapkan untuk pembiasaannya kayak salat jamaah, kegiatan-kegiatan ekstra, paling lebih kekegiatan di luar pembelajaran sih."

Saya : "Kalau kegiatan di luar pembelajaran itu ada apa aja?"

Ibu Ismi : "Ada ekstra BTA-nya ada, kalau musim puasa di bulan Ramadan itu biasanya kan salat duha kalau SMP SMA. Kebiasaan salat duha, ada salat zuhur berjamaah, BTA-nya juga. Oke itu si segitu tok."

Saya : "Ini untuk masuk jam pertama itu jam berapa, nggih?"

Ibu Ismi : "Harusnya aturannya itu jam tujuh kalau untuk mengikuti pusat, terus kan karena anak-anak seperti ini…rumah mereka enggak di lingkungan sekolah jauh akhirnya di toleran jam setengah delapan. Nah setengah delapan itu yaa begitu lagi, berangkatnya pada jam delapan, jam Sembilan. Yaa mungkin persiapan anak-anak ini kan enggak kayak anak yang non-disabilitas gitu. Jam delapan itu masuk anak-anak sudah banyak yang dating, tapi kalau jam setengah delapan masuk, paling cuma satu kelas ini bisa dibilang cuma dua, nanti yang lebihnya jam jam delapan, setengah sembilan. Jadi kita ambil jam tengahnya gitu loh. Kalau di aturan sih setengah delapan lah, praktiknya jam delapan, ya karena itu tadi jam setengah delapan muride nembe siji tok, mau dimulai juga enggak efektif nanti ini bridil bridil bridil. Akhirnya diambil putusan jam delapan. Kalau jam delapan paling yang telat cuma satu dua, itu sing wis kebangeten."

Saya : "Kalau untuk alokasi mata pelajarannya itu tiga puluh menit, tiga pilih lima.."

Ibu Ismi : “Kalau tahun kemaren itu… empat puluh menit SMA. Empat puluh menit dapet dua jam, untuk SMA. Tapi ngga tahu untuk tahun ini, kemarin yang, kurikulum yang tadi ngantar jenangan ke sini itu bagian kurikulumnya, kemarin bilang sama saya, ‘Bu PAI itu cuma satu setengah JP yaa.’ ‘Hah, satu setengah JP?’ ‘Terus per-JP-nya itu cuma tiga puluh lima’ ‘Ngga empat puluh Bu?’ ‘Ngga cuma tiga puluh lima’ ‘Berarti njenengan PAI-nya cuma satu setengah jam-an, eh ngga nyampe satu setengah jam, empat puluh lima menit, sekitaran itu haha’ Untuk satu minggu, satu kelas jatahnya satu setengah JP haha… terus per-JP-nya tiga puluh lima menit. Itu yang baru kemarin dibilang sama Bu Khori. Tapi kalua tahun lalu empat puluh menit, dua JP. Ngga tahu, tapi saya masuk kelasnya Bu Khori dari jam delapan keluar jam setengah sepuluh ahaha, malah berapa jam ini? Malah lebih dari satu jam kan?”

Saya : “Nggih Bu haha”

“Kalau untuk strategi itu gimana Bu itu menggunakan strategi yang bagaimana?”

Ibu Ismi : “Tergantung materi, tergantung materi. Iya kalau yang membutuhkan praktik ya kita pakai demonstrasi, pakai praktik gitu. Kalau agama kan kebanyakan praktik ya, ada salat jenazah, ada apa ya.. menuntut ilmu kan dipraktikkan langsung. Yaa paling perlu banyak motivasi-motivasi untuk anak-anak. Kalau untuk apa ya strategi apa itu sih, ya penyesuaian materi, menyusun ayat itu kan kadang pakai pakai kartu juga ada medianya tersendiri.”

Saya : “Itu medianya Ibu yang buat sendiri sudah disediakan?”

Ibu Ismi : “Disediakna sapa haha, kurikulum aja nyari sendiri haha.”

Saya : “Kirain sudah disediakan hehe.”

Ibu Ismi ; “Kurikulum aja harus mencari sendiri haha.”

Saya : “Kalau tadi untuk praktik kan biasanya menggunakan strategi demonstrasi nggih Bu, itu biasanya ada anak yang emang susah banget gitu buat praktik atau..”

Ibu Ismi : “Kalau susah si engga, paling cara nangkepnya responya kurang, cuma responya aja yang kurang. Benar-benar kudu dituntun gitu, terus salat jenazah missal, aya berdiri.. ya duduk aja, ya harus dituntun hah SMA lho. Kalau ngga gitu ya lihat anaknya lagi, karakter anaknya emang perlu diperhatikan banget itu ya…. Ayo mba… haha. Yaa bagaimanapun caranya gitu laa, tapi ya mereka ujungnya mau.”

Saya : “Kalau sebelum menyusun modul ajar itu hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan selain dari materi dan juga karakteristik siswa, nggih?”

Ibu Ismi : “Ya itu paling asesmen awal. Iya asesmen awalnya anak-anak itu seperti apa nanti kan dikembangkan tujuan pembelajarannya. Tidak semuanya missal, menunjukkan atau menjelaskan, atau apa gitu, disesuaikan dengan kebutuhan siswanya, karakter siswanya tadi. Kemampuan awalnya apa, kita kembangkan di situ.”

Saya : “Nggih, mungkin segitu dulu Bu. Assalamu’alaikum”

Ibu Ismi : “Oh nggih, Wa’alaikumussalam.”

Narasumber : Ibu Khoridah (Waka Kurikulum)
Waktu : Selasa, 20 Agustus 2024 (09.40-09.55)

Ibu Khoridah : “Jadi gimana mba, mau tanya apa?”

Saya : “Nggih Ibu, ini saya kan perlu bertanya tentang kurikulum di sini dan juga tentang data-data guru untuk bukti dokumentasi skripsi Bu. Misalnya untuk guru itu jumlahnya berapa gitu Bu.”

Ibu Khoridah : “Ooh, nama guru, jumlah guru kaya gitu apa?”

Saya : “Nggih, yang tentang profil sekolah juga Bu.”

Ibu Khoridah : “Kirim WA saja y amba.”

Saya : “Nggih Bu.”

Ibu Khoridah : “Oke, gimana?”

Saya : “Untuk yang pertama, kalau untuk pemakaian kurikulum di sini menggunakan Kurikulum Merdeka nggih, Bu?”

Ibu Khoridah : “Ya.”

Saya : “Katanya sudah menggunakan Kurikulum Merdeka dari kelas satu sampai dua belasnya.”

Ibu Khoridah : “Iya Kurikulum Merdeka kita pakainya Kurikulum Merdeka, sudah semua jenjang semua kelas.”

Saya : “Kalau untuk, saya kan ada teori tentang Kurikulum Adaptif, itu kurikulum yang diadaptasi untuk menyesuaikan dengan peserta didik. Kalau di sini ada Kurikulum Adaptifnya *nopo mboten nggih*, Bu? Kaya misalnya materinya harus disesuaikan atau bagaimana”

Ibu Khoridah : “Kalau materi itu ee gimana ya agak susah juga njelasinnya. Kalau untuk setiap guru itu beda-beda, ada yang, apa namanya.. mengadaptasi langsung dari ininya, CP-nya, ada yang mengembangkan sendiri dari CP itu. Jadi ee yang namanya SLB itu ya pasti adaptif gitu, kalau tanya apakah ada adaptif atau ngga di SLB itu salah sasaran gitu… Kalau njenengan tanya itu di SD, nah baru pas apakah di sini pake Kurikulum Adaptif, seperti itu. Karena kami juga sudah menggunakan kurikulum khusus gitu untuk, apa Namanya, sekolah SLB gitu, namanya Kurikulum Pendidikan Khusus, Kurikulum Diksus. Itu sudah ada sendiri, dan itu CP-nya juga udah beda dari sekolah umum, SD dan lain sebagainya, SMP SMA gitu. Terus yang namanya Kurikulum Merdeka kan sekarang eee menyesuaikan dengan kemampuan si anak gitu kan. Jadi Kurikulum Merdeka sendiri itu ya sudah adaptif karena di aitu bebas menentukan, guru itu menentukan siswa ini kemampuannya ap aitu bebas. Kelasnya misalkan, dia tetep kelas tujuh, kelas sepuluh tetapi kalau dia memang kemampuanya di fase-fase yang tidak sesuai dengan kelasnya, yang misalkan harusnya fasenya E ternyata dia fasenya B, atau fasenya baru sampai C, ya itu guru itu bebas gitu. Itu ada leluasaan dari, ee.. kurikulum itu sendiri, memang sudah dirancang seperti itu. Makanya Kurikulum Merdeka itu pengklasifikasiannya bukan kelas tapi fase gitu. Jadi fase, terutama Diksus itu terutama fasenya itu dari A sampai F gitu. A itu kelas satu

dua, B kelas tiga empat, C lima enam, dan sebagainya begitu. Jadi kalau anak ini naik kelas, dia fasenya belum mampu tetep tinggal fase kaya gitu, jadi tidak ada tinggal kelas. Tapi anak menyesuaikan fasenya masing-masing, sesuai kemampuannya masing-masing. Jadi Kurikulum Merdeka itu yang kurikulum yang sudah sangat adaptif sekali, kaya gitu. Ngga perlu kita… kalau dulu Kurikulum 2013 itu kita kan dikejar, dikejar materi jadi ee misalkan kelas lima punya tujuh tema kaya gitu kan, dalam satu tahun ajaran itu harus menyelesaikan tujuh tema. Kalau kita di Kurikulum Merdeka ini kan sekarang tidak, gitu. Walaupun di fase ini, di dalam fase B misalkan di situ ada sepuluh materi gitu tapi ternyata anak tidak mampu menyelesaikan kesepuluh materi itu, enggak masalah. Itu bukan apa Namanya, target yang harus dikejar gitu. Kemudian misalkan hanya bisa mengerti tiga, nah tiga ini dicatat perkembangannya sudah sampai mana, dilanjutkan lagi di kelas berikutnya. Itu yang namanya lanjut fase, jadi masih B tapi ke poin empat lima enam gitu. Karena sekarang itu sudah sangat fleksibel gitu Kurikulum Merdeka jadi kita enggak yang, aduh materinya belum selesai ya. Ya gitu, wajar gitu karena memang anak ABK kan harus mengulang-ulang gitu.

Saya : “Kalau untuk jam pelajaran di SMA itu berapa menit, Bu?”

Ibu Khoridah : “SMA itu empat puluh menit satu JP-nya.”

Saya : “Di sini untuk jam masuk dan jam keluar sekolah, selesai sekolah itu jam berapa, Bu?”

Ibu Khoridah : “Di sini, untuk kalau di… kalau ini ya pembelajaran efektif ya pembelajaran efektif itu kita setengah delapan mulai belajar terus… ini untuk SMA. Terus istirahat itu sekitar jam 09.15, itu kalau ada mata pelajaran.. ini ya mapel, kalau ada mapel, mapel itu kan dimulai 09.30 jadinya istirahatnya dimajuin gitu di dimajuin jadi 09.15 kalau enggak 09.10 karena anak-anak istirahatnya kan 15 menit gitu. Jadinya ketika udah 09.30 mereka sudahah masuk ke mapel itu. Nah kalau tidak ada mapel saya istirahatnya 09.30 gitu makanya tadi kan

09.30 Bu Ismi itu kan? Itu karena setelah Bu Ismi enggak ada mapel lagi gitu jadinya biasa pelajaran reguler gitu. Kalau mapel itu tari sama olahraga itu tuh mapel yang dimulainya 09.30 gitu jadinya saya di… ini dimajuin. Kalau hari biasa 09.30. Terus ee.. apa namanya pulangnya itu habis… kalau saya sih sebenarnya pulangnya jam 14.00 gitu, jadi habis zuhur istirahat, mulai lagi belajar gitu. Itu kalau udah efektif tapi bulan ini belum efektif."

Saya : "Kalau untuk kegiatan-kegiatan di luar jam pelajaran itu apa saja, Bu? Kegiatan keterampilan"

Ibu Khoridah : "Kegiatan yang di luar jual pelajaran itu ekstra?"

Saya : "Iya ekstra, Bu."

Ibu Khoridah : "Ekstra, ekstranya itu kita ada tekwondo kemudian di hari Senin itu ada menyanyi. Menyanyinya menyanyi terapi gitulah jadi ee.. bukan yang untuk skill kayak gitu. Terus sama BTA itu baca tulis al-quran di masjid habis.. jam 13.00 mulainya."

Saya : "Kalau BTA setiap hari?"

Ibu Khoridah : "Senin dan Selasa."

Saya : "Kalau tekwondonya?

Ibu Khoridah : "Tekwondo itu hari apa ya, Bu Ririn?"

Ibu Ririn : "Hm?"

Ibu Khoridah : "Tekwondo"

Ibu Khoridah : "Tekwondo.. Kamis, Kamis sama Selasa apa ya?"

Ibu Khoridah : "Iya dua kali seminggu, Selasa dan Kamis tapi kadangan bisa berubah itu tergantung perjanjian sama anak-anak juga sih."

Saya : "Oh gitu nggih."

Ibu Khoridah : "Kondisional mbak, kalau misalkan kita lagi ada kegiatan dirubah hari lain."

Saya : "Ini kegiatannya wajib atau terserah siswanya gitu?"

Ibu Khoridah : "Sukarela, ekstrakan sukarela."

Saya : "Kalau untuk proses penerimaan peserta didik baru itu ada tes khususnya *nopo mboten nggih*, Bu?"

Ibu Khoridah : “Asesmen, jadi siswanya selain dia membawa apa namanya, surat pengantar dari psikolog yang menyatakan bahwa dia memang betul anaknya berkebutuhan khusus, kita juga meng-asesmen gitu. Tujuannya untuk mengetahui dia kemampuan akademiknya udah sampai mana, kaya gitu.”

Saya : “Kalau untuk jumlah siswa jenjang SMA secara keseluruhan itu berapa Ibu?”

Ibu Khoridah : “SMA 28, itu yang real ya, yang berangkat gitu.”

Saya : “Ibu untuk guru-guru di SLB ini apakah harus melaksanakan.. mengikuti pelatihan khusus terlebih dahulu nopo mboten nggih?”

Ibu Khoridah : “Pelatihan khusus?”

Saya : “Semisal seminar-seminar tentang ini anak-anak yang berkebutuhan khusus gitu biasanya kan guru ada pelatihannya sebelum mulai mengajar.”

Ibu Khoridah : “Selama ini sih selama ini sih.. enggak gitu. Selama ini sih ee.. yang bukan dari PLB gitu kan maksudnya. Setahu saya sih selama ini enggak gitu jadi masuk langsung masuk. Paling kaya gini masuk terus ee.. menjadi guru damping dulu di kelas yang gurunya itu sudah senior gitu. Jadi misalkan satu tahun ajaran lah gitu dia menjadi guru damping, setelah itu dia nanti dikasih kelas sendiri gitu. Pelatihannya gitu jadi ee.. sambil jalan gitu.”

Saya : “Kalau ini kan SBC C-C1 nggih Bu, untuk tunagrahita. Apakah masih menerima yang selain tunagrahita?”

Ibu Khoridah : “Kalau ee.. kebijakannya kita tidak. Selain C dan daksa, daksa yang dibarangi juga dengan tunagrahita gitu kita ambilnya. Karena kan enggak bijak ya menurut kami kalau misalkan ketika gurunya tidak ada kualifikasi untuk mengajar ketunaan lain tapi kita mengambil gitu, menerima siswa dari ketunaan yang lain misalkan tunanetra atau tuna.. apa, kecerasan istimewa dan lain sebagainya. Itu kan kurang bijak gitu jadi di sini kami arahkan ke SLB lain gitu, kalau misalkan ada yang tunarungu kita arahkan ke yang situ yang jalan

Kolonis Sugini yang B gitu. Karena biar sesuai dengan ininya, kebutuhannya."

Saya : "Tapi kalau tadi di kelas ada yang tunarungu.."

Ibu Khoridah : "Iya. Itu ditolak sama yang B."

Saya : "Oh ditolak.."

Ibu Khoridah : "Iya jadinya kan ini ya, enggak boleh kan sebenarnya. Itu kan hak siswa ya hak anak untuk mendapatkan Pendidikan, jadinya orang tuanya minta di sini aja udah gitu daripada enggak sekolah gitu kan. Akirnya ya sudah sekolah."

Saya : "Kalau dengan wali murid niku ada semacam kerja sama untuk memperhatikan perkembangan anak itu nopo mboten nggih, Bu?"

Ibu Khoridah : "Pasti si, kan kita selalu meminta ini ya, meminta kerja samanya dalam misalkan kita ada tugas atau apapun itu kan membutuhkan kerja sama orang tua gitu kan. Jadi kita ya ngobrol-ngobrol lah gitu, ngobrol-ngobrol minta ininya kerja samanya ee.. supaya program yang dirancang guru itu bisa jalan gitu. Misalkan ya lewat WA dan lain sebagainya gitu, terus juga apa namanya rapat tahunan gitu kan dengan sekolah gitu."

Saya : "Nggih seperti itu dulu sih Bu. Maturnuhun nggih Ibu, Asalamu'alaikum. Pamit nggih Bu."

Ibu Khoridah : "Wa'alaikumussalam."

Narasumber : Ibu Ismi (Guru PAI-BP)

Waktu : Selasa, 3 September 2024 (12.00-12.30)

Saya : "Permisi Ibu, hehe izin wawancara lagi nggih karena in ikan kemarin masih ada yang ditanyakan."

Ibu Ismi : "Nggih monggo mba."

Saya : "Kalau terkait materi itu kan saya sudah buka di yang CP, itu kan hampir sama seperti yang di sekolah regular. Tapi kan dalam penyampaian itu berbeda gitu, dalam penyampaiannya itu kelas X materinya apa saya, Bu?"

Ibu Ismi : “Kalau kelas X, saya lupa ya. Kelas X itu menuntut ilmu, terus huruf-huruf hijayah yang bersambung, kalimat thayibah juga masih sering saya ulang-ulang gitu. Karena kalau yang Kurikulum Merdeka kan kita mengikuti fase, jadi anak walaupun sudah SMA itu ikutnya masih fase apa gitu. Jadi ada yang memang fase A udah kelas, udah kelas SMA masih fase A masih fase B, jadi, apasih tergantung kemampuannya mereka. Mereka itu masuknya ke fase mana gitu, jadi enggak *saklek* juga dengan CP. Jadi kadang saya menyampaikan materi itu yang kira-kira anak itu, misal materinya penting ya. Materinya penting kok di kelas X itu gak ada CP-nya, materi itu gak ada di CP gitu, tetap saya sampaikan. Anak-anak C yang penting itu nanti ke depannya kesehariannya itu punya ilmu yang benar-benar real gitu lho haha. Kayak menuntut ilmu itu kan hanya sekedar apa ya, ee.. pengalaman gitu, tapi kalau untuk kayak salat, wudu terus kalimat thaibah, huruf-huruf hijaiyah itu kan memang harus terus diamalkan seumur hidup git lah *ibarate*, carane untuk kehidupan yang real. Kebanyan materi yang benar-benar penting untuk hidup anak gitu terus di.. disampaikan sampai kelas SMA walaupun di CP-nya enggak ada.”

Saya : “Kalau untuk kelas XI-nya niku nopo, Bu?”

Ibu Ismi : “Kelas XI-nya juga tentang salat jenazah, pengenalan salat jenazah terus keselamatan diri, banyak juga sih. Apa sih ya lupa.. masih banyak materi sih cuma memang saya tidak semuanya terambil. Pokoknya yang kirane penting untuk hidup lah, hidup realnya mereka itu saya tekankan di situ gitu. Kalau untuk yang sifatnya hanya pengetahuan saja saya sampaikan paling cuma satu pertemuan. Kalau yang penting misal kayak salat jenazah itu bisa saya praktikan di pembelajaran itu bisa tiga kali kali kali.”

Saya : “Sampai benar-benar anak itu ngerti nggih?”

Ibu Ismi : “Iya, minim mereka sudah punya pengalaman yang sering gitu, nanti jadi ya paling enggak mereka nanti di masyarakat ya praktik seperti itu tuh nggak aneh gitu. Terus yang minimal anak-anak kalau kelas XI itu kan banyakan ringan jadi komunikasi aktif, fisiknya pun aktif gitu kan, terus apa pemahaman juga lumayan. Kalau dulu, tahun kemarin itu pas saya

PPG salat jenazah itu mereka bisa hafal. Hafal lho, iya hafal doanya hafal, urutannya hafal, di video saya ada di YouTube ada. Jadi salat jenazah ya itu apa, pembelajarannya tidak hanya sekali dua kali, missal minggu besok.. Kalau keterangan-keterangang seperti ini (menuntuk ke materi di papan tulis tentang solat jenazah) cuma formalitas *tok.* Itu pun gak pernah dibaca enggak gitu, jadi kadang saya tekankan hukumnya apa, *ngemut-emut mbok menawa* gitu, tapi ya nanti lama-ama juga *ora* ngerti fardu kifayah apa. Cuma paling nggak kan mereka pernah dengar."

Saya : "Kalau untuk kelas XII-nya ada perbedaan itu materinya atau melanjutkan dari kelas XI?"

Ibu Ismi : "Ya itu tadi lihat CP-nya kalau misal materinya penting gitu saya ambil, kalau misalnya… lihat anaknya, anak ini belum menguasai materi-materi yang di kelas bawah-bawahnya, saya masukkan lagi. Jadi gak fokus juga missal, oh ini anak fase A berarti diwulang fase A kabeh ya enggak. Jadi apa sih, melihat kemampuan anak-anak aja gitu. Pada umumnya kelas itu kemampuannya sampai di mana, terus ee untuk amaliah ibadahnya itu sudah tahu apa belum gitu. Kalau belum tahu kok ada materi ini, saya sampaikan di situ. Jadi apa sih menyesuaikan kebutuhan siswa gitu lho haha."

Saya : "Kalau untuk strategi pembelajaran yang sudah pernah Ibu lakukan, sampaikan itu nopo saja nggih, Bu?"

Ibu Ismi : "Paling cards, pakai kartu. Kadang mengurutkan kartu juga, sering pakai video nonton bareng ya pernah, berperan ya pernah, ada yang ya.. kayak salat jenazah juga kan ada perannya, peran jadi yang solatnya, ada yang jadi apa, jenazahnya gitu."

Saya : "Ini minggu depan praktik solat jenazah itu yang dipraktikkan semuanya dari memandikan sampai.."

Ibu Ismi : "Enggak, enggak cuma salat jenazah kan cuma salat jenazahnya saja. Anak C paling enggak kan nanti ketika dia sudah terjun ke masyarakat bisa praktik ini. Terus ora kosong, jadi ini benar-benar belajar real belajar untuk kehidupannya nanti gitu. Kalau agama kan memang gitu, agama itu benar-

benar memberikan ilmu yang akan dipakai di dalam kehidupannya gitu. Jadi makanya kadang walaupun kelas XI kelas XII kok di materi CP-nya tidak ada materi yang penting untuk real hidupnya, nanti saya selipin lagi, masukin lagi masukin lagi. Karena anak ini ya *sing* penting kan mereka punya pembiasaan ibadah itu, nanti kalau di masyarakat mereka tinggal jalan aja."

Saya : "Kalau untuk sumber belajar itu Ibu ada buku pedomannya I?"

Ibu Ismi : "Ada. Kalau ya ada dari buku-buku tambahan kayak salat jenazah saya punya buku salat jenazah khusus ya ada."

Saya : "Kalau yang khusus dari sekolahu kalau dari sekolah?"

Ibu ismi : "Enggak ada karena ini kan apa sih ya khusus untuk PAI itu belum punya modul sendiri. Jadi kalau mau nyari buku PAI SLB itu enggak bakal nemu."

Saya : "Jadi gurunya harus inisiatif ya"

Ibu Ismi : "Iya, jadi kita ngambilnya kebanyakan dari sekolah yang umum, dari buku paket PAI SD. Itu kalau kita materinya materi salat jenazah itu di SMA ada, di SMA yang kelas XI memang ada tapi kita ambil pokok-pokoknya saja. Terus kalau untuk apa materi-materi yang lain kita ambil di buku SD, banyakan buku SD. Sama internet, paling paling banyak itu internet."

Saya : "Kalau untuk hasil belajar itu bentuknya nopo, Bu? Seperti rapot."

Ibu Ismi : "Rapot ya ada rapot"

Saya : "Kalau di sini menggunakan PPI nopo mboten?"

Ibu Ismi : "Pakai, cuma jadi modelnya apa sih ya, modelnya kalau di sini itu mengajarnya itu engak bawa administrasi gitu, jadi mipil nulisnya. Kadang kalau misal ya kebanyakan kita tuliskan di buku-buku itu ada, kalau enggak di dirapot itu memang kalau dirapot kita masih pakai deskripsi yang per individu."

Saya : "Berarti PPI-nya masih?"

Ibu Ismi : "Masih. Kalau yang diumumkan PPI-nya RPP-nya ya PPI bentuknya, kalau di sini belum sih. Terus anu sih enggak terlalu digalakkan, gak terlalu

ditekankan guru SLB itu membuat RPP PPI. Karena sekarang kan baru baru beralih kan ke modul ajar ATP gitu kan baru beralih. Terus khusus untuk guru agama itu belum pernah mendapat yang namanya pembinaan, bimbingan penyusunan administrasi, apa itu belum pernah jadi kita paling ngambilnya ya dari internet. Contoh modul ajar PPI misal kita majunya ke sumber itu karena ya itu wong bukune ora diwei. Khusus PAI gitu loh, itu gak pernah ada, makanya kalau untuk administrasi ya kita masih masih carane nyonto-nyonto gitu, masih nyontoh ke administrasi yang umum. Karena kalau di sini enggak terlalu ditekankan administrasinya yang penting mengkondisikan anak aja untuk belajar susah gitu loh. Masuk berapa menit be bocah kon njagong tok berapa menit gitu. Kalau sesuai dengan modul ajar ya kayanya ya enggak bisa. Paling modul ajar hanya untuk ya administrasi guru saja, administrasi guru terus apa ya, perencanaan-perencanaan yang harus ditulis gitu, kalau untuk kurikulumnya ya njenengan tahu sendiri haha. Tapi ada PPI ada, cuma kita ya itu berusaha membuat modul ajar yang PPI itu ya masih carane ngacu karo yang umum karena belum ada, belum pernah ada bimbingan membuat modul ajar yang PPI yang apa itu belum pernah. Saya sendiri belum dapat makanya selama ini yang kalau ada pembinaan apa paling yang PNS tok terus ada pembinaan PMM pengisian itu ya PNS tok. Guru yang lain enggak pernah dapat ilmu-ilmu itu. termasuk modul ajar ATP kita itu otodidak. Kan parah banget haha."

Saya : "Jadi menurut ibu kalau misalkan strategi belajar itu dilakukan, kriteria strategi itu berhasil nopo nggih?"

Ibu Ismi : "Kritarianya kalau anak-anak itu bisa aktif, anak-anak aktif, respon respon dengan strategi itu mereka mengikutinya aktif terus ditanya terakhir dia ada hasilnya, kaya gitu ya termasuknya strateginya bagus. Mau strategi yang bagus kayak apa wong bocahe kayak yang tadi di kelasnya Bu Khori ya ora njawab. Susah kan?"

Saya : "Nggih hehe."

Ibu Ismi : “Ya begitulah ya, jenenge penelitian kadang apa, teori dengannya realnya itu lumayan jauh. Jadi penerapan strategi itu hanya sebagai variasi inovasi belajar saja, tidak menjamin bahwa pembelajaran dengan strategi itu berhasil gitu khususnya untuk anak C. Arep strateginya yang menarik seperti apapun ya karena kendalanya anak C memang di pemahaman, kecuali yang anak kayak Jeni, Rafi itu masih ada ingatan-ingatan.”

“PAI itu kan ada elemen Quran Hadis, Fikih, itu kadang saya acak-acak gak mesti. Kalau surat-surat, ayat-ayat gitu biasanya saya dikte perhuruf, lam mereka lam nyambung sampai selesai. Nggo pengalaman, jadi mereka jangan sampai mereka itu enggak pernah nulis ayat al-Qur’an sama sekali. Jadi pokoknya pengalaman-pengalaman apa ya, memiliki nilai pahala atau nilai-nilai ibadah itu tetap tak kasihkan walaupun mereka lah anu ora teyeng ora, gitu tetap nulis. Cuma ya anak-anak ini kalau belajar sudah cape ya udah. Ya harus mempelajari karakter anak-anak C juga. Mau seberapa cantik sempurnanya modul ajar nek tidak bisa mengkondisikan anak ya enggak bisa belajar. Waktu yang sudah ditentukan dalam modul ajar, pembukaan sepuluh menit, inti ada menanyakan ini ini ini ini ini, ora bakal terjad. Jadi itu hanya sekedar tulisan saja gitu.

Saya : “Nggih sampun Ibu. Maturnuhun nggih Bu, Assalamu’alaikum’

Ibu Ismi : “Ya sama-sama, arep rapat apa ya. Wa’alaikumussalam”

Narasumber : Ibu Ismi (Guru PAI-BP)
Waktu : Kamis, 5 September 2024 (12.00-12.20)

Saya : “Assalamu’alaikum Bu, izin tanya-tanya lagi nggih hehe.”

Ibu Ismi : “Nggih.” “Jadi ini ngga saklek dengan yang ada di kurikulum, kurikulum kan hanya membantu proses belajar anak itu dari yang fase A materinya ini, fase B lanjut lagi sampai fase F. Urutane gitu carane, tapi kalau memang sampai kelas XII pun huruf hijaiyyah belum anu ya, tetep kadang ikut buat seling-seling juga. Biar mereka enggak awam banget dengan huruf-huruf Quran *kaya kuwe*.”

Saya : “Nggih..”

Ibu Ismi : “Kan urung ana sing maca Qur’an sijia haha”

Saya : “Untuk anak tunagrahita sendiri ketika Ibu mengajar, hambatan yang paling sering ditemui nopo nggih?”

Ibu Ismi : “Di sini memang kan kelemahannya diingatan karo nangkap hafalannya gitu loh. Ketika pas ngalami tah iya, oh iya, oh iya, oh ingat, semenit dua menit kan wis bubar. Jadi makanya sering apa ya, materi itu bisa empat kali lima kali atau bisa jadi setiap kali pertemuan kita ingat-ingatkan lagi. Ingatkan lagi ya karena apa sih.. mereka pertama, motivasi mereka untuk belajar benar-benar kurang, tidak ada. Karena mereka acuannya itu bukan belajar benar, mereka hanya bisa gitu. Kalau kita kan penginnya ya anak selain bisa juga benar, tapi kan mereka diarahkan enggak mau. Jadi anak itu punya kemauannya sendiri, nggak bisa kita paksakan *sing* bener kaya gini, harus gini harus gini, ya susah. Kalau dipaksa malah bukan.. jadi nggak mau, jadi benar-benar *kudu* ngerti karakternya. Akhirnya ya pemakluman lagi *wis* maklum lah, daripada dilarang-larang aja ya malah enggak mau *tur* kita juga tidak bisa membenarkan diri kita atas kesalahannya dia loh. Kembali ke SDM orang tuanya, orang tuanya kan bisa jadi memang tidak tahu, jadi mau membenarkan pun ya *ora* ngerti kan *sing* benar. Nah jadi faktornya banyaklah, anak-anak kayak gini tu faktornya banyak dari orang tuanya pertama. Jadi belajar di sekolah itu yang penting mereka pertama mau berproses *moga-maga* amal ibadahnya diterima. Terus pernah mengalami atau paling nggak mereka punya pengalaman. Kan apa, tingkat tangkapannya beda-beda, syukur-syukur ya nangkap terus bisa *kanggo, ora* nangkap ya *wis moga-moga* ya jadi amal. Karena kemampuannya kan tidak bisa melebihi yang kita inginkan, karena apa tingkat IQ-nya aja sudah di bawah rata-rata. Anak-anak inikan nantinya ke masyarakat lah, kan di sekolah pernah mengalami ya minimal etika sing *ngormati wong tua* lah apa gitu. Jadi ketika dia di masyarakat pun bisa mempraktikkan itu *sing ora ya wis*. Intinya memaksimalkan potensi anak, sampai di mana kemampuannya kita kejar, sampai situlah

hasilnya gitu. Jadi dalam satu kelas pun ya kemampuannya hasilnya beda-beda tergantung kemampuannya."

Saya : "Oh nggih, Bu sampun nggih kalau begitu. Maturnuwun Bu, Assalamu'alaikum."

Ibu Ismi : "Wa'alaikumussalam."

Narasumber : Ibu Putri (Waka Kurikulum)

Waktu : Kamis, 5 September 2024 (08.40 – 08.50)

Saya : "Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, Ibu"

Ibu Putri: "Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh"

Saya : "Nggih, waktu kemarin kan saya sudah wawancara dengan Bu Khori nggih Bu, terkait kurikulum yang Pendidikan khusus. Nah tapi ini saya mau tanya lagi tentang PPI, yang Program Pendidikan Individual. Niku kan biasannya kalau di SLB atau sekolah yang memang inklusif kan pasti pakai PPI nggih, Bu. Kalau di sini itu ada tim khususnya nopo mboten nggih, Bu?"

Ibu Putri: "Kalau di sini belum ada tim khususnya, cuman ya balik lagi ke wali kelas masing-masing. Kan, itu kan pembelajaran individu ya, jadi termasuk kaya bina diri terus keterampilan itu tetep dikembalikan ke ini.. guru."

Saya : "Kalau untuk asesmen itu gimana Bu?"

Ibu Putri: "Kalau untuk asesmen ada ininya.. ada forumnya biasanya dari waktu awal pembelajaran, awal semester. Terus juga kalau missal untuk asesmen peserta didik baru memang ada timnya. PPDB asesmen itu ada timnya, dibuat waktu menjelang PPDB."

Saya : "Kalau untuk SAS gitu.."

Ibu Putri: "SAS?"

Saya : "Yang itu sumatif tengah semester…"

Ibu Putri: "Oh PAS"

Saya : “Nggih. Itu kan ada beberapa sekolah yang PTS nya sudah tidak dilakukan, kalau di sini masih dilakukan atau tidak Bu?”

Ibu Putri: “Masih dilakukan, cuman ngga yang terlalu formal. Kalau dulu kan zamannya kita kaya dikasih lembar jadwal terus minggunya saklek, kaya harus minggu ketiga bulan ini, itu kan harus ada yang kaya gitu ya. Kalau sekarang lebih fleksibel, diserahkan kepada wali kelas nanti pelaksanaan sesuai mata pelajaran. Jadi, kalau di sini tuh ada yang bikin soal ditulis di buku tulis, terus ada yang diprint juga tetap kaya gini. Sekarang lagi PTS juga.”

Saya : “Kalau untuk rapot niku kepripun Bu?”

Ibu Putri: “Kalau untuk rapot, maksudnya?”

Saya : “Kalau, biasanya kan ada perbedaan ngga kalau yang sama sekolah regular gitu Bu?”

Ibu Putri: “Em pembuatan rapot itu kalau di SLB, kan KKM nya 60, tap ikan zaman sekarang udah ngga boleh tinggal kelas ya”

Saya : “Nggih”

Ibu Putri: “Harus naik kelas terus, jadi ngga mungkin dikasih nilai di bawah KKM. Minimal 70 lah nilainya, jadi diolah dari nilai-nilai individunya, keterampilannya, pengetahuannya. Jadi ngga cuman, rapot ngga cuman pengetahuan doang.”

Saya : “Kalau untuk kerjasama dengan wali murid, di awal itu ada semacam kontrak nopo mboten Bu? Kalau misalkan di sekolah anaknya begini begini, mboten Bu?”

Ibu Putri: “Kalau kontrak dengan orang tua mungkin bukan yang ngasih peraturan banget sih. Cuman kaya ngomong ke orang tua kalau siswa itu di sekolah harus membawa ini, buku misalnya. Di tas mereka itu harus harus ada buku, penggaris, pewarna jadi mereka punya sendiri. Terus kalau di sini kan masih pada ditungguin orang tua ya.”

Saya : “Nggih”

Ibu Putri: “Jadi paling, Aku sih ngomong ke orang tua kaya. Boleh ndatengin anaknya tapi waktu istirahat terus jangan nongol-nongol di deket kelas,

jadinya anaknya kan lebih fokus ke saya kan. Ngga nanya orang tuanya terus gitu. Gitu aja sih, bukan yang harus banget."

Saya : "Kalau untuk kegiatan P5 nya itu ada?"

Ibu Putri: "Sebenernya belum"

Saya : "Oh belum.."

Ibu Putri: "Belum terlaksana banget. Jadi jadwalnya sih hari Jum'at, cuman pelaksanaannya belum ada, karya-karya nyatanya belum ada."

Saya : "Kalau untuk alokasi waktu, SMA itu 40 menit nggih Bu?"

Ibu Putri: "40 menit"

Saya : "Kalau untuk guru ada buku pedomannya nopo mboten Bu? Kaya misal buku materi dari sekolah atau cari sendiri?"

Ibu Putri: "Kalau sekarang kan udah pakai Kurikulum Merdeka, jadi udah ngga berpacu sama buku, pakainya capaian pembelajaran. Itu tuh dishare dari pusat langsung, nanti dibagikan terus pembelajaran itu ngga pakai buku, pakainya em.. capaian pembelajaran kaya, ada fasenya."

Saya : "Kalau untuk pembuatan modul ajarnya bagaimana Bu, diserahkan ke guru?"

Ibu Putri: "Ya. Diserahkan ke guru masing-masing, guru maple juga bikin itu"

Saya : "Kalau untuk yang RPP PPI, program khusus itu ada yang pernah buat nopo belum?"

Ibu Putri: "Kayanya belum ada deh, jadi kaya ee apa ya. Guru cuman mbaca CP nya aja terus bikin sesuai yang siswanya mampu. Belum dibikin gitu."

Saya : "Ini berarti CP nya yang ada di itu kan nggih Bu, peraturan itu nggih yang.."

Ibu Putri: "ya, itu kan terbaru juga"

Saya : "Berarti sama nggih Bu?"

Ibu Putri: "Ya"

Saya : "Kalau untuk mendiskusikan hasil perkembangan anak, biasanya sama wali murid itu ada rapat khusus atau di waktu-waktu senggang, Bu?"

Ibu Putri: "Kalau aku waktu-waktu senggang, kaya waktu istirahat kan mereka ada yang masih disuapin, ada yang didatengin. Terus kaya ngomong, tadi Robi

kaya gini bu, bisa mengerjakan gitu. Ngga ada yang khusus kaya rapat gitu sih."

Saya : "Paling waktu pembagian itu nggih, rapot?"

Ibu Putri: "Iya, waktu pembagian rapot"

Saya : Nggih segitu Bu, sampun. Maturnuwun Ibu. Assalamu'alaikum"

Ibu Putri: "Wa'alaikumussalam. Oh, nanti WA aja kalau kurang, tinggal chat"

Saya : "Nggih, Bu."

Narasumber : Ibu Ismi (Guru PAI-BP)

Waktu : Kamis, 26 September 2024 (12.00 – 12.20)

Ibu Ismi : "Giman mba, ketemu strateginya? Strategine anak tunagrahita itu berulang-ulang, mau menirukan mau pengucapan, atau apa itu berulang-ulang. Kalau untuk materi-materi yang sifatnya terurai lho ya."

Saya : "Kalau untuk strategis saya sudah menukan kebanyakan itu yang direct instruction yang mengajarkan keterampilan secara langsung begitu."

Ibu Ismi : "Kalau untuk yang materi praktik, makanya tergantung materinya. Kalau yang sering malah apa sih ya, kalau di jenis-jenis strategi kan ada yang membaca cepat, membaca keras gitu kan, kalau di sini bukan membaca tapi pengucapan, pengucapan berulang. Nek bocah sering mengucapkan itu berulang-ulang kan sering, sering nangkap kaya gitu. Jadi ya sering pengucapan berulang terus menirukan. Mereka yang tidak terlibat ngucap ya engak, enggak nyampai maksudnya, kalau lisan ngucap kan otomatis tersambung gitu. Tapi kalau mereka cuma lihat tok terus apa, mereka kan kebanyakan belum bisa baca sih sampai SMA pun masih belum bisa baca. Kita juga lebih ke keterampilan berbicara jadi pengucapan kalau yang, kalau untuk anak-anak umum kan biasanya membaca cepat, membaca keras, itu strateginya itu biar cepat nyantel gitu loh. Tapi kalau untuk anak tunagrahita itu pengucapan berulang, ada poin-poin tertentu loh, ada poin-poin yang memang.. memang ada poinnya. Kalau untuk pengertian susah karena nangkap kemampuan memahaminya rendah.

Saya : “Kalau kemarin UTSnya berarti seperti apa, Bu?”

Ibu Ismi : “UTS saya apa ya, ngisi ini lembar anu angka-angka, angka terus huruf-huruf, nyambung huruf, masih kayak anak SD lah. Masih enggak jauh beda sih. Kalau untuk membaca, baca.. mereka BTA aja masih jilid satu kabeh jadi paling kalau ayat-ayat al-Qur'an ya mereka menurukan, paling enggak mereka pernah membaca ayat itu gitu loh, entah sih nanti semenit dua menit hilang gitu. Tapi kan yang penting lisannya mereka itu pernah mengucapkan. Itu cara maksimalnya ya, ya kayak gitu. Maksimalnya mereka paling enggak bisa baca ya lalu lafalkan. Kesele mulang *kaya ngapa* karena memang kelemahan mereka apa ya karakternya mereka memang di kemampuan memahaminya itu gitu. *Kudu* dituntun terus, jadi benar-benar masih.. masih ini masih tergantung gurunya. Kalau poin-poin seperti ini mereka bisa nangkap, salat, puasa, apa gitu. Tapi kalau kayak akhlak mahmudah, mazmumah, mereka ngingat-ngingat kalimat itu aja udah. Paling akhlak terpuji, akhlak baik gitu, akhlak baik sama buruk mereka tahu tapi kalau terpuji, tercela itu pun masih susah. Mereka ya kata-kata yang sederhana, yang ringan pemahamannya itu mereka bisa. Makanya kadang ngomong pun pakai bahasa Jawa campuran apa gitu ya, ya karena mereka *mudeng*. Kalau kita ngomongnya bahasanya EYD kok mereka nggak lebih *mlompong,* jadi bahasanya ya kadang campur karena mereka perkembangan bahasanya ya kaya gitu, enggak formal gitu, dari lingkungannya juga kan memang yang ngapak banget. Jadi menerapkan strategi tidak bisa serratus persen, strategi itu di terapkan dan hasilnya serratus persen juga. Paling enggak kita di sini tuh memaksimalkan saja, memaksimalkan potensi atau kemampuannya, kemampuan pemahaman siswa otomatis apa ya.. jadi benar-benar harus pembiasaan-pembiasaan kalau untuk anak C. Mau strategi.. pakai strategi misal, kita pakai strategi *card short* apa apa itu kalau sekali tok ya bakal enggak bakal bisa. Tapi kalau dua kali tiga kali dengan materi yang sama, tulisan yang sama, kartu yang sama, mereka bisa ingat, ‘oh ini yang kemarin’, nyambung tuh mereka. Minimal tiga kali lah mereka bisa, maksudnya hasilnya lumayan.”

: “Kuncinya harus ditunjukkan ini bacaannya apa, ini apa, ini apa, ya *kudu* benar-benar dituntun banget, nah baru bisa dilepas kalau sudah berulang-ulang itu. Kalau sudah dilepas baru mereka bisa, harus pembiasaan dulu ya paling enggak mengulang materi yang sudah terlewati boleh nanti jadi mereka kan enggak.. kalau materi yang baru mereka belum bisa, kalau materi yang sudah terlewati kan paling ggak ‘oh iya’, paling ggak kan mereka respon. Responnya itu bukan respon paham tapi mereka respon menghargain. Enggak ada yang nangkap jadi responnya itu respon *ngergani*, menghargai gitu loh, respon etika gitu. Kalau ada orang ngomong mereka diam, duduk gitu bisa, duduk tertib bisa, terus kalau ditanya respon. Tapikan ketika ditanya pemahaman, kosong. Kelebihannya itu kalau ada media gambar mereka bisa ya setitik-titiklah nyambung. Kalau ada media gambarnya mereka nyambung tapi kalau cuma tulisan *tok* mereka.. dia kan enggak bisa baca tulis jadi ya orang mudeng apa apa gitu Tapi kalau ada gambar ‘Oh Iya’, langsung paham belajarnya. Pakai apa, visual audio, macam-macam si. Pembelajaran apa ya PPI ya secara tidak langsung terlaksanaucan satu-satu gitu. Kalau mau yang maksimal ya harus satu-satu, satu-satu.. yang bisanya menebalkan ya harus dilayani menebalkan, yang bisa menulis silakan nyalin nulis sendiri, yang tidak bisa nyalin papan tulis harus dituliskan di buku tulis, gitu. Cuma memang secara praktiknya saya belum, belum bikin. Gitu mba, cukup?”

Saya : “Nggih cukup, matur nuwun Bu. Assalamu’alaikum.”

Ibu Ismi : “Wa’alaikumussalam.”

Narasumber : Ibu Ismi (Guru PAI-BP)

Waktu : Jum’at, 22 November 2024 (15.48-16.40 WIB)

Saya : Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Selamat pagi Ibu, mohon maaf mengganggu waktunya. Berhubung Ibu menggunakan pembelajaran kelompok pada materi kompetisi dalam kebaikan, saya izin menanyakan beberapa pertanyaan lewat chat boleh? Tujuannya untuk

tambahan data skripsi terkait strategi pembelajaran kooperatif, Bu. Apabila diizinkan, ada enam pertanyaan yang ingin saya tanyakan kepada Ibu. Terima kasih.

Ibu Ismi : Wa'alaikumussalam. Monggo mba.. tulis dulu saja.. nanti saya jawab kalo sudah sela waktunya nggih.

Saya : Nggih Bu.. Ini pertanyaannya, terima kasih. Apa saja hal yang harus dipersiapkan atau diperhatikan ketika guru akan melaksanakan pembelajaran dengan metode diskusi/kelompok?

Ibu Ismi : Yang harus diperhatikan atau disiapkan dalam melaksanakan pembelajaran metode diskusi adalah karakter siswanya atau ketunaannya. Misal satu kelompok itu bisa dikembangkan dengan anggota kelompok dari C atau C1, jadi tidak semuanya satu kelompok itu anaknya C1 semua, nanti nggak bisa diskusi. Jadi harus ada C-nya harus ada C1-nya, jadi nanti bisa diarahkan untuk diskusi.

Saya : Bagaimana cara mengadaptasi agar pembelajaran dengan metode diskusi/kelompok dapat diterapkan pada anak tunagrahita?

Ibu Ismi : Cara mengadaptasi agar pembelajaran berkelompok dapat diterapkan pada anak tunagrahita itu masih dengan bimbingan guru. Jadi guru masih membimbing atau membersamai jalannya diskusi.

Saya : Apa saja tantangan yang dihadapi ketika menerapkan pembelajaran kelompok/diskusi pada anak tunagrahita?

Ibu Ismi : Tantangannya adalah memberikan pemahaman yang bisa ditangkap oleh anak agar diskusi bisa berjalan dengan lancar atau pancingan-pancingannya kita itu bisa dipahami oleh anak sehingga anak mampu mengeluarkan ide atau gagasan nya.

Saya : Bagaimana cara guru mengatasi kesulitan komunikasi yang dihadapi anak tungrahita?

Ibu Ismi : Cara guru mengatasi kesulitan komunikasi yang dihadapi anak tunagrahita adalah dengan melakukan pendekatan individual. Jadi dengan pendekatan itu akan mengetahui apa yang akan disampaikan oleh siswa. Misal dia mau mengatakan sesuatu tapi dia bingung mau apa gitu, kita

mendekati anaknya, kita melakukan pertanyaan atau tanya jawab yang terkait hal tersebut. Nanti InsyaAllah akan bisa diambil kesimpulannya, apa yang akan disampaikan siswa.

Saya : Apa sajakah manfaat ketika anak tunagrahita belajar dengan metode diskusi/kelompok?

Ibu Ismi : Manfaat ketika anak tunagrahita belajar diskusi atau kelompok adalah, satu menambah pengalaman. Jadi pengalaman belajarnya itu tidak hanya fokus pada guru tapi belajar bersama dengan teman-temannya dalam suatu lingkaran, misal satu kelompok. Mereka mampu berhadap-hadapan dan mampu menyampaikan ide-idenya mereka atau apa yang mereka pahami tentang apa yang diucapkan guru, mereka mampu menanggapi nya dengan cara berkelompok.

Saya : Bagaimana peran guru dalam membimbing diskusi kelompok?

Ibu Ismi : Hampir 75% guru itu berperan penuh dalam memimpin diskusi karena kalau diskusi itu sifatnya kan harus mempunyai ide atau gagasan. Sedangkan anak-anak tunagrahita itu karakternya mereka kebanyakan kurang percaya diri atau kurang pengetahuan atau memang mereka tidak tahu sama sekali. Itu jadi guru itu benar-benar berperan penuh membimbing, mengarahkan, dan memancing. Jadi perlu pancingan-pancingan agar mereka, sesuatu yang mereka pernah dengar dan mereka bisa menanggapinya.

Saya : Terima kasih Ibu penjelasannya.

Ibu Ismi : Sama-sama mba.

Lampiran III Catatan Observasi Kelas X

Hari, tanggal : Selasa, 20 Agustus 2024
Kelas : X (10 anak)
Waktu : 08.00 – 09.30 WIB
Materi : Menuntut Ilmu (Adab belajar)
Tempat : di dalam kelas

Ketika memasuki waktu mata pelajaran PAI-BP, guru yang awalnya berada di kantor mulai bersiap ke kelas X. setelah melihat kedatangan guru, peserta didik yang ada di luar kelas mulai masuk kelas. Setelah memasuki kelas, guru mulai mengkondisikan peserta didik untuk duduk rapi sambil menuliskan materi yang akan dipelajari di papan tulis. Setelah semua duduk rapi dan siap untuk belajar, guru membuka kegiatan pembelajaran dengan salam dan bersama-sama membaca doa belajar. Kemudian memeriksa kehadiran peserta didik dengan memanggil nama mereka satu persatu. Tanggapan setiap peserta didik bermacam-macam, ada yang mengangkat tangan, ada yang berseru hadir, ada yang hanya tersenyum saat namanya dipanggil, serta ada yang sampai berteriak ketika namanya dipanggil. Setelah dirasa cukup, guru bertanya tentang materi pertemuan sebelumnya dimana para peserta didik hanya diam karena tidak ingat. Kemudian guru pun meminta mereka untuk membuka buku tulis agama sambil mengulang kembali materi sebelumnya tentang hadis menuntut ilmu. Guru menuntun semua peserta didik untuk membaca hadis tersebut sebelum menjelaskan materi yang akan dipelajari.

Guru mulai menjelaskan materi adab belajar dengan kalimat sesederhana mungkin dan diselipi dengan tanya jawab serta cerita agar peserta didik tetap fokus memperhatikan dan tidak mengantuk. Bahasa yang digunakan pun campur antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa karena peserta didik lebih masuk dengan bahasa keseharian mereka. Di tengah pembelajaran ada dua peserta didik yang masuk terlambat sehingga perhatian yang lain teralihkan dari guru dan sedikit ramai oleh obrolan mereka. Guru menenangkan suasana sambil menanyakan alasan mereka terlambat dan menasihati supaya besok tidak terlambat. Setelah itu guru mulai melanjutkan penjelasan materi. Selama guru menjelaskan, peserta didik memperhatikan penjelasan guru sambil sesekali tertawa karena hal lucu dan ikut

menanggapi cerita guru dengan hal-hal random, bahkan ada yang sampai memukul meja. Ketika guru bertanya, hanya beberapa peserta didik yang bisa menjawab karena sebagian besar hanya akan tersenyum atau tertawa saja dan tidak menjawab. Setelah selesai menjelaskan materi, guru meminta peserta didik untuk menulis materi yang ada di papan tulis. Karena kemampuan mereka yang berbeda-beda, pemberian tugas menulis juga disesuaikan sesuai kemampuan. Semuanya akan dibimbing oleh guru sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Peserta didik yang sudah selesai menulis akan maju untuk mengumpulkan tugasnya agar dinilai oleh guru. Selama menilai hasil tugas, guru akan memeriksa apakah tulisan mereka benar dan tidak keluar garis. Apabila ada kesalahan, maka guru akan memanggil peserta didik yang bersangkutan dan menunjukkan bagaimana tulisan yang benar.

Setelah selesai menulis dan waktunya masih cukup, guru memberikan tugas untuk menebalkan huruf hijaiyyah dari *alif* sampai *kho*. Bagi yang sudah menyelesaikan tugas, mereka diperbolehkan istirahat setelah membaca *hamdalah*. Sebelumnya, tidak lupa juga guru meminta peserta didik untuk mempelajari lagi tentang huruf hijaiyyah di rumah, bisa bersama ibu, bapak atau sudara. Bagi yang belum maka guru akan menunggu dan membimbingnya sampai selesai. Kemudian guru menutup kegiatan pembelajaran dengan salam.

Hari, tanggal : Selasa, 24 September 2024
Kelas : X (10 anak)
Waktu : 09.45 – 11.00 WIB
Materi : Iman Kepada Malaikat
Tempat : di dalam kelas

Jam 09.45 guru berjalan masuk ke kelas X, murid yang masih istirahat di luar segera pergi ke kelas sambil berlari dan menghampiri guru untuk bersalaman. Guru mulai mengatur peserta didik agar lebih tertib duduknya sambil tersenyum dan menanyakan kabar serta mengobrol. Setelah peserta didik duduk rapi, guru mulai membuka kegiatan pembelajaran dengan salam, menyapa dan memeriksa kehadiran. Peserta didik menanggapi guru sambil tertawa-tawa. Selanjutnya, guru

menanyakan materi pertemuan sebelumnya dengan dipancing satu persatu. Ada yang tidak menjawab karena malu dan ada yang hanya tertawa ketika ditanya. Karena tidak ada yang ingat, guru pun memberitahu materi pada pertemuan sebelumnya. Guru memberitahu tema materi yang akan dipelajari dengan menuliskannya di papan tulis sambil mendiktenya perhuruf bersama semua peserta didik.

Selanjutnya guru mulai menjelaskan tentang iman dan malaikat secara sederhana sambil menuliskan poin pentingnya di papan tulis, seperti arti iman dan apa itu malaikat, dan jumlah malaikat yang wajib diketahui. Selanjutnya, guru masuk pada penjelasan nama-nama malaikat. Metodenya yaitu dengan mendikte dan menuliskannya perhutuf. Guru akan menuliskan nama malaikat pertama dengan pelan sambil mendikte perhuruf. Setelah itu, guru akan menghampiri setiap peserta didik sambil meminta mereka menyebutkan nama malaikat tersebut. Metode ini terus berulang sampai kepada nama malaikat kesepuluh. setelah itu, guru meminta semua peserta didik untuk menyebutkan sepuluh nama mailakt secara bersama-sama. Selama menjelaskan, guru akan menyelipinya dengan candaan, pertanyaan, nyanyian, serta penggunaan bahasa Jawa untuk memudahkan pemahaman peserta didik. Kondisi kelas ketika pembelajaran berlangsung terasa kurang kondusif karena ada duan peserta didik yang selalu memukul meja dan bercanda terus, serta yang tidak mau duduk tenang dan malah berjalan-jalan ke sekeliling kelas. Menghadapi hal seperti itu, guru akan menegur dengan menepuk tangan atau kepala mereka dengan pelan sambil menasehati.

Setelah selesai menjelaskan, selanjutnya guru meminta semua peserta didik untuk membuka buku tulis agama dan menulis poin-poin yang ada di papan tulis. Semua peserta didik mulai menyiapkan alat tulis dan berpindah tempat duduk agar lebih nyaman ketika menulis. Pemberian bimbingan akan berbeda-beda tergantung pada kemampuan peserta didik. Guru akan menuliskan tipis-tipis di buku anak yang hanya bisa menebalkan, kemudian menulis poin-poin di buku peserta didik yang tidak bisa menyalin tulisan melalui papan tulis. Selama menunggu semua peserta didik selesai menulis, guru mengulang-ulang nyanyian sepuluh malaikat sebagai pengingat. Terkadan peserta didik yang akan mengikuti nyanyiannya walaupun

tidak hafal semua. Apabila tugas sudah selesai maka peserta didik akan mengumpulkannya di meja guru agar dinilai.

Setelah selesai menulis, guru menyampaikan materi yang akan dipelajari minggu depan yaitu tentang tugas-tugas malaikat, dan kegiatan apa saja yang akan dilakukan agar peserta menyiapkan diri. Karena jam pembelajaran telah berakhir dan ada peserta didik kelas XI yang menghampiri guru agar cepat masuk ke kelas mereka, maka guru pun mengakhiri kegiatan pembelajaran. Awalnya ada peserta didik yang menolak dan meminta guru untuk di kelas saja. Guru pun tertawa sebagai tanggapan dan sekali lagi menyanyikan lagu sepuluh malaikat Bersama semua peserta didik. Setelah itu kegiatan pembelajaran ditutup dengan bacaan hamdallah dan salam.

Hari, tanggal : Selasa, 08 Oktober 2024
Kelas : X (9 anak)
Waktu : 09.45 – 11.00 WIB
Materi : Tugas-Tugas Malaikat
Tempat : di dalam kelas

Guru masuk dengan mengucap salam dan meminta satu peserta didik untuk memanggil anak-anak yang masih di luar kelas. Guru menginstruksikan petugas piket untuk membersihkan papan tulis. Selagi menunggu semua peserta didik masuk kelas, guru akan mengobrol dengan peserta didik. Setelah semua masuk, guru menyapa dan menanyakan kabar mereka, ada satu yang membolos dan ada satu yang duduk di lantai. Guru bertanya materi pertemuan sebelumnya dan menjelaskan ulang. Kebanyakan peserta didik pasif ketika ditanya, mereka diam dan hanya tertawa. Mereka mau menjawab apabila guru sudah memaksa. Guru pun mengingatkan kembali bahwa pada pertemuan sebelumnya telah belajar tentang iman kepada malaikat dan sekarang akan melanjutkan dengan belajar tentang tugas-tugas malaikat.

Guru meminta satu persatu peserta didik untuk menyebutkan nama-nama malaikat sambil melatih keterampilan bicara, mereka kebanyakan hanya diam dan apabila bersuara cukup pelan. Guru menyebutkan nama-nama malaikat dan

tugasnya kemudian membagikan kertas tugas untuk mencocokkan nama malaikat dan tugasnya. Setelah semua mendapat kertas, guru mengerjakan bersama dengan peserta didik. Caranya dengan membahas satu persatu tugas malaikat. Guru akan menuliskan satu nama malaikat dan tugasnya kemudian meminta peserta didik untuk mencocokkan tulisan yang ada di papan tulis dengan tulisan yang ada di kertas tugas untuk menemukan jawabannya. Ketika peserta didik sudah menemukan tulisan yang sama, maka guru memerintahkan peserta didik untuk menarik garis agar menghubungkan nama malaikat dan tugasnya. Cara ini dilakukan karena peserta didik tidak hafal nama serta tugas-tugas malaikat sehingga cara yang paling sederhana yaitu dengan menyamakan atau mencari tulisan yang sama dengan jawaban yang sudah guru tulis di papan tulis. Kebanyakan peserta didik kelas X masih belum bisa membaca, hanya beberapa yang sudah bisa membaca sehingga mereka mampu mengerjakan secara mandiri. Peserta didik lain masih banyak yang memerlukan bantuan dari guru secara individu. Guru akan memberikan bantuan sesuai kemampuan peserta didik, yang terberat adalah ditunjukkan jawabannya oleh guru dan peserta didik tinggal menarik garis untuk mencocokan. Metode tersebut akan diulang-ulang sampai semua peserta didik mampu menjawab sepuluh tugas malaikat. Pada saat pengerjaan tugas, guru juga akan menjelaskan materi sehingga ketika mengerjakan satu tugas malaikat, maka guru juga akan menjelaskannya.

Selanjutnya guru menyanyikan tugas-tugas malaikat dan peserta didik mendengarkan. Kemudian guru meminta salah satu siswa untuk membacakan nama dan tugas malaikat yang ada di papan tulis. Yusuf mau membacakannya tetapi dengan suara yang sangat kecil. Kondisi kelas sangat berisik karena ada satu peserta didik yang selalu memukul-mukul meja dengan keras sehingga guru harus menegur dengan sedikit keras.Setelah itu, guru mengulang penjelasan tentang malaikat sambil sesekali bernyanyi dan tanya jawab. Ketika waktu hampir habis, guru meminta petugas piket untuk membersihkan papan tulis dan menghafalkan nama-nama malaikat di rumah dengan bantuan orang tua. Kemudian bersama-sama membaca surat al-Fatihah untuk mengakhiri pelajaran. Selanjutnya kegiatan pembelajaran ditutup dengan *hamdalah* dan salam.

Lampiran IV Catatan Observasi Kelas XI

Hari, tanggal : Selasa, 03 September 2024
Kelas : XI (8 anak)
Waktu : 11.00 – 12.00 WIB
Materi : Salat Jenazah
Tempat : di dalam kelas

Memasuki jam pelajaran PAI-BP, guru pergi ke kelas XI dan disambut oleh peserta didik yang sudah menunggu du depan kelas. Mereka menyalami guru dan menyapanya sambil tersenyum atau memberitahu hal-hal kecil yang mereka lakukan. Setelah masuk kelas, peserta didik mulai duduk rapi di tempatnya masing-masing. Guru pun duduk dan membuka kegiatan pembelajaran dengan salam yang dijawab dengan keras dan semangat oleh semua peserta didik. Guru menyapa dan menanyakan kabar serta kehadiran semuanya yang ditanggapi dengan sangat baik oleh peserta didik. Mereka akan mengangkat tangan ketika namanya dipanggil sambil balas bertanya kabar dengan guru. Selanjutnya guru menanyakan materi pertemuan sebelumnya, beberapa peserta didik membuka buku mereka sambil menyebutkan apa saja yang sudah dipelajari, yaitu tentang kesehatan dan keselamatan diri. Guru pun mulai bertanya dan mengobrol dengan peserta didik tentang apa saja yang harus dilakukan agar tubuh sehat dan apa saja yang harus dihindari agar tidak terluka. Semua peserta didik menjawab dengan antusias, mereka menyebutkan beberapa jawaban sambil bercanda sehingga suasana terlihat hidup dan ramai oleh antusias mereka.

Guru mulai menyampaikan materi yang akan dipelajari yang dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan sederhana tentang solat jenazah, seperti pernahkan peserta didik melihat orang sedang solat jenazah atau tidak. Setelah itu guru menuliskan tema materi yang akan dipelajari di papan tulis sambil mendiktenya agar semua memperhatikan. Materi yang tertulis di papan tulis yaitu tentang pengertian solat jenazah dan hukum melaksanakannya. Kemudian guru pun bertanya pada setiap peserta didik apa yang tertulis di papan tulis sekaligus untuk melatih kemampuan bicara mereka agar lebih baik lagi. Setelah semuanya menjawab, guru mulai menuliskan materi di papan tulis sambil mendiktenya dan menjelaskan sedikit.

Kemudian peserta didik diminta untuk menulis materi yang ada di papan tulis dan bagi yang sudah selesai bisa mengumpulkannya di meja guru. Semua peserta didik di kelas XI termasuk anak yang aktif dan pintar menulis walaupun kecepatannya berbeda-beda. Hanya saja ada beberapa yang belum terlalu lancar membaca, sehingga ketika mereka mengumpulkan hasil tugasnya, guru akan meminta mereka membacanya untuk melatih keterampilan baca.

Setelah semua selesai menulis, guru mulai menjelaskan lebih detail tentang solat jenazah. Penjelasan guru disertai dengan cerita tentang solat jenazah yang terjadi di lingkungan masyarakat untuk memberikan pemahaman dan pengalaman kepada peserta didik. Suasana pembelajaran sangat hidup karena para peserta didik akan menanggapi guru baik dengan jawaban sesuai, jawaban candaan ataupun dengan pertanyaan lain. Walaupun sesekali peserta didik akan berjalan-jalan dan mengobrol atau menjahili yang lain, mereka tetap menurut jika guru menyuruh untuk tenang. Ketika penjelasan sudah selesai juga karena ada satu peserta didik yang selalu ingin keluar, guru pun menutup kegiatan pembelajaran dengan hamdallah dan salam. Sebelum itu guru terlebih dahulu meminta peserta didik untuk membuka youtube di rumah dan mencari tahu tentang solat jenazah.

Hari, tanggal : Selasa, 24 September 2024
Kelas : XI (8 anak)
Waktu : 11.00 – 12.00 WIB
Materi : Praktik Solat Jenazah
Tempat : di dalam kelas

Salah satu siswa kelas XI menjemput guru yang masih ada di kelas X agar cepat-cepat masuk kelas mereka. Setelah guru keluar dari kelas X, guru menuju ke kelas XI dan sesampainya di depan kelas, hampir semuanya sedang duduk-duduk di depan kelas menunggu guru. Setelah melihat kedatangan guru, mereka mulai mendekat dan menyalami serta meanyakan kabar guru, bahkan ada satu siswi yang memeluk guru. Guru tersenyum dan membalas semua sapaan mereka. Setelah di dalam kelas, semua murid mulai duduk tenang di tempat duduk masing-masing masih sambil mengobrol dengan guru. Ketika suasana sudah tenang, guru membuka

kegiatan pembelajaran dengan salam, menyapa, menanyakan kabar, mengecek kehadiran dan meminta petugas piket untuk membersihkan papan tulis. Semua siswa menanggapi salam dan pertannyaan guru dengan suara keras sambil tersenyum. Petugas piket pun langsung berdiri ketika diminta membersihkan papan tulis.

Guru menanyakan materi pertemuan sebelumnya yang dijawab berbeda-beda oleh siswa. Guru pun membetulkan mereka dan mengulang sedikit penjelasan tentang solat jenazah. Semua siswa memperhatikan guru dengan baik dan selalu menanggapi apapun pertanyaan yang diberikan dengan semangat dan tertawa apabila ada yang lucu. Selanjutnya, guru mulai mendemonstrasikan bagaimana cara melakukan solat jenazah dengan media seadannya, yaitu kursi sebagai keranda, penggaris kayu Panjang sebagai badan jenazah, dan kardus kecil sebagai kepala jenazah. Guru menjelaskan bagaimana posisi imam ketika jenazahnya perempuan ataupun laki-laki. Kemudian guru meminta semua siswa untuk berdiri lalu guru mengatur mereka untuk berbaris kemudian memposisikan mereka sebagai imam dan makmum. Semua murid menuruti permintaan guru dan cepat-cepat berbaris. Setelah barisan sesuai dan rapi, guru mulai membimbing mereka semua untuk mempraktikkan solat jenazah bagi mayit laki-laki. Dimulai dengan membimbing iman untuk niat, kemudian niat untuk makmum, lalu takbir dan doa-doa setelah takbir pertama sampai keempat yang diakhiri dengan salam. Karena siswa baru menghafal surat al-Fatihan dan solawat nabi, maka doa yang lain dibimbing oleh guru secara perkata yang diulangi oleh semua murid. Kegiatan praktik kemudian dilanjutkan pada solat untuk jenazah perempuan. Pelaksanaannya sama dengan yang awal, hanya berbeda pada doa setelah takbir ketiga dan keempat saja.

Setelah melakukan praktik solat jenazah untuk mayit laki-laki dan perempuan, semua siswa diminta untuk duduk kembali. Guru pun mulai menuliskan doa setelah takbir ketiga di papan tulis. Karena mereka belum mampu membaca tulisan berbahasa arab, maka guru menuliskannya dengan tulisan latin yang mudah dibaca. Setelah itu guru meminta semua siswa untuk menulis dan menghafalkannya. Awalnya mereka mengeluh tetapi tetap menuruti apa kata guru dan mulai menulis. Selama siswa menulis, guru akan mengulang-ulang bacaan

tersebut agar mereka tetap mendengarkan. Setelah selesai menulis, setiap siswa akan maju untuk mengumpulkan hasilnya ke meja guru. Guru akan menilai hasil tulisan dan meminta siswa untuk menyebutkan doanya. Kebanyakan dari mereka tidak hafal sehingga guru pun membimbingnya pelahan dan mengulangnya tiga kali. Kondisi dan suasana kelas selama pembelajaran sangat hidup karena walaupun sudah siang, peserta didik tetap bersemangat dan tidak mengantuk. Mereka akan menanggapi pertanyaan-pertanyaan guru dengan baik dan sesekali bercerita serta bercanda. Hal ini membuat suasana ramai oleh antusias siswa. Walaupun sesekali ada yang jahil ke yang lain dan ada yang berjalan-jalan, mereka tetap mengikuti penjelasan guru dengan baik.

Setelah semua selesai, guru meminta semua siswa untuk menghafalkan bacaan doa takbir ketiga selama berulang-ulang. Kemudian guru pun memberikan tugas agar siswa tetap menghafalkan doa tersebut dengan bantuan orang tua di rumah. Kemudian guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan bacaan *hamdallah* dan salam.

Hari, tanggal : Kamis, 08 Oktober 2024
Kelas : XI (7 anak)
Waktu : 11.00 – 12.00 WIB
Materi : Rukun Solat jenazah (Niat)
Tempat : di dalam kelas

Ketika guru masuk kelas, peserta didik masih ada yang di kantin dan hal ini dimanfaatkan guru untuk mengobrol dengan peserta didik yang ada di kelas. Ketika semua sudah masuk dan sudah siap, guru memulai kegiatan pembelajaran yang diawali dengan salam, sapaan, dan bertukar kabar. Peserta didik menanggapi dengan semangat sambil tertawa. Kemudian guru menanyakan materi sebelumnya dan peserta didik ada yang menjawab dengan benar ada yang secara asal menjawab. Guru menjelaskan kembali tentang ketentuan salat jenazah sambil tanya jawab dan hanya beberapa murid yang bisa menjawab dengan benar, yang lain menjawab sesuka hati serta ada yang hanya diam.

Seperti biasa, guru akan menuliskan materi di papan tulis sambil menjelaskan materi. Materi pada pertemuan ini tentang niat sebagai rukun pertama dalam salat jenazah. Peserta didik diminta untuk menulis niat salat jenazah dengan bahasa Arab. Metodenya yaitu guru akan membimbing dengan menuliskan satu persatu huruf hijaiyyah yang kemudian diikuti semua peserta didik. Guru mendemonstrasikan cara penulisannya sambil menyamakan huruf hijaiyah dengan berbagai benda untuk mempermudah peserta didik dalam menulis. Ditulis perhuruf sampai selesai bacaan niat salat jenazah yang diikuti oleh peserta didik dengan tenang. Mereka akan bertanya apabila tidak bisa menulis atau bingung bagaimana menulisnya. Guru akan berhenti sebentar untuk melihat perkembangan peserta didik dalam menulis. Waktu yang dibutuhkan untuk menulis cukup lama yaitu sekitar 20 menit.

Setelah semua peserta didik selesai menulis, guru mulai mendiktekan bacaan niat secara perkata diikuti oleh semua peserta didik sampai tiga kali pengulangan. Setelah itu dilanjutkan menulis niat solat jenazah untuk jenazah perempuan. Peserta didik yang sudah selesai menulis akan mengumpulkan buku tulis untuk dinilai oleh guru. Setelah semua selesai, kegiatan selanjutnya adalah membaca niat solat jenazah perempuan secara bersama-sama dengan bantuan guru. Menjelang akhir pembelajaran, guru meminta semua peserta didik untuk berdiri dan berbaris rapi untuk praktik salat jenazah. Setelah praktik selesai, guru menginstruksikan peserta didik agar apa yang sudah dicatat tadi untuk dibaca lagi di rumah. Kemudian pembelajaran ditutup dengan *hamdalah* dan salam

Lampiran V Catatan Observasi Kelas XII

Hari, tanggal : Kamis, 05 September 2024
Kelas : XII (9 anak)
Waktu : 11.00 – 12.00 WIB
Materi : Menyambung Huruf Hijaiyyah
Tempat : di dalam kelas

Guru masuk kelas XII ketika jam menunjukkan pukul 11.00 WIB dan peserta didik yang ada di luar kelas mulai masuk dan menyalami guru. Setelah semua masuk kelas, guru membuka kegiatan pembelajaran dengan salam dan mengobrol sedikit dengan mereka. Sebagai tanggapan, beberapa peserta didik mulai bercerita dan melaporkan kegiatan mereka sebelumnya sambil saling bercanda dan menjahili. Guru pun menanggapi dengan baik candaan dan cerita mereka bahkan sampai tertawa. Kemudian guru mulai bertanya tentang materi pertemuan sebelumnya yang dijawab oleh beberapa peserta didik yang ingat. Kemudian guru sedikit menjelaskan dan bertanya kegiatan apa saja yang sudah dilakukan oleh para peserta didik dalam rangka menjaga kesehatan diri. Jawaban yang dikeluarkan bermacam-macam, seperti makan, minum, mandi, gosok gigi, dan lain sebagainya. Tetapi yang menjawab hanya sebagian saja, yang lain diam memperhatikan sesekali tersenyum atau tertawa. Mereka tidak akan bersuara kecuali jika ditanya secara pribadi oleh guru.

Selanjutnya guru menyampaikan materi yang akan dipelajari dengan pertanyaan sederhana tentang apa saja huruf-huruf hijaiyyah. Awalnya semua peserta didik diam, setelah dipancing oleh guru dengan nyanyian huruf hijaiyyah mereka mulai melanjutkan walaupun tidak sampai akhir. Kemudian guru mulai menuliskan dua huruf hijaiiyah secara terpisah, lalu sambil menjelaskan dan menunjukkannya kepada semua peserta didik bagaimana cara untuk menyambungkan dua huruf tersebut. Penjelasan dilanjutkan dengan menunjukkan beberapa contoh menyambungkan huruf hijaiyyah yang berbeda-beda. Semua peserta didik memperhatikan dengan baik dan akan bertanya apabila ada yang kurang paham, guru pun akan mengulangi penjelasannya. Setelah itu, guru meminta semua peserta didik untuk mengumpulkan buku agama agar guru bisa memberikan

tugas pada mereka untuk menyambungkan dua huruf hijaiyyah. Tugas yang diberikan sama jumlah dan hurufnya setiap peserta didik, hanya saja berbeda caranya. Bagi yang bisa menulis, guru hanya akan menuliskan beberapa huruf secara terpisah agar disambungkan. Bagi yang kurang pandai menulis, guru akan memberikan beberapa huruf hijaiyyah bersambung dengan garis putus-putus sehingga peserta didik diminta untuk menebalkannya. Setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk maju ke depan dan bertanya mana yang tidak dipahami. Hampir semua peserta didik maju secara bergilir untuk mendapat penjelasan dan bimbingan guru, hanya dua anak saja yang sangat pemalu sehingga guru harus terus membujuk mereka agar berani maju dan bertanya.

Setelah semuanya paham dan selesai dengan tugas mereka masing-masing, guru meminta peserta didik agar di rumah selring-sering mengaji. Kemudian kegiatan pembelajaran ditutup dengan hamdallah dan salam yang dijawab secara serentak oleh peserta didik karena mereka senang bisa keluar kelas. Guru hanya tertawa sebagai tanggapan dan meminta mereka untuk segera ke mushola untuk solat duhur berjamaah. Setelah itu semua peserta didik mulai menyalami guru dan keluar kelas. Guru pun keluar kelas dan kembali ke kantor.

Hari, tanggal : Kamis, 26 September 2024
Kelas : XII (7 anak)
Waktu : 11.00 – 12.00 WIB
Materi : Pernikahan (Rukun Pernikahan)
Tempat : di dalam kelas

Anak-anak yang di luar kelas mulai berlari sambil memanggil yang lain untuk masuk kelas diikuti oleh guru PAI-BP di belakang mereka. Setelah di dalam kelas, guru mulai mengkondisikan peserta didik untuk duduk tenang kemudian membuka kegiatan pembelajaran dengan salam sambil menyapa dan memeriksa kehadiran. Peserta didik menjawab salam dengan serentak sambil menanggapi guru dengan tertawa. Jumlah peserta didik yang hadir lebih sedikit karena ana tiga peserta didik yang sedang di luar mengikuti pelatihan pramuka untuk kegiatan kemah. Karena yang hadir hanya tujuh peserta didik, ruang kelas jadi terasa lenggang.

Guru menanyakan materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya dan salah satu peserta didik membuka buku tulis agama sambil menunjukkan hasil catatan sebelumnya yaitu tentang menyambung huruf hijaiyyah. Setelah membahas sedikit tentang huruf hijaiyyah, guru mulai menuliskan tema pembelajaran hari itu, yaitu tentang pernikahan. Guru kemudian bertanya kepada setiap peserta didik apa materi yang akan dipelajari. Ada yang menjawab dengan sendirinya, ada yang perlu dituntun, dan ada yang perlu dibujuk agar mau membuka suara. Selanjutnya, guru mulai menjelaskan apa itu pernikahan dengan bahasa yang sederhana sambil bercerita tentang umat Nabi Luth a.s yang melanggar aturang Allah karena berhubungan sesama jenis. Selanjutnya guru mulai menjelaskan setiap rukun pernikahan dengan menuliskannya satu persatu di papan tulis.semua peserta didik selalu memperhatikan guru ketika menjelaskan sehingga bisa menanggapi pertanyaan dengan cukup baik. Suasana kelas terbilang ramai karena selain menjawab pertanyaan guru, peserta didik juga akan mengobrol satu sama lain dan tertawa dengan candaan mereka sendiri. Guru tidak menegur karena hal itu tidak mengganggu, tetapi apabila sudah berlebihan maka guru akan menegur mereka.

Setelah guru menjelaskan semua rukun pernikahan, guru bersama semua peserta didik menyebutkan secara bersama-sama rukun pernikahan. Kemudian menjelaskan sekali lagi. Setelah itu, guru meminta setiap peserta didik untuk menyebutkan lima rukun pernikahan yang telah dipelajari. Guru akan menghampiri setiap peserta didik sambil membimbing mereka dalam menyebutkan lima rukun pernikahan. Banyak yang masih perlu dipancing karena tidak hafal dan ada yang belum bisa membaca. Yang sudah bisa membaca akan melihat di papan tulis. Bagi yang bisa menyebutkan semua, guru akan memberikan pujian pada mereka, bisa dengan mengacungkan ibu jari atau berupa ucapan. Setelah semua peserta didik mendapat giliran, guru meminta mereka untuk sekali lagi menyebutkan lima rukun pernikahan secara bersama-sama. Kemudian seperti biasa, guru meinta semua peserta didik untuk menulis materi dan mengumpulkannya jika sudah selesai. Selama menulis, para peserta didik akan mengobrol baik dengan sesama teman ataupun dengan guru dan guru pun ikut menanggapi obrolan dan cerita mereka. Ketika semua sudah selesai menulis, guru menutup kegiatan pembelajaran dengan

bacaan hamdallah dan salam, serta mengingatkan peserta didik untuk mengingat-ingat apa yang sudah dipelajari.

Hari, tanggal : Kamis, 03 Oktober 2024
Kelas : XII (10 anak)
Waktu : 11.00 – 12.00 WIB
Materi : Hadis tentang Pernikahan
Tempat : di dalam kelas

Pukul 11.00 guru masuk kelas sambil mengucap salam. Peserta didik yang di kelas menjawab salam dan yang masih di luar kelas dengan segera masuk ke kelas. Karena masih ada yang makan, guru pun menunggu mereka selesai sambil menuliskan materi yang akan dipelajari di papan tulis. Setelah semua siap, guru membuka pembelajaran dengan salam sambil tersenyum dan menyapa peserta didik yang dijawab secara serentak oleh mereka sambil duduk tenang. Kemudian guru memeriksa kehadiran peserta didik dengan berhitung.

Sebelum memulai pembelajaran guru bersama peserta didik membaca surat al-Fatihah dengan lancar karena hampir semua peserta didik sudah hafal. Guru menanyakan materi pertemuan sebelumnya dan peserta didik menjawab sambil membuka catatan mereka. Karena pertemuan sebelumnya ada beberapa peserta didik yang tidak berangkat, maka guru menjelaskan kembali tentang rukun pernikahan. Ada satu anak yang autis dia selalu duduk di manapun yang dia mau dan guru tidak melarangnya selama dia tetap tenang dan tidak mengganggu yang lain. Peserta didik kemudian duduk tenang sambil memperhatikan guru dan aktif menanggapi guru. Guru mengulang-ulang rukun nikah agar peserta didik hafal, kemudian menuliskannya kembali di papan tulis untuk membantu hafalan peserta didik. Guru akan memancing dengan satu kata dan peserta didik melanjutkan kata berikutnya. Kemudian guru menghapus tulisan rukun pernikahan di papan tulis dan meminta satu persatu peserta didik untuk menyebutkan 5 rukun nikah. Ada yang perlu dituntun, ada yang hanya menyebutkan beberapa, dan ada yang bisa menyebutkan semuanya walaupun terbata-bata. Ketika satu peserta didik sedang menyebutkan, yang lainnya mendengarkan sambil sesekali menjahili yang lain.

Setelah semuanya menyebutkan rukun pernikahan, guru meminta peserta didik untuk memperhatikan materi di papan tulis. Awalnya guru meminta satu peserta didik untuk membacakan materi di papan tulis, tetapi tidak ada yang mau justru mereka saling tunjuk. Akhirnya guru mendikte perkalimat diikuti semua peserta didik. Setelah itu guru menjelaskan maksud dari hadis tersebut. Guru hanya menuliskan terjemahan hadis karena peserta didik belum bisa membaca hadis berbahasa Arab. Kondisi kelas kondusif karena semua peserta didik duduk tenang mendengarkan dan akan menanggapi guru saat ada pertanyaan atau tertawa menanggapi guru. Guru juga akan menanggapi setiap celotehan peserta didik. Selanjutnya guru meminta peserta didik untuk menulis materi. Guru akan menuliskannya di buku peserta didik yang hanya mampu menyalin. Selama menulis peserta didik akan mengobrol dan tertawa. Peserta didik yang sudah selesai menulis akan mengumpulkan hasil catatan ke guru untuk dinilai. Guru meminta peserta didik untuk menghafalkan kembali rukun nikah kemudian pembelajaran ditutup dengan bacaan *hamdallah* dan salam.

Lampiran VI Profil SLB C-C1 Yakut Purwokerto

PROFIL SLB C-C1 Yakut Purwokerto

Sekolah Luar Biasa Bagian C yang ada di kawasan Kelurahan Tanjung, Purwokerto Selatan atau tepatnya di Jalan Pahlawan Gang VIII Purwokerto adalah sekolah yang berdiri di bawah naungan Yayasan Kesejahteraan Usaha Tama (YAKUT). Sekolah ini didirikan pada tanggal 2 Juni 1961 dan disahkan dengan Akta Notaris No. 14 tanggal 10 Agustus oleh Notaris Raden Mas Wiranto di Yogyakarta.

Adapun batas wilayah Sekolah Luar Biasa C Yakut Purwokerto adalah sebagai berikut:

a. Sebelah Utara, berbatasan dengan rumah penduduk / SMK Bintek
b. Sebelah Selatan, berbatasan dengan jalan
c. Sebelah Barat, berbatasan dengan pekarangan penduduk
d. Sebelah Timur, berbatasan dengan rumah penduduk

Pada tahun 1961 sampai tahun 1963, YAKUT menyelenggarakan SLB Bagian A untuk tunanetra. Karena kesulitan dalam penyelenggaraan asrama, maka dengan terpaksa SLB Bagian A diberhentikan. Bulan Agustus 1965, dimulai perintisan SLB Bagian B untuk anak tunarungu dan SLB Bagian C untuk anak terbelakang mental atau tunagrahita. Bulan Februari 1966, sekolah mulai berjalan dengan keadaan berikut:

a. SLB Bagian B dengan 7 orang murid dan 2 orang guru
b. SLB Bagian C dengan 14 orang murid dan 4 orang guru

14 murid di SLB Bagian C Yakut Purwokerto ini Sembilan di antaranya didapatkan dari seorang sosiowarker yang telah menampung anak-anak kurang mental.

Pada tanggal 17 Juni 1967, SLB Bagian B dan C Yakut Purwokerto diresmikan berdirinya dengan keadaan sebagai berikut:

a. SLB Bagian B dengan 12 murid dan 2 orang guru
b. SLB Bagian C dengan 14 murid dan 4 orang guru

SLB C Yakut Purwokerto merupakan satu-satunya sekolah luar biasa yang ada di Karesidenan Banyumas dan dapat berjalan dengan baik dengan mendapatkan

pinjaman tanah dari Drs. Estiningrum. Tanah dan bangunan tersebut boleh digunakan selama SLB C Yakut Purwokerto masih berjalan.

Yayasan Yakut mempunyai azas dan tujuan sebagai berikut:

a. Azas: Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 Republik Indonesia
b. Tujuan: untuk meningkatkan derajat hidup para penderita cacat dan mengusahakan kesejahteraan hidup yang layak

Untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, maka Yayasan Yakut melakukan:

a. Menyelenggarakan Pendidikan dan Latihan bagi penderita cacat
b. Menyelenggarakan panti asuhan bagi penderita cacat
c. Bekerja sama dengan badan-badan pemerintah, badan-badan yang swasta, Lembaga-lembaga sosial, dan badan-badan lain yang bergerak dalam lapangan sosial dan pendidikan
d. Usaha-usaha lain yang tidak bertentangan dengan azas, tujuan, tata tertib dan kesulitan

Visi dan Misi SLB C-C1 Yakut Purwokerto

Visi SLB C-C1 Yakut Purwokerto yaitu, “Mewujudkan SLB Bagian C dan C1 Yakut Purwokerto sebagai pelayanan Pendidikan dalam upaya memberdayakan peserta didik yang berkebutuhan khusus menjadi manusia mandiri.”

Misi SLB C-C1 Yakut Purwokerto yaitu sebagai berikut:

a. Memberikan layanan pendidikan sesuai dengan bakat dan potensi peserta didik
b. Melaksanakan pembelajaran yang berorientasi kepada kemandirian peserta didik
c. Meningkatkan budaya beribadah sebagai upaya mewujudkan keimanan peserta didik
d. Meningkatkan professional sumber daya manusia agar komitmen terhadap tugasnya

YAYASAN KESEJAHTERAAN USAHA TAMA (YAKUT)
ALAMAT : JALAN KOLONEL SUGIRI NO. 10 Telp. (0281) PURWOKERTO 53116
TELEPON : 0281-635972 EMAIL : slbyakut@gmail.com WEB: www.slbyakut.blogspot.com

SUSUNAN PENGURUS
YAYASAN KESEJAHTERAAN USAHA TAMA (YAKUT)
PURWOKERTO

PELINDUNG	:	1. Pembantu Gubernur Daerah Tingkaty I Jawa Tengah untuk Wilayah Banyumas 2. Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Banyumas
PENASEHAT	:	1. Kepala Dinas Sosial Kabupaten Banyumas 2. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas 3. Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas
PEMBINA	:	Drs. Estiningrum
KETUA	:	Drs. Agung Praptapa,SE,MBA,AK
SEKRETARIS	:	1. Drs. Aryanto 2. Roch Sukaryati
BENDAHARA	:	1. Istiningsih 2. Muriyadiningsih,S.Pd
ANGGOTA	:	1. Ny. Sophia Suryo 2. Agus Tristiyadi, S.Pd 3. Arya Nurdika, SH

SUSUNAN STRUKTUR ORAGANISASI

SLB C DAN C1 YAKUT PURWOKERTO

Bagian I

Tenaga Ahli

Komite

Kepala Sekolah

Wakil Kepala

Guru/Wali Kelas

Siswa

Tata Usaha

Bagian 2

Kepala Sekolah
Drs. Rubimanto,M.Pd
NIP. 196408181984032002

Wakil Kepala Sekolah

Staf Pengajar	Staf Pengajar	Staf Pengajar
Siti Djuwariyah,RA,S.Pd NIP.195812101982032004	Sri Indarti,S.Pd NIP. 196004151986032010	Maryanto NIP. 195807281983031007

Staf Pengajar	Staf Pengajar	Staf Pengajar
Marwanto,S.Pd NIP. 196911081995011001	Tuti Susienti,S.Pd NIP. 196608042007012010	Humam NIP. 197204142008011008

Staf Pengajar	Staf Pengajar	Staf Pengajar
Suryani, S.Pd	Siti Marchamah,S.Pd	Ismi Soimah,S.PdI

Staf Pengajar	Staf Pengajar	Staf Pengajar
Karina Purbaningtyas,S.Pd	Toni Bambang Subekti,S.Psi	Muhammad Saidi, S.Pd SD

Staf Pengajar	Staf Pengajar	Staf Pengajar
Sulfa Kartika Purbiningtyas,S.Pd	Okta Defi Parmawati,S.Pd	Arif Kuat Saharudin, S.Pd I

Staf Pengajar	Staf Pengajar	Staf Pengajar
Eka Mulyati	Maisayu Dwitami, S.Pd	Tanto Riyo Femadi, S.Pd

Staf Pengajar	Staf Pengajar	Staf Pengajar
Dyah Aju Sawitri, S.Pd	Suci Wahyu Andini	

Tata Usaha
Kusnanto

Kebersihan	Kebersihan	Kebersihan
Sudir	Galih Setyo P	Loren Agung W

DATA PESERTA DIDIK JENJANG SMALB

SLB C-C1 YAKUT PURWOKERTO

Kelas	No	Nama	Ketunaan
Kelas X	1	Abdurrozak Rohim	C / Tunagrahita ringan
	2	Arvyca Cahya Maylansarie	P / Down syndrom
	3	Bintang Satria Pamungkas	P / Down syndrom
	4	Dwi Tristiasih Putri	C / Tunagrahita ringan
	5	Faizal Wafi Al Ramadhan	C1 / Tunagrahita sedang
	6	Faith Yusuf	C / Tunagrahita ringan
	7	Juniawan Aditya Setiadi	C / Tunagrahita ringan
	8	Khansa Sakhi Nurshaumi	C / Tunagrahita ringan
	9	Robi Mahfuzi Subagyo	C / Tunagrahita ringan
	10	Wahyu Ali Wibowo	C / Tunagrahita ringan
Kelas XI	1	Anisa Oktafia Ramadhan	C1 / Tunagrahita sedang
	2	Dwi Anggita	P / Down syndrom
	3	Hilmi Atkha Setya	C1 / Tunagrahita sedang
	4	Kuat Dwi Saputra	C / Tunagrahita ringan
	5	Rafli Ali Ashar	K / Kesulitan belajar
	6	Shalaisa Jeni Fatiyah	C / Tunagrahita ringan
	7	Endah	C / Tunagrahita ringan
	8	Rahmat	C / Tunagrahita ringan
Kelas XII	1	Aldika Khoerul Anam	C / Tunagrahita ringan
	2	Alvin Tino Aditya	C / Tunagrahita ringan
	3	Karina Nur Hidayati	C / Tunagrahita ringan
	4	Maftuh Khozainul Fawaaid	C / Tunagrahita ringan
	5	Maryam Amin Al Atsariyah	C / Tunagrahita ringan
	6	Muhammad Faiz Nurhadi	C / Tunagrahita ringan
	7	Naufal Tegar Safiq	P / Down syndrom
	8	Rio Febrian	C / Tunagrahita ringan
	9	Rahmat	Q / Autis
	10	Zerlinda Dian Saifani	C / Tunagrahita ringan

Fase E berdasarkan elemen

Elemen	Deskripsi
Al-Qur`an dan Hadis	Peserta didik mampu mampu memahami ayat Al-Qur`an dan hadis tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta larangan pergaulan bebas dan zina; dapat melafalkan Al-Qur`an dengan tartil dan fasih; menghafal ayat Al-Qur`an dan hadis tentang kompetisi dalam kebaikan, etos kerja, serta bahaya pergaulan bebas dan zina; dapat menyebutkan konten dan paparan tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta larangan pergaulan bebas dan zina; meyakini bahwa sikap kompetitif dalam kebaikan dan etos kerja serta menghindari pergaulan bebas dan perbuatan zina adalah perintah agama; dan membiasakan sikap kompetitif dalam kebaikan dan etos kerja serta menghindari pergaulan bebas dan perbuatan zina dengan lebih berhati-hati dan menjaga kehormatan diri.
Akidah	Peserta didik memahami makna *syu'abul īmān* (cabang- cabang iman), pengertian, dalil, macam, dan manfaatnya; menunjukkan makna *syu'abul īmān* (cabang-cabang iman), pengertian, dalil, macam, dan manfaatnya; meyakini bahwa dalam iman terdapat banyak cabangnya; serta menerapkan beberapa sikap dan karakter sebagai cerminan cabang iman dalam kehidupan.
Akhlak	Peserta didik menerapkan manfaat menghindari *akhlak mażmūmah*; mendemonstrasikan perilaku yang mengandung konten yaitu manfaat menghindari sikap *mażmūmah*; meyakini bahwa akhlak *mażmūmah* adalah larangan dan akhlak *mahmūdah* adalah perintah agama; serta membiasakan diri untuk menghindari akhlak *mażmūmah* dan menampilkan *akhlak mahmūdah* dalam kehidupan sehari- hari.
Fikih	Peserta didik mampu menerapkan fikih muamalah dan *al- kulliyât al-khamsah* (lima prinsip dasar hukum Islam); menggunakan paparan tentang fikih muamalah dan *al-kulliyât al-khamsah;* meyakini bahwa ketentuan fikih muamalah dan *al-kulliyât al-khamsah* adalah ajaran agama; serta menumbuhkan jiwa kewirausahaan, kepedulian, dan kepekaan sosial.
Sejarah Peradaban Islam	Peserta didik mampu mengenal sejarah perkembangan dan perjuangan dakwah Islam periode Makkah dan Madinah; dapat menceritakan sejarah perkembangan dan perjuangan dakwah Islam periode Makkah dan Madinah; meyakini bahwa sejarah perkembangan dan perjuangan dakwah Islam periode Makkah dan Madinah adalah sebuah *sunnatullah*; serta meneladani keagungan akhlak Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya dalam mendakwahkan Islam yang *rahmatan lil alamin* sehingga Islam tersebar ke seluruh dunia.

Fase F berdasarkan elemen

Elemen	Deskripsi
Al-Qur'an dan Hadis	Peserta didik mampu memahami pesan-pesan ayat Al-Qur'an dan hadis tentang berpikir kritis, ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, memelihara kehidupan manusia, musibah, ujian, cinta tanah air, dan moderasi beragama; membaca dan menghafal ayat Al-Qur'an dan hadis dengan tartil tentang pentingnya berpikir kritis ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, memelihara kehidupan manusia, musibah, ujian, cinta tanah air, dan moderasi beragama; membiasakan diri membaca Al-Qur'an dengan meyakini bahwa berpikir kritis, ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, memelihara kehidupan manusia, musibah, ujian, cinta tanah air, dan moderasi beragama adalah ajaran agama; membiasakan sikap rasa ingin tahu, berpikir kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, peduli sosial, cinta damai, semangat kebangsaan, dan tanggung jawab, sabar, tabah, pantang menyerah, tawakal, dan selalu berprasangka baik kepada Allah Swt. ketika menghadapi ujian dan musibah.
Akidah	Peserta didik mampu memahami cabang-cabang iman, keterkaitan antara iman, Islam, dan ihsan, serta dasar-dasar, tujuan, dan manfaat ilmu kalam; mempresen-tasikan cabang-cabang iman, dasar-dasar, tujuan dan manfaat ilmu kalam; meyakini bahwa cabang-cabang iman, keterkaitan antara iman, Islam, dan ihsan, serta dasar-dasar, tujuan, dan manfaat ilmu kalam adalah ajaran agama; membiasakan sikap tanggung jawab, memenuhi janji, mensyukuri nikmat, memelihara lisan, menutup aib orang lain, jujur, peduli sosial, ramah, konsisten, cinta damai, rasa ingin tahu, dan pembelajar sepanjang hayat.
Akhlak	Peserta didik mampu menerapkan cara mengatasi masalah perkelahian antarpelajar, minuman keras (miras), dan narkoba dalam Islam; memahami adab menggunakan media sosial dalam Islam, dampak negatif sikap munafik, keras hati, dan keras kepala dalam kehidupan sehari hari, sikap inovatif dan etika berorganisasi; memeragakan cara memecahkan masalah perkelahian antarpelajar dan dampak pengiringnya, minuman keras (miras), dan narkoba; mengimplemen-tasikan adab menggunakan media sosial dalam Islam; menghindarkan diri dari dampak negatif sikap munafik, keras hati, dan keras kepala dalam kehidupan sehari hari; meyakini bahwa agama melarang melakukan perkelahian antarpelajar, minuman keras, dan narkoba, munafik, keras hati, dan keras kepala; meyakini bahwa adab menggunakan media sosial dalam Islam dapat memberi keselamatan bagi individu dan masyarakat; meyakini bahwa sikap inovatif dan etika berorganisasi merupakan perintah

	agama; dan membiasakan sikap taat pada aturan, peduli sosial, tanggung jawab, cinta damai, santun, saling menghormati, semangat kebangsaan, jujur, inovatif, dan rendah hati.
Fikih	Peserta didik mampu menerapkan ketentuan pelaksanaan khotbah, tablig, dan dakwah, ketentuan pernikahan dalam Islam, mawaris, dan konsep ijtihad; membedakaan dan mendemonstrasikan ketentuan pelaksanaan khotbah, tablig, dan dakwah, ketentuan pernikahan dalam Islam, mawaris, dan konsep ijtihad; menerapkan ketentuan khotbah, tablig, dan dakwah, ketentuan pernikahan dalam Islam, merawat jenazah, dan meyakini bahwa ijtihad merupakan salah satu sumber hukum Islam; membiasakan sikap menebarkan Islam *rahmatan li al- ālamīn*, komitmen, bertanggung jawab, menepati janji, adil, amanah, terbuka terhadap ilmu pengetahuan, dan menghargai perbedaan pendapat.
Sejarah Peradaban Islam	Peserta didik mampu mengenal sejarah masuknya Islam di Indonesia, mengetahui sejarah dan keteladanan Wali Songo sebagai ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia. Peserta didik mampu menyebutkan peran dan fungsi organisasi Islam di Indonesia dan MUI dalam menyebarkan dakwah Islam yang moderat, santun, dan *rahmatan lil aalamin*. Peserta didik mampu membiasakan sikap gemar membaca, menulis, berprestasi, dan kerja keras, tanggung jawab, bernalar kritis, semangat kebangsaan, berkebinekaan global, menebarkan Islam *rahmatan li al- ālamīn*, rukun, damai, dan saling bekerja sama.

Lampiran VIII Alur Tujuan Pembelajaran PAI-BP Jenjang SMALB

ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Fase : F (KELAS 11)
Nama Penyusun : Ismi Soimah, S. Pd.I.
Sekolah : SLB C-C1 YAKUT Purwokerto

EIEMEN DAN CAPAIAN PEMBELAJARAN	TUJUAN PEMBELAJARAN	ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN
Al-Qur`an/ Hadis  Peserta didik mampu memahami pesan-pesan ayat Al-Qur`an dan hadist tentang berpikir kritis, ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, memelihara kehidupan manusia, musibah, ujian, cinta tanah air, dan moderasi beragama; membaca dan menghafal ayat Al-Qur`an dan hadist dengan tartil tentang pentingnya berpikir kritis ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, memelihara kehidupan manusia, musibah, ujian, cinta tanah air, dan moderasi beragama; membiasakan diri membaca Al-Qur`an dengan meyakini bahwa berpikir kritis, ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, memelihara kehidupan manusia, musibah, ujian, cinta tanah air, dan moderasi beragama adalah ajaran agama; membiasakan sikap rasa ingin tahu, berpikir kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, peduli sosial, cinta damai, semangat kebangsaan, dan tanggung jawab, sabar, tabah, pantang menyerah tawakal, dan selalu berprasangka baik kepada Allah SWT. ketika menghadapi ujian dan musibah	• Memahami pesan-pesan ayat Al-Qur`an dan hadist tentang berpikir kritis, ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, memelihara kehidupan manusia, musibah, ujian, cinta tanah air, dan moderasi beragama • Membaca dan menghafal ayat • Al-Qur`an dan hadist dengan tartil tentang pentingnya berpikir kritis ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, memelihara kehidupan manusia, musibah, ujian, cinta tanah air, dan moderasi beragama • membiasakan diri membaca Al-Qur`an dengan meyakini bahwa berpikir kritis, ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, memelihara kehidupan manusia, musibah, ujian, cinta tanah air, dan moderasi beragama adalah ajaran agama • Membiasakan sikap rasa ingin tahu, berpikir kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, peduli sosial, cinta damai, semangat kebangsaan, dan tanggung jawab, sabar, tabah, pantang menyerah, tawakal, dan selalu berprasangka baik kepada Allah SWT. ketika menghadapi	1. Membaca dan menghafal ayat Al-Qur`an dan hadist dengan tartil tentang pentingnya berpikir kritis, ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, memelihara kehidupan manusia, musibah, ujian, cinta tanah air, dan moderasi beragama 2. Membiasakan diri membaca Al-Qur`an dengan meyakini bahwa berpikir kritis, ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, memelihara kehidupan manusia, musibah, ujian, cinta tanah air, dan moderasi beragama adalah ajaran agama 3. Memahami pesan-pesan ayat Al-Qur`an dan hadist tentang berpikir kritis, ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, memelihara kehidupan manusia, musibah, ujian, cinta tanah air, dan moderasi beragama 4. membiasakan sikap rasa ingin tahu, berpikir kritis, kreatif, dan adaptif

	ujian dan musibah.	terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, peduli sosial, cinta damai, semangat kebangsaan, dan tanggung jawab, sabar, tabah, pantang menyerah, tawakal, dan selalu berprasangka baik kepada Allah SWT. ketika menghadapi ujian dan musibah
Aqidah Peserta didik mampu memahami cabang-cabang iman, keterkaitan antara iman, Islam, dan ihsan, serta dasar-dasar, tujuan, dan manfaat ilmu kalam; mempresentasikan cabang-cabang iman, dasar-dasar, tujuan dan manfaat ilmu kalam; meyakini bahwa cabang-cabang iman, keterkaitan antara iman, Islam, dan ihsan, serta dasar-dasar, tujuan, dan manfaat ilmu kalam adalah ajaran agama; membiasakan sikap tanggung jawab, memenuhi janji, mensyukuri nikmat, memelihara lisan, menutup aib orang lain, jujur, peduli sosial, ramah, konsisten, cinta damai, rasa ingin tahu, dan pembelajar sepanjang hayat	• Memahami cabang-cabang iman, keterkaitan antara iman, Islam, dan ihsan, serta dasar-dasar, tujuan, dan manfaat ilmu kalam • Mempresentasikan cabang-cabang iman, dasar-dasar, tujuan dan manfaat ilmu kalam • Meyakini bahwa cabang-cabang iman,keterkaitan antara iman, Islam, dan ihsan, serta dasar-dasar, tujuan, dan manfaat ilmu kalam adalah ajaran agama. • membiasakan sikap tanggung jawab, memenuhi janji, mensyukuri nikmat, memelihara lisan, menutup aib orang lain, jujur, peduli sosial, ramah, konsisten, cinta damai, rasa ingin tahu, dan pembelajar sepanjang hayat	1. Memahami cabang-cabang iman, keterkaitan antara iman, Islam, dan ihsan, serta dasar-dasar, tujuan, dan manfaat ilmu kalam 2. Meyakini bahwa cabang-cabang iman, keterkaitan antara iman, Islam, dan ihsan, serta dasar-dasar, tujuan, dan manfaat ilmu kalam adalah ajaran agama. 3. Mempresentasikan cabang-cabang iman, dasar-dasar, tujuan dan manfaat ilmu kalam 4. Membiasakan sikap tanggung jawab, memenuhi janji, mensyukuri nikmat, memelihara lisan, menutup aib orang lain, jujur, peduli sosial, ramah, konsisten, cinta damai, rasa ingin tahu, dan pembelajar sepanjang hayat
Akhlaq Peserta didik mampu menerapkan	• Menerapkan cara mengatasi masalah perkelahian antarpelajar, minuman keras (miras), dan	1. Memahami adab menggunakan media sosial dalam Islam,

cara mengatasi masalah perkelahian antarpelajar, minuman keras (miras), dan narkoba dalam Islam; memahami adab menggunakan media sosial dalam Islam, dampak negatif sikap munafik, keras hati, dan keras kepala dalam kehidupan sehari hari, sikap inovatif dan etika berorganisasi; memeragakan cara memecahkan masalah perkelahian antarpelajar dan dampak pengiringnya, minuman keras (miras), dan narkoba; mengimplemen-tasikan adab menggunakan media sosial dalam Islam; menghindarkan diri dari dampak negatif sikap munafik, keras hati, dan keras kepala dalam kehidupan sehari hari; meyakini bahwa agama melarang melakukan perkelahian antarpelajar, minuman keras, dan narkoba, munafik, keras hati, dan keras kepala; meyakini bahwa adab menggunakan media sosial dalam Islam dapat memberi keselamatan bagi individu dan masyarakat; meyakini bahwa sikap inovatif dan etika berorganisasi merupakan perintah agama; dan membiasakan sikap taat pada aturan, peduli sosial, tanggung jawab, cinta damai, santun, saling menghormati, semangat kebangsaan, jujur, inovatif, dan rendah hati.	narkoba dalam Islam • Memahami adab menggunakan media sosial dalam Islam, dampak negatif sikap munafik, keras hati, dan keras kepala dalam kehidupan sehari hari, sikap inovatif dan etika berorganisasi • Memeragakan cara memecahkan masalah perkelahian antarpelajar dan dampak pengiringnya, minuman keras (miras), dan narkoba • Mengimplementasikan adab menggunakan media sosial dalam Islam. • Menghindarkan diri dari dampak negatif sikap munafik, keras hati, dan keras kepala dalam kehidupan sehari hari • Meyakini bahwa agama melarang melakukan perkelahian antarpelajar, minuman keras, dan narkoba, munafik, keras hati, dan keras kepala • Meyakini bahwa adab menggunakan media sosial dalam Islam dapat memberi keselamatan bagi individu dan masyarakat • Meyakini bahwa sikap inovatif dan etika berorganisasi merupakan perintah agama • Membiasakan sikap taat pada aturan, peduli sosial, tanggung jawab, cinta damai, santun, saling menghormati, semangat kebangsaan, jujur, inovatif, dan rendah hati	dampak negatif sikap munafik, keras hati, dan keras kepala dalam kehidupan sehari hari, sikap inovatif dan etika berorganisasi 2. Meyakini bahwa sikap inovatif dan etika berorganisasi merupakan perintah agama 3. Meyakini bahwa adab menggunakan media sosial dalam Islam dapat memberi keselamatan bagi individu dan masyarakat 4. Membiasakan sikap taat pada aturan, peduli sosial, tanggung jawab, cinta damai, santun, saling menghormati, semangat kebangsaan, jujur, inovatif, dan rendah hati 5. Mengimplementasikan adab menggunakan media sosial dalam Islam. 6. Menghindarkan diri dari dampak negatif sikap munafik, keras hati, dan keras kepala dalam kehidupan sehari hari 7. Meyakini bahwa agama melarang melakukan perkelahian antarpelajar, minuman keras, dan narkoba, munafik, keras hati, dan keras kepala 8. Menerapkan cara mengatasi masalah perkelahian antarpelajar, minuman keras (miras),

		dan narkoba dalam Islam 9. Memeragakan cara memecahkan masalah perkelahian antarpelajar dan dampak pengiringnya, minuman keras (miras), dan narkoba
Fiqih Peserta didik mampu menerapkan ketentuan pelaksanaan khotbah, tablig, dan dakwah, ketentuan pernikahan dalam Islam, mawaris, dan konsep ijtihad; membedakan dan memdemonstrasikan ketentuan pelaksanaan khotbah, tablig, dan dakwah, ketentuan pernikahan dalam Islam, mawaris, dan konsep ijtihad; menerapkan ketentuan khotbah, tablig, dan dakwah, ketentuan pernikahan dalam Islam, merawat jenazah, dan meyakini bahwa ijtihad merupakan salah satu sumber hukum Islam; membiasakan sikap menebarkan Islam rahmatan li al- ālamīn, komitmen, bertanggung jawab, menepati janji, adil, amanah, terbuka terhadap ilmu pengetahuan, dan menghargai perbedaan pendapat.	• Menerapkan ketentuan pelaksanaan khotbah, tablig, dan dakwah, ketentuan pernikahan dalam Islam, mawaris, dan konsep ijtihad • Membedakan dan memdemonstrasikan ketentuan pelaksanaan khotbah, tablig, dan dakwah, ketentuan pernikahan dalam Islam, mawaris, dan konsep ijtihad • Menerapkan ketentuan khotbah, tablig, dan dakwah, ketentuan pernikahan dalam Islam, merawat jenazah, dan meyakini bahwa ijtihad merupakan salah satu sumber hukum Islam • Membiasakan sikap menebarkan Islam rahmatan li al- ālamīn, komitmen, bertanggung jawab, menepati janji, adil, amanah, terbuka terhadap ilmu pengetahuan, dan menghargai perbedaan pendapat	1. Menerapkan ketentuan pelaksanaan khotbah, tablig, dan dakwah, ketentuan pernikahan dalam Islam, mawaris, dan konsep ijtihad 2. Membedakan dan memdemonstrasikan ketentuan pelaksanaan khotbah, tablig, dan dakwah, ketentuan pernikahan dalam Islam, mawaris, dan konsep ijtihad 3. Menerapkan ketentuan khotbah, tablig, dan dakwah, ketentuan pernikahan dalam Islam, merawat jenazah, dan meyakini bahwa ijtihad merupakan salah satu sumber hukum Islam 4. Membiasakan sikap menebarkan Islam rahmatan li al- ālamīn, komitmen, bertanggung jawab, menepati janji, adil, amanah, terbuka terhadap ilmu pengetahuan, dan menghargai perbedaan pendapat

Sejarah Peradaban Islam Peserta didik mampu mengenal sejarah masuknya Islam di Indonesia, mengetahui sejarah dan keteladanan Wali Songo sebagai ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia. Peserta didik mampu menyebutkan peran dan fungsi organisasi Islam di Indonesia dan MUI dalam menyebarkan dakwah Islam yang moderat, santun, dan rahmatan lil aalamin. Peserta didik mampu membiasakan sikap gemar membaca, menulis, berprestasi, dan kerja keras, tanggung jawab, bernalar kritis, semangat kebangsaan, berkebinekaan global, menebarkan Islam rahmatan li al-ālamīn, rukun, damai, dan saling bekerja sama.	• Mengenal sejarah masuknya Islam di Indonesia, mengetahui sejarah dan keteladanan Wali Songo sebagai ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia • Menyebutkan peran dan fungsi organisasi Islam di Indonesia dan MUI dalam menyebarkan dakwah Islam yang moderat, santun, dan rahmatan lil aalamin • Membiasakan sikap gemar membaca, menulis, berprestasi, dan kerja keras, tanggung jawab, bernalar kritis, semangat kebangsaan, berkebinekaan global, menebarkan Islam rahmatan li al-ālamīn, rukun, damai, dan saling bekerja sama.	1. Mengenal sejarah masuknya Islam di Indonesia, mengetahui sejarah dan keteladanan Wali Songo sebagai ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia 2. Membiasakan sikap gemar membaca, menulis, berprestasi, dan kerja keras, tanggung jawab, bernalar kritis, semangat kebangsaan, berkebinekaan global, menebarkan Islam rahmatan li al- ālamīn, rukun, damai, dan saling bekerja sama. 3. Menyebutkan peran dan fungsi organisasi Islam di Indonesia dan MUI dalam menyebarkan dakwah Islam yang moderat, santun, dan rahmatan lil aalamin

UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

MODUL AJAR PAI SMALB FASE E

A. Informasi Umum

Satuan Pendidikan	: SLB C-C1 YAKUT PURWOKERTO
Penyusun	: Ismi Soimah, S.Pd.I
Mapel	: PAI dan BP
Elemen	: Al-Quran dan Hadits
Materi	: Perintah untuk berkompetisi dalam Kebaikan
Profil Pelajar Pancasila	: Beriman, Bertaqwa, kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, Mandiri, dan Bergotong royong
Moderasi Beragama	: Berkompetisi dalam kebaikan tanpa memandang perbedaan

B. Komponen Inti

Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik dapat mengenal Q.S. Al-Maidah/5:48 dan hadis tentang kompetisi dalam kebaikan.
2. Peserta didik dapat mendengar dan menirukan Q.S. Al-Maidah/5:48 tentang kompetisi dalam kebaikan
3. Peserta didik dapat menirukan penjelasan Q.S. Al-Maidah/5:48 dan hadis tentang kompetisi dalam kebaikan, sehingga terbiasa membaca Al-Qur'an.
4. Peserta didik dapat mengimplementasikan Q.S. Al-Maidah/5:48 dan hadis tentang kompetisi dalam kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pertanyaan Pemantik

1. Siapa yang bisa menirukan bacaan yang benar Q.S. Al-Maidah/5:48 dan hadis tentang kompetisi dalam kebaikan?
2. Coba sebutkan contoh implementasi dari Q.S. Al-Maidah/5:48 dan hadis tentang kompetisi dalam kebaikan dalam kehidupan sehari-hari?

Persiapan Pembelajaran

1. Guru melakukan asesmen diagnostik dalam bentuk kuis sebelum pembelajaran.
2. Guru menyiapkan bahan tayang PPT Q.S. Al-Maidah/5:48 dan hadis tentang kompetisi dalam kebaikan.

Pertemuan Pekan Pertama:
Kegiatan Pembelajaran

1. Pendahuluan

a. Guru membuka kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam.
b. Perwakilan peserta didik memimpin doa.
c. Guru menanyakan kabar peserta didik dan mengecek kehadiran peserta didik.
d. Sebelum memulai pembelajaran, peserta didik membaca suratan pendek An-Naas dan Al-Falaq
e. Guru memberikan apersepsi tentang cara membaca Q.S. Al-Maidah/5:48 dan hadis tentang kompetisi dalam kebaikan.
f. Guru memberikan gambaran tentang cara membaca yang benar sesuai tajwid Q.S. Al-Maidah/5:48 dan hadis tentang kompetisi dalam kebaikan.
g. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam materi cara membaca yang benar Q.S. Al-Maidah/5:48 dan hadis tentang kompetisi dalam kebaikan.

2. Kegiatan Inti

Langkah 1. Orientasi Masalah

a. Guru meminta siswa untuk menirukan bacaan surat Al-Maidah ayat 48, kemudian membagi menjadi 2 kelompok, mampu menirukan bacaan dengan benar dan menirukan bacaan harus dengan bacaan yang lebih pelan.
b. Guru mendorong peserta didik untuk sering mendengarkan bacaan Al-Maidah ayat 48 di Aplikasi Quran Kemenag.
c. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat/gagasan mereka tentang kompetisi dalam kebaikan..

Langkah 2. Mengorganisasi Peserta Didik

a. Peserta didik dibagi dalam dua kelompok sesuai hasil dari menirukan bacaan Q.S. AL-Maidah.
b. Guru membimbing siswa per kelompok untuk menirukan bacaan 3-5 kali bacaan Q.S. Al-Maidah/5:48. Sesuai dengan pembagian kelompok.

Langkah 3. Membimbing Penyelidikan Kelompok

1. Guru meminta siswa berlatih mengumpulkan contoh kompetisi dalam kebaikan
2. Guru membantu siswa dengan memberikan beberapa stimulus agar siswa berusaha menyampaikan gagasannya

Langkah 4. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

a. Guru meminta siswa untuk berlatih menuliskan gagasannya tentang kompetisi dalam kebaikan di buku mereka dalam satu kelompok

b. Guru meminta/membimbing siswa untuk membacakan/menyampaikan yang sudah mereka tulis dalam buku.
c. Guru meminta kelompok lain untuk menangggapi meskipun dengna kata sederhana untuk menunjukkan gagasan teman kelompok lain itu sesuai atau tidak dengan kompetisi dalam kebaikan.

Langkah 5. Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

b. Guru meminta semua peserta didik untuk saling melakukan apresiasi terhadap peserta didik/kelompok yang telah sukarela mempresentasikan hasil diskusi dan bagi peserta didik yang sudah terlibat aktif dalam pembelajaran.
c. Guru memberikan penguatan apabila ada jawaban peserta didik yang kurang sesuai.

3. Kegiatan Penutup

a. Guru bersama peserta didik melakukan refleksi mengenai pembelajaran yang telah dilakukan, yaitu cara membaca dan menghafal Q.S. Al-Maidah/5:48 dan hadis tentang kompetisi dalam kebaikan.
b. Guru mengkonfirmasi materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan Pekan Kedua:
Kegiatan Pembelajaran
1. Pendahuluan (15 menit)

a. Guru membuka kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam.
b. Perwakilan peserta didik memimpin doa.
c. Guru menanyakan kabar peserta didik dan mengecek kehadiran peserta didik.
d. Sebelum memulai pembelajaran, peserta didik membaca suratan pendek Al-Ikhlas dan Al-Lahab
e. Guru memberikan apersepsi tentang tafsir Q.S. Al-Maidah/5:48
f. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam materi kajian Q.S. Al-Maidah/5:48 dan hadis tentang kompetisi dalam kebaikan.

2. Kegiatan Inti

Langkah 1. Orientasi Masalah

a. Guru memberikan contoh tentang kompetisi dalam kebaikan yang belum mereka dengar pada pertemuan sebelumnya.
b. Guru meminta peserta didik memberikan tanggapannya terhadap contoh yang guru sampaikan
c. Guru memberikan kesempatan bertanya kepada peserta didik terkait permasalahan seputar tema kompetisi dalam kebaikan.

Langkah 2. Mengorganisasi Peserta Didik

a. Peserta didik dibagi menjadi dua kelompok dengan anggota yang berbeda dengan kelompok pada pertemuan sebelumnya..
b. Peserta didik dalam kelompok belajar diskusi sederhana.

Langkah 3. Membimbing Penyelidikan Kelompok

a. Guru berkeliling untuk melihat kegiatan yang dilakukan peserta didik.
b. Guru melihat sampel pekerjaan peserta didik/kelompok dan diskusi ringan tentang apa yang sudah dilakukan.
c. Guru memberikan bantuan terbatas, apabila ada peserta didik/kelompok yang mengalami kesulitan.

Langkah 4. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

a. Guru meminta masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi tentang Q.S. Al-Maidah/5:48 dan hadis tentang kompetisi dalam kebaikan.
b. Kelompok lain diminta untuk menanggapi dan memberikan argumen tentang apa yang dipresentasikan.

Langkah 5. Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

a. Guru meminta semua peserta didik untuk saling melakukan apresiasi terhadap peserta didik/kelompok yang telah mempresentasikan hasil diskusi dan bagi peserta didik yang sudah terlibat aktif dalam pembelajaran.
b. Guru memberikan penguatan apabila ada jawaban peserta didik yang kurang sesuai.

3. Kegiatan Penutup

a. Guru bersama peserta didik melakukan refleksi mengenai pembelajaran yang telah dilakukan, yaitu tafsir dari Q.S. Al-Maidah/5:48 dan hadis tentang kompetisi dalam kebaikan.
b. Guru mengkonfirmasi materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan Pekan Ketiga:
Kegiatan Pembelajaran

1. Pendahuluan (15 menit)

a. Guru membuka kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam.
b. Perwakilan peserta didik memimpin doa.
c. Guru menanyakan kabar peserta didik dan mengecek kehadiran peserta didik.
d. Sebelum memulai pembelajaran, peserta didik membaca suratan pendek dari An-Naas sampai Al-Lahab
e. Guru memberikan apersepsi tentang cara mengimplementasikan Q.S. Al-Maidah/5:48 dan hadis tentang kompetisi dalam kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

f. Guru memberikan gambaran tentang cara mengimplementasikan Q.S. Al-Maidah/5:48 dan hadis tentang kompetisi dalam kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.
g. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam materi kajian Q.S. Al-Maidah/5:48 dan hadis tentang kompetisi dalam kebaikan.

2. Kegiatan Inti

Langkah 1. Orientasi Masalah

a. Guru memberikan permasalahan tentang mengimplementasikan Q.S. Al-Maidah/5:48 dan hadis tentang kompetisi dalam kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.
b. Guru meminta peserta didik menanggapi masalah tentang mengimplementasikan Q.S. Al-Maidah/5:48 dan hadis tentang kompetisi dalam kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.
d. Guru memberikan kesempatan bertanya kepada peserta didik terkait permasalahan seputar tema kompetisi dalam kebaikan.

Langkah 2. Mengorganisasi Peserta Didik

a. Peserta didik dibagi menjadai dua kelompok dengan anggota yang diacak oleh guru
b. Peserta didik dalam kelompok mendiskusikan dengan sederhana jawaban atas rumusan masalah tersebut, dengan melakukan aktivitas pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber. Dengan dibimbing guru.

Langkah 3. Membimbing Penyelidikan Kelompok

a. Guru berkeliling untuk melihat kegiatan yang dilakukan peserta didik.
b. Guru melihat sampel pekerjaan peserta didik/kelompok dan diskusi ringan tentang apa yang sudah dilakukan.
c. Guru memberikan bantuan terbatas, apabila ada peserta didik/kelompok yang mengalami kesulitan.

Langkah 4. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

a. Guru meminta masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi tentang mengimplementasikan Q.S. Al-Maidah/5:48 dan hadis tentang kompetisi dalam kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.
b. Kelompok lain diminta untuk menanggapi dan memberikan argumen tentang apa yang dipresentasikan.

Langkah 5. Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

a. Guru meminta semua peserta didik untuk saling melakukan apresiasi terhadap peserta didik/kelompok yang telah mempresentasikan hasil diskusi dan peserta didik yang sudah terlibat aktif dalam pembelajaran.
b. Guru memberikan penguatan apabila ada jawaban peserta didik yang kurang sesuai.
c. Guru memberikan contoh soal yang sudah disiapkan, untuk mengecek pemahaman peserta didik dan memberikan umpan balik pembelajaran.

3. Kegiatan Penutup

a. Guru bersama peserta didik melakukan refleksi mengenai pembelajaran yang telah dilakukan, yaitu cara mengimplementasikan Q.S. Al-Maidah/5:48 dan hadis tentang kompetisi dalam kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.
b. Guru mengkonfirmasi materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

Rencana Asesmen

Peserta didik mengerjakan tugas yang disediakan oleh guru dengan bentuk pilihan ganda dan isian singkat

Pengayaan dan Remedial

Peserta didik diminta sesering mungkin mendengarkan bacaan Q.S. Al-Maidah ayat 48 dalam Al-Quran kemenag. Kemudain peserta didik harus terus mendengarkan dan menirukannya sampai m,aksimal atau dapat menghafalnya.

Refleksi Peserta Didik dan Guru

Refleksi Peserta Didik

- Tuliskan ayat beserta isi kandungan dari Q.S. Al-Maidah/5:48./ Salin/Tebalkan
- Tuliskan hadis yang berkaitan dengan perintah berkompetisi dalam kebaikan./ salin/tebalkan
- Tuliskan contoh perilaku yang mencerminkan Q.S. Al-Maidah/5:48 dalam kehidupan sehari-hari./salin/tebalkan

Refleksi Guru

- Apakah pembelajaran dapat berlangsung sesuai rencana?
- Apakah peserta didik yang mengalami hambatan, dapat teridentifikasi dan terfasilitasi dengan baik?

C. **Lampiran**

Lembar Kerja Peserta didik

Bahan Bacaan Guru dan Peserta Didik

Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK Kelas X dari PT Penerbit Erlangga halaman 1-20.

Glosarium

- Kompetisi: aktivitas mencapai tujuan dengan cara mengalahkan pesaingnya
- Kompetisi dalam kebaikan: berlomba-lomba untuk selalu melakukan kebaikan

Purwokerto, 8 Oktober 2024

Mengetahui,
Kepala sekolah

Guru PAI dan BP

Khoridah Rosyad Purbiningtyas, S.Pd.

Ismi Soimah, S.Pd.I.

LEMBAR KERJA SISWA

Nama :
Kelas :

A. Berilah tanda X pada huruf a, b atau c pada jawaban yang benar!

1. Ayat Al-Quran yang didalamnya terdapat perintah untuk berlomba dalam kebaikan adalah Q.S.....
   a. Al- Ikhlas ayat 3
   b. An-Naas ayat 4
   c. Al-Maidah ayat 48
2. ***Fastabiqul....***
   Kelanjutan dari lafadz di atas adalah....
   a. Haqq
   b. Khoirot
   c. Khoirihi
3. Selalu rajin masuk sekolah tepat waktu adalah contoh berlomba dalam kebaikan. Pernyataan diatas adalah....
   a. Benar
   b. Salah
   c. Salah sedikit
4. Contoh kompetisi dalam kebaikan di lingkungan sekolah adalah....
   a. Buru-buru dalam memberikan contekan kepada teman
   b. Masuk kelas tepat waktu setelah bel berbunyi
   c. Menghabiskan makan bekal milik teman
5. Kita harus senang dalam berlomba-lomba dalam ....
   a. Kejelekan
   b. Kemalasan
   c. Kebaikan

B. Isilah titik- titik dibawah ini dengan jawaban yang benar!

1. Orang yang senang berlomba dalam kebaikan berarti dia sudah melaksanakan..... Allah
2. Perintah Allah tentang berkompetisi dalam kebaikan terdapat di Q.S.....
3. Memberikan contekan kepada teman adalah.....contoh berkompetisi dalam kebaikan
4. Meminjamkan pensil kepada teman yang tidak membawa adalah contoh berlomba dalam....
5. Selalu memperhatikan penjelasan guru saat belajar adalah perilaku yang....

MODUL AJAR

Sekolah	: SLB C-C1 YAKUT Purwokerto
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Kelas/semester	: X/1
Fase	: E
Materi	: Malaikat Allah
Alokasi Waktu	: 2x40 menit

A. Kompetensi Inti :

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya

B. Kompetensi Dasar

1.3 Meyakini bahwa malaikat adalah ciptaan Allah

2.3 Memiliki sikap hati-hati dalam berbicara dengan guru dan teman sebagai wujud keimanan kepada malaikat

C. Indikator :

- Siswa mampu menyebutkan nama malaikat yang wajib diketahui dan tugasnya
- Siswa dapat menyebutkan contoh perilaku sebagai bukti beriman kepada malaikat.
- Siswa dapat berperilaku sesuai contoh dalam hidup sehari-hari

D. Tujuan:

1. Mengembangkan perilaku peserta didik yang mencerminkan **religius, disiplin, bertanggungjawab, kerja keras, jujur dan peduli sosial.**
2. Menambah **keimanan siswa**
3. Siswa mampu berperilaku baik dengan dasar **iman** kepada malaikat.

4. Metode, Sumber belajar, media, alat dan bahan

- Metode : Ceramah, tanyajawab, diskudi sederhana.
- Sumber belajar : Buku PAI SD, Buku Aqidatul awam,video youtube
- Media : Kartu berisis nama malaikat dan tugasnya,
- Alat dan bahan : laptop, proyektor

5. Langkah-langkah Pembelajaran

1. Pendahuluan

a. Memulai pembelajaran dengan salam dan berdo'a dipimpin oleh ketua regu piket (**religius**)
b. Guru mengecek kehadiran peserta didik dan memberi motivasi (**disiplin**)
c. Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran tentang iman kepada Malaikat Allah
d. Guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan langkah pembelajaran

2. Kegiatan Inti

a. Siswa diberi motivasi untuk beriman kepada Malaikat Allah**(religius)**
b. Guru menyajikan materi berupa video tentang Nama nama malaikat yang wajib diketahui, dan tugasnya. Serta contoh perilaku yang mencerminkan sikap beriman kepada malaikat Allah.
c. Siswa **mendengarkan, membaca, mengamati dan menirukan** bacaan/keterangan tentang materi

d. Guru membuat tabel di papan tulis dengan kolom berisi tugas malaikat. Kemudian guru meminta siswa untuk memasangkan kartu yang berisis nama-nama malaikat ke kolom yang sesuai dengan tugasnya. (**kreatif, komunikatif**)
e. Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait nama malaikat dan tugasnya.
f. Siswa mengerjakan LKPD yang berisi Nama malaikat dan tugasnya yang trsusun secara acak, dan siswa tugasnya menghubungkan dengan garis nama dan tugas malaikat dengan benar.
g. Peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami(**komunikatif, rasa ingin tau**)

3. **Penutup**

- Guru bersama peserta didik merefleksikan pengalaman belajar
- Guru memberikan penilaian lisan atau pemberian simbol bintang sebagai motivasi.
- Berdoa dan salam dipimpin ketua / regu piket. (**religius**)

4. **Penilaian**
   - Sikap : Lembar pengamatan
   - Pengetahuan : Lembar Kerja peserta didik
   - Keterampilan : Kinerja & observasi diskusi

Purwokerto,

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Guru PAI dan Budi Pekerti

Khoridah Rosyad Purbiningtyas, S.Pd..

Ismi Soimah, S.Pd.I

LAMPIRAN

MATERI

Iman kepada Malaikat adalah rukun iman ke dua. Artinya percaya dan yakin bahwa Allah mengutus malaikat yang tercipta dari cahaya/Nur yang memiliki tugasnya masing-masing yang berhubungan dengan manusia.Dan memiliki sifat yang taat kepada Allah.

Contoh perilaku yang mencerminkan beriman kepada malaikat:

1. Selalu mencari dan memohon hidayah serta bersyukur
2. Selalu memohon kepada Allah atas segala perlindungan dari segala musibah
3. Berusaha mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian
4. Selalu memohon kepada Allah agar dilapangkan di alam kubur dan diringankan dari siksa kubur
5. Selalu memiliki niat baik dalam segala perbuatan, baik ucapan maupun perbuatan
6. Menjauhi niat buruk, perkataan yang kotor, perbuatan yang jelek, dan menjauhi prilaku tercela
7. Selalu memohon kepada Allah agar terhindar dari siksa api neraka
8. Selalu memohon kepada Allah agar masuk surga dengan ridhoNya
9. Berempati pada teman yang membutuhkan bantuan
10. Menjadi teladan bagi lingkungan sekitar dan menjadi pribadi yang rendah hati
11. Selalu berusaha memperbaiki diri untuk menjadi lebih baik
12. Bekerjakeras dan ikhlas dalam melaksanakan tugas
13. Memiliki sikap hati-hati dalam berbicara dengan guru dan teman sebagai wujud keimanan kepada malaikat

Lembar kerja

Hubungkan dengan garis nama malaikat dengan tugasnya!

Jibril	Penanya dalam kubur
Mikail	Pencatat amal baik
Isrofil	Peniup Sangkakala
Izroil	Pembagi Rizki
Munka	Menyampaikan wahyu
Nakir	Penjaga pintu surga
Roqib	Pencatat amal buruk
Atid	Penjaga pintu neraka
Malik	Pencabut Nyawa
Ridwa	

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : SLB C-C1 YAKUT Purwokerto
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Kelas/semester : XI/1
Materi : Ketentuan Sholat Jenazah Sebagai Syari'at Islam
Alokasi Waktu : 2x40 menit

A. Kompetensi Inti :

1.Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia

B. Kompetensi Dasar

1.1 Menerapkan ketentuan shalat jenazah sesuai syari'at Islam	2.1 Menunjukan perilaku tanggung jawab sebagai implementasi pemahaman ketentuan shalat jenazah

Indikator :

- Siswa mampu menunjukan perilaku yang mencerminkan **religius,peduli, responsif dan proaktif**
- Siswa mengetahui ketentuan sholat jenazah
- Siswa dapat mempraktikan sholat jenazah dengan baik
- Siswa dapat mengamalkannya di kehidupan sehari-hari

C. Tujuan:

1. Mengembangkan perilaku peserta didik yang mencerminkan **religius,peduli, responsif dan proaktif**
2. Menambah **keimanan dan ketaqwaan siswa**
3. Siswa mampu mengetahui ketentuan sholat jenazah
4. Siswa mampu mempraktikan sholat jenazah dalam kehidupan sehari-hari

D. Metode, Sumber belajar, media, alat dan bahan

- Metode : Menebalkan/menyalin, menirukan, praktek
- Sumber belajar : Buku pendukung,Internet,
- Media : Handphone, Aplikasi Whatsapp
- Alat dan Bahan :
  - Video praktek sholat jenazah
  - Audio penjelasan materi

E. Langkah-langkah Pembelajaran

1. Pendahuluan

a. Memulai pembelajaran dengan salam dan berdo'a dipimpin oleh ketua regu piket (**religius**)
b. Guru mengecek kehadiran peserta didik dan memberi motivasi (**disiplin**)
c. Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran tentang Ketentua Sholat jenazah dalam syariat islam.

2. **Kegiatan Inti**
   a. Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk **mendengarkan** audio penjelasan materi, **menulis**kannya kembali dan membaca/dan menirukan ketentuan sholat jenazah (**gemar membaca**)
   b. Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual(nyata) sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik (dugaan). Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan sholat jenazah dalam syariat islam (**rasa ingin tahu**)
   c. Peserta didik diminta untuk mengumpulkan informasi, dengan cara **mendengarkan** penjelasan sederhana dari orangtua/mendengarkan penjelasan guru yang dikirim lewat voice note atau video mengenai ***ketentuan sholat jenazah***
   d. Peserta didik menyampaikan hasil belajar dengan tampilan tulisan, **membaca** dengan direkam atau video mendengarkan dan **menirukan** ketentuan sholat jenazah. (**kreatif, komunikatif**)
   e. Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari
   f. Peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami(**komunikatif**)
3. **Penutup**
   - Guru bersama peserta didik merefleksikan pengalaman belajar
   - Guru memberikan penilaian lisan dan tertulis dilembar nilai.
   - Guru menyampaikan rencana materi pembelajaran pada pertemuan berikutnya
   - Berdoa dan salam dipimpin ketua / regu piket. (**religius**)
4. **Penilaian**
   - Sikap : Lembar pengamatan
   - Pengetahuan : Lembar Kerja peserta didik
   - Keterampilan : Kinerja & observasi diskusi

Purwokerto,

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Guru PAI dan Budi Pekerti

Khoridah Rosyad Purbiningtyas, S.Pd.

Ismi Soimah, S.Pd.I

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : SLB C-C1 YAKUT Purwokerto
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Kelas/semester : XII/1
Materi : Ketentuan Pernikahan
Alokasi Waktu : 2x40 menit

A. Kompetensi Inti :

Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

B. Kompetensi Dasar

3.1 Memahami ketentuan pernikahan dalam Islam	4.2 Mendemonstrasikan melalui sosio drama tentang ketentuan pernikahan dalam Islam

C. Indikator :

- Siswa mampu menyebutkan Rukun Nikah dengan benar
- Siswa mampu menyebutkan siapa yang dapat menjadi wali dan saksi dalam pernikahan dengan benar
- Siswa mampu mengetahui arti ijab qobul dalm pernikahan.

D. Tujuan:

1. Mengembangkan perilaku peserta didik yang mencerminkan **religius**
2. Menambah **keimanan dan ketaqwaan siswa**
3. Siswa mengetahui ketentuan pernikahan yang sah.
4. Siswa memahami adanya ketentuan dalam pernikahan dalam praktek di lingkungan masyarakatnya.

E. Metode, Sumber belajar, media, alat dan bahan

- Metode : Ceramah, tanyajawab, diskudi sederhana.
- Sumber belajar : Buku PAI, internet
- Media : Video Contoh pernikahan yang sah
- Alat dan Bahan : Laptop, proyektor

F. Langkah-langkah Pembelajaran

1. Pendahuluan

a. Memulai pembelajaran dengan salam dan berdo'a dipimpin oleh ketua regu piket (**religius**)
b. Guru mengecek kehadiran peserta didik dan memberi motivasi (**disiplin**)
c. Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran tentang ketentuan pernikahan.
d. Guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan langkah pembelajaran

2. Kegiatan Inti

a. Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk menyaksikan video prosesi ijab qobul pernikahan, yang disitu jelas adanya rukun nikah.

b. Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual(nyata) sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik (dugaan).)
c. Peserta didik diminta untuk mengumpulkan informasi, dengan cara mendengarkan penjelasan dari guru terlebih dahulu tentang adanya rukun pernikahan.
d. Peserta didik menyampaikan hasil belajar dengan mengerjakan tugas di LKPD yang sudah guru siapkan.
e. Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait ***Ketentuan dalam pernikahan*** Peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami(**komunikatif**)

3. Penutup

- Guru bersama peserta didik merefleksikan pengalaman belajar
- Guru memberikan penilaian lisan secara acak dan singkat
- Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya
- Berdoa dan salam dipimpin ketua / regu piket. (**religius**)

4. Penilaian

- Sikap : Lembar pengamatan
- Pengetahuan : Lembar Kerja peserta didik
- Keterampilan : Kinerja & observasi diskusi

Purwokerto,

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Guru PAI dan Budi Pekerti

Khoridah Rosyad Purbiningtyas, S.Pd..

Ismi Soimah, S.Pd.I

LAMPIRAN:

Penilaian

1. Sikap :Pengamatan

Bulan : .....

Nilai Karakter yang Dikembangkan : religius

No.	Nama	Perkembangan *)																Ket.
		Minggu I				Minggu II				Minggu III				Minggu IV				
		SB	B	C	K	SB	B	C	K	SB	B	C	K	SB	B	C	K	
1																		
2.																		
3.																		
4.																		
5.																		

*) Guru memberikan tanda √ pada setiap kriteria sesuai dengan nilai karakter yang muncul dari siswa

2. Pengetahuan : Lembar Kerja Peserta didik

Nama:.....

No	Kriteria	Baik Sekali	Baik	Cukup	Perlu Bimbingan Guru
		4	3	2	1
1.	Hafalan				
2.	Menirukan				
3.	Menulis				
4.	Menebalkan				

3. Keterampilan : Kinerja

- Merekam bacaan dengan hafalan/menirukan melalui voicenote atau alat rekam/video
- Mengirimkan hasil menulis/ menebalkan materi melalui foto/gambar

No.	Nama Siswa	Tugas rekam/video	Foto hasil menulis/menebalkan	Nilai			
				4	3	2	1

Lampiran X Dokumentasi Kegiatan Wawancara

A. Wawancara dengan Waka Kurikulum

Wawancara dengan Bu Putri (Senin, 23/9/24: 08.40)

B. Wawancara dengan Guru PAI-BP

Wawancara dengan Bu Ismi (Kamis, 15/8/24: 09.30)

Wawancara dengan Bu Ismi (Kamis, 5/9/24: 12.00)

Lampiran XI Dokumentasi Kegiatan Observasi

A. Kelas X

1. Observasi pertama

Guru menyampaikan materi adab belajar
(Selasa, 20/8/24: 08.00)

Peserta didik mengerjakan tugas
(Selasa, 20/8/24: 09.00)

2. Observasi kedua

Guru menyampaikan materi Iman Kepada Malaikat (Selasa, 24/9/24: 09.45)

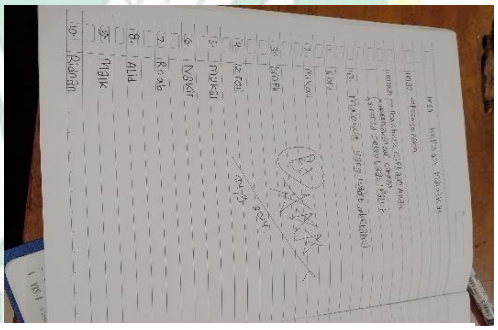

Tugas peserta didik
(Selasa, 24/9/24: 10.55)

3. Observasi ketiga

Guru membimbing peserta didik mengerjakan soal tugas-tugas Malaikat
(Selasa, 8/10/24: 10.15)

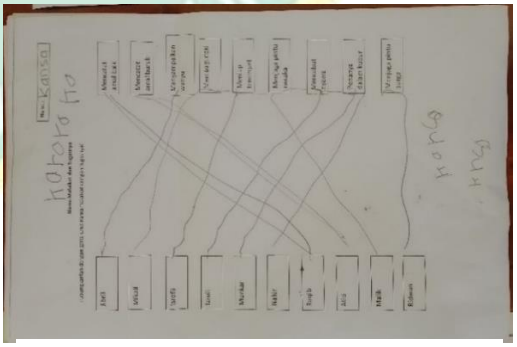

Tugas peserta didik
(Selasa, 8/10/24: 10.55)

B. Kelas XI

1. Observasi pertama

Guru menyampaikan materi solat jenazah
(Selasa, 3/9/24: 11.15)

Peserta didik mengumpulkan tugas
(Selasa, 3/9/24: 11.15)

2. Observasi kedua

Peserta didik praktik solat jenazah
(Selasa, 24/9/24: 11.10)

Peserta didik menghafal doa solat jenazah
takbir ketiga (Selasa, 24/9/24: 11.40)

3. Observasi ketiga

Guru membimbing peserta didik menulis niat solat jenazah berbahasa Arab
dilanjutkan praktik solat jenazah
(Selasa, 8/10/24: 11.00)

C. Kelas XII

1. Observasi pertama

Guru menyampaikan materi menyambung huruf hijaiyyah (Kamis, 5/9/24: 11.10)

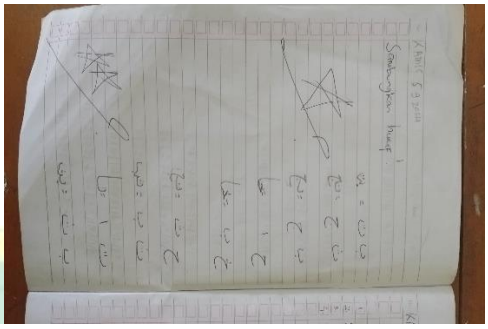

Tugas peserta didik
(Kamis, 5/9/24: 11.55)

2. Observasi kedua

Guru menyampaikan materi rukun pernikahan
(Kamis, 26/9/24: 11.20)

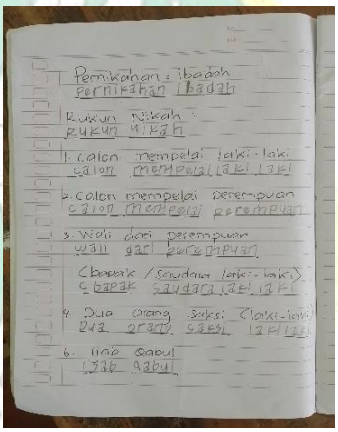

Tugas peserta didik
(Kamis, 26/9/24: 12.00)

3. Observasi ketiga

Guru meminta setiap peserta didik menyebutkan 5 rukun nikah
(Kamis, 3/10/24: 11.20)

Peserta didik mencatat materi pernikahan
(Kamis, 3/10/24: 11.40)

Lampiran XII Surat Izin Observasi Pendahuluan

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.5907/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/11/2023 28 November 2023
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan**

Kepada
Yth. Kepala SLB C-C1 Yakut Purwokerto
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka proses pengumpulan data penyusunan skripsi mahasiswa kami:

1. Nama	: Rifatul Muazaroh
2. NIM	: 2017402033
3. Semester	: 7 (Tujuh)
4. Jurusan / Prodi	: Pendidikan Agama Islam
5. Tahun Akademik	: 2023/2024

Memohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu untuk kiranya berkenan memberikan ijin observasi pendahuluan kepada mahasiswa kami tersebut. Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Objek	: Guru dan siswa
2. Tempat / Lokasi	: Jl. Pahlawan Gang VIII, Tanjung, Purwokerto Selatan, Banyumas, Jawa Tengah 53143
3. Tanggal Observasi	: 29-11-2023 s.d 13-12-2023

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/ Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Islam

M. Misbah

Lampiran XIII Surat Keterangan Melakukan Observasi Pendahuluan

SEKOLAH LUAR BIASA BAGIAN ANAK TUNAGRAHITA
SLB C DAN C1 YAKUT PURWOKERTO
Alamat: Jl. Pahlawan Gang VIII Telp (0281) 625800 Purwokerto 53143
Fax. : 0281 639529 Email : slbcyakut_purwokerto@yahoo.com

SURAT KETERANGAN
No. : 27/Pend/SLBC-C1 YAKUT /III/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini kepala SLB C dan C1 YAKUT Purwokerto menerangkan bahwa nama mahasiswa di bawah ini :

Nama	: RIFATUL MUAZAROH
NIM	: 2017402033
Program Studi	: Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas	: Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa nama mahasiswa di atas adalah benar-benar telah mengadakan observasi pendahuluan proposal skripsi di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto dengan judul proposal penelitian "**Strategi Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada Kurikulum Merdeka bagi Anak Tunagrahita di SLB C – C1 YAKUT PURWOKERTO**" yang telah dilaksanakan tanggal 29 November 2023 – 13 Desember 2023.

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 28 Maret 2024
Kepala Sekolah

Drs. Rubimanto, M.Pd
NIP. 19640816 198403 1 002

Lampiran XIV Surat Izin Melakukan Riset Individu

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.3406/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/08/2024 07 Agustus 2024
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Ijin Riset Individu**

Kepada
Yth. Kepala SLB C-C1 Yakut Purwokerto
Kec. Purwokerto Selatan
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :

1. Nama	: Rifatul Muazaroh
2. NIM	: 2017402033
3. Semester	: 9 (Sembilan)
4. Jurusan / Prodi	: Pendidikan Agama Islam
5. Alamat	: Pengadegan 9/5, Pengadegan, Purbalingga
6. Judul	: Strategi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Pada Kurikulum Merdeka Bagi Anak Tunagrahita di SLB C-C1 Yakut Purwokerto

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Objek	: Strategi Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada Kurikulum Merdeka Bagi Anak Tunagrahita di SLB C-C1 Yakut Purwokerto
2. Tempat / Lokasi	: SLB C-C1 Yakut Purwokerto
3. Tanggal Riset	: 08-08-2024 s/d 08-10-2024
4. Metode Penelitian	: Deskriptif Kualitatif

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Islam

M. Misbah

Tembusan :
1. Kepala Sekolah

Lampiran XV Surat Keterangan Telah Melakukan Riset Individu

SEKOLAH LUAR BIASA BAGIAN ANAK TUNAGRAHITA
SLB C DAN C1 YAKUT PURWOKERTO
Alamat: Jl. Pahlawan Gang VIII Telp (0281) 625800 Purwokerto 53143
Fax. : 0281 639529 Email : slbcyakut_purwokerto@yahoo.com

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN RISET
No. :96 /Pend/SLBC-C1 YAKUT /X/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini kepala SLB C dan C1 YAKUT Purwokerto menerangkan
bahwa nama mahasiswa di bawah ini :

No.	NAMA	NIM	FAKULTAS/ PRODI SEMESTER
1	Rifatul Muazaroh	2017402033	FTIK/PAI/IX

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa nama mahasiswa diatas adalah benar - benar telah mengadakan rizet tentang **" Srtategi Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada Kurikulum Merdeka Bagi Anak Tunagrahita di SLB C dan C1 YAKUT Purwokerto"**
Riset di laksanakan pada bulan Agustus – Oktober 2024
Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 8 Oktober 2024
Kepala Sekolah

SEKOLAH LUAR BIASA BAGIAN TUNAGRAHITA "YAKUT" SLB C-C1 PURWOKERTO

Khoridah Rosyad Purbiningtyas, S.Pd

Dipindai dengan CamScanner

Lampiran XVI Surat Keterangan Seminar Proposal

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

No. B.e.1923/Un.19/FTIK.JPI/PP.05.3/04/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

STRATEGI PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI PADA KURIKULUM MERDEKA BAGI ANAK TUNAGRAHITA DI SLB C-C1 YAKUT PURWOKERTO

Sebagaimana disusun oleh:

Nama	: Rifatul Muazaroh
NIM	: 2017402033
Semester	: 8
Jurusan/Prodi	: PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : Jum'at, 26 April 2024

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 30 April 2024
Mengetahui,
Ketua Jurusan/Prodi PAI

Dewi Arivani, M.Pd.I.
NIP. 19840809 201503 2 002

Lampiran XVII Surat Keterangan Ujian Komprehensif

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN
No. B-2851/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/7/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a	: Rifatul Muazaroh
NIM	: 2017402033
Prodi	: PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan ***LULUS*** pada :

Hari/Tanggal	: Rabu, 3 Juli 2024
Nilai	: A

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 5 Juli 2024
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001

Lampiran XVIII Blangko Bimbingan Skripsi

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Rifatul Muazaroh
No. Induk : 2017402033
Fakultas/Jurusan : FTIK/PAI
Pembimbing : Dewi Ariyani, S.Th.I., M.Si.
Nama Judul : Strategi Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada Kurikulum Merdeka Bagi Anak Tunagrahita di SLB C-C1 Yakut Purwokerto

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Kamis 2/5/2024	• Instruksi mengerjakan bab I – III • Instruksi membuat instrumen penelitian		
2.	Selasa 28/5/2024	• Revisi bab II • Revisi instrumen penelitian		
3.	Rabu 5/6/2024	• Revisi kepenulisan • Revisi bab II		
4.	Rabu 19/6/2024	• Revisi bab II		
5.	Jum'at 20/9/2024	• Konsultasi data hasil penelitian		
6.	Rabu 23/10/2024	• Revisi bab IV, daftar isi, dan lampiran		
7.	Senin 28/10/2024	Revisi bab IV		
8.	Senin 4/11/2024	Revisi bab IV		
9.	Kamis 14/11/2024	Instuksi untuk menambahkan analisis di bab IV		
10.	Senin 25/11/2024	Revisi bab V		
11.	Senin 2/12/2024	Revisi abstrak		
12.	Jumat 6/12/2024	ACC munaqasyah		

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 06 Desember 2024
Dosen Pembimbing

Dewi Ariyani, S.Th.I., M.Si.
NIP. 19840809 201503 2 002

Lampiran XIX Surat Rekomendasi Munaqosyah

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa:

Nama	: Rifatul Muazaroh
NIM	: 2017402033
Semester	: 9
Jurusan/Prodi	: Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam
Angkatan Tahun	: 2020
Judul Skripsi	: Strategi Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada Kurikulum Merdeka bagi Anak Tunagrahita di SLB C-C1 Yakut Purwokerto

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Tanggal : 06 Desember 2024

Mengetahui,
Koordinator Prodi PAI

Dewi Ariyani, S. Th. I., M.Pd.I.
NIP. 19840809 201503 2 002

Dosen Pembimbing

Dewi Ariyani, S. Th. I., M.Pd.I.
NIP. 19840809 201503 2 00

Dipindai dengan CamScanner

Lampiran XX Sertifikat BTA PPI

IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/18949/18/2020

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA	:	**RIFATUL MUAZAROH**
NIM	:	**2017402033**

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur`an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	**85**
# Tartil	:	**80**
# Imla`	:	**90**
# Praktek	:	**70**
# Nilai Tahfidz	:	**90**

Purwokerto, 18 Okt 2020

ValidationCode

SIMA v.1.0 UPT MA`HAD AL-JAMI`AH IAIN PURWOKERTO - page1/1

Dipindai dengan CamScanner

Lampiran XXI Sertifikat Bahasa Arab

MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaizu.ac.id | www.bahasa.uinsaizu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية اندونيسيا
جامعة الأستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الاسلامية الحكومية بوروكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

CERTIFICATE
الشهادة

No.:B-1300/Un.19/K.Bhs/PP.009/ 7/2023

This is to certify that		منحت إلى
Name	RIFATUL MUAZAROH	الاسم
Place and Date of Birth	Purbalingga, 26 April 2002	محل وتاريخ الميلاد
Has taken	IQLA	وقد شارك/ت الاختبار
with Computer Based Test,		على أساس الكمبيوتر
organized by Language Development Unit on	25 Juli 2023	التى قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ
with obtained result as follows		مع النتيجة التى تم الحصول عليها على النحو التالي

Listening Comprehension: 42 فهم المسموع
Structure and Written Expression: 45 فهم العبارات والتراكيب
Reading Comprehension: 50 فهم المقروء

Obtained Score : 457 المجموع الكلي :

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الاسلامية الحكومية بوروكرتو

Purwokerto, **25 Juli 2023**
The Head of Language Development Unit,
رئيسة الوحدة لتنمية اللغة

Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.
NIP. 19860704 201503 2 004

EPTUS
English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

IQLA
Ikhtibārāt al-Qudrah 'alā al-Lughah al-'Arabiyyah

Dipindai dengan CamScanner

Lampiran XXII Sertifikat Bahasa Inggris

MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaizu.ac.id | www.bahasa.uinsaizu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشوون الدينية بجمهورية إندونيسيا
جامعة الأستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الاسلامية الحكومية بوروكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

CERTIFICATE
الشهادة

No.:B-1299Un.19/K.Bhs/PP.009/ 7/2023

This is to certify that		منحت إلى
Name	RIFATUL MUAZAROH	الاسم
Place and Date of Birth	Purbalingga, 26 April 2002	محل وتاريخ الميلاد
Has taken	EPTUS	وقد شارك/ت الاختبار
with Computer Based Test,		على أساس الكمبيوتر
organized by Language Development Unit on	25 Juli 2023	التى قامت بهاالوحدة لتنمية اللغة في التاريخ
with obtained result as follows		مع النتيجة التى تم الحصول عليها على النحو التالي

Listening Comprehension: 48 فهم المسموع
Structure and Written Expression: 51 فهم العبارات والتراكيب
Reading Comprehension: 49 فهم المقروء

Obtained Score : 493 المجموع الكلي :

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الاسلامية الحكومية بوروكرتو.

Purwokerto, **25 Juli 2023**
The Head of Language Development Unit,
رئيسة الوحدة لتنمية اللغة

Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.
NIP. 19860704 201503 2 004

EPTUS
English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

IQLA
Ikhtibarat al-Qudrah 'ala al-Lughah al-'Arabiyyah

Dipindai dengan CamScanner

Lampiran XXIII Sertifikat PPL

KEMENTERIAN AGAMA
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LABORATORIUM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

Sertifikat

Nomor : B. 032 / Un.19/K. Lab. FTIK/ PP.009/ X / 2023

Diberikan Kepada :

RIFATUL MUAZAROH

2017402033

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan
kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II Tahun Akademik 2023/2024
pada tanggal 4 September - 14 Oktober 2023

Purwokerto, 27 Oktober 2023
Laboratorium FTIK
Kepala,

Dr. Nurfuadi, M.Pd.I.
NIP. 19711021 200604 1 002

Dipindai dengan CamScanner

Lampiran XXIV Sertifikat KKN

Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0126/K.LPPM/KKN.52/09/2023

Lembaga Penelitan dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **RIFATUL MUAZAROH**
NIM : **2017402033**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-52 Tahun 2024,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **88 (A)**.

Certificate Validation

Dipindai dengan CamScanner

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Rifatul Muazaroh
2. NIM : 2017402033
3. Tempat/Tanggal Lahir : Purbalingga, 26 April 2002
4. Alamat Rumah : Pengadegan RT 09 RW 05, Kec. Pengadegan, Kab. Purbalingga, Jawa Tengah, 53393.
5. Nama Ayah : Pitoyo
6. Nama Ibu : Sumeni
7. Nama Saudara : Murahamatu Nailah

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI, tahun lulus : MI Muhammadiyah Pengadegan, 2014
2. SMP/MTs, tahun lulus: MTs Muhammadiyah 09 Purbalingga, 2017
3. SMA/MA, tahun lulus: MA Negeri Purbalingga, 2020
4. S1, tahun masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2020

Purwokerto, 6 Desember 2024

Rifatul Muazaroh